



ARTI PERLAMBAANG DAN FUNGSI
TATA RIAS PENGANTIN
DALAM MENANAMKAN NILAI - NILAI BUDAYA
DAERAH KALIMANTAN TIMUR



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH

1984 / 1985



**ARTI PERLAMBAANG DAN FUNGSI
TATA RIAS PENGANTIN
DALAM MENANAMKAN NILAI – NILAI BUDAYA
DAERAH KALIMANTAN TIMUR**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH**

1984 / 1985

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah (IDKD) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul **Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya**, yang dilakukan oleh IDKD Daerah, dan yang merupakan hasil penelitian : H. Mohd. Noor Ars, Drs. R.A. Moeis Achmad, Drs. Surya Yuga, dan Anni Soekarni BA, melalui dana anggaran tahun 1985/1986, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Arti Perlambang dan Tata Rias Pengantin adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf IDKD baik pusat maupun daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya

bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Agustus 1988

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524

KATA PENGANTAR

Buku "Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengan-
tin Dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Kaliman-
tan Timur" ini adalah hasil penelitian dan perekaman Pro-
yek IDKD Kalimantan Timur tahun anggaran 1984/1985.
Dalam tahun 1988 ini berhasil diterbitkan sebanyak 500
exemplar.

Dengan terbitnya buku ini berarti bertambah pula
jumlah buku-buku hasil budaya daerah Kalimantan Timur.
Kami menyadari bahwa mutunya belum dapat dikatakan
sempurna. Masih perlu penelitian yang lebih mendalam un-
tuk penyempurnaan.

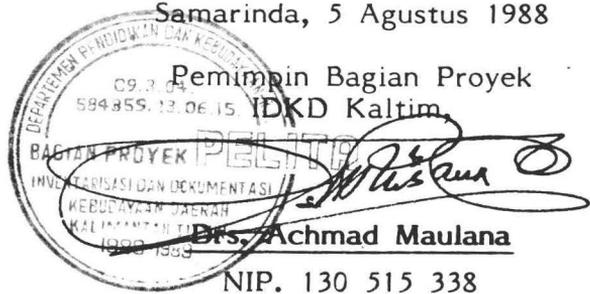
Dalam kesempatan ini kami sampaikan penghargaan
dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memban-
tu. Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Bapak
Drs. H. Ahmad Yunus dan Bapak Drs. M. Junus Hafid se-
bagai Tim Penyempurnaan/Editor dan kepada Tim Peneliti/
Penulis yang terdiri dari :

1. H. Mohd. Noor ARS.
2. Drs. H. A. Moeis Achmad.
3. Drs. Surya Yuga
4. Anni Sukarni, BA.

Semoga kehadiran buku ini bermanfaat.

Samarinda, 5 Agustus 1988

Pemimpin Bagian Proyek
IDKD Kaltim



Drs. Achmad Maulana

NIP. 130 515 338

SAMBUTAN

KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI KALIMANTAN TIMUR

Puji syukur yang setinggi-tingginya kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, dengan rahmad dan hidayahNya jualah buku "Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya Daerah Kalimantan Timur" ini dapat diterbitkan.

Rasa terima kasih yang mendalam disampaikan kepada Bapak Direktur Jenderal Kebudayaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepada Kalimantan Timur.

Kehadiran buku-buku kebudayaan daerah ditengah-tengah masyarakat dapat lebih memperdalam pengertian dan penghayatan akan arti dan makna kebudayaan bangsa. Kebudayaan yang berakar di bumi sendiri, yang mengandung nilai-nilai hakiki Pancasila sebagai identitas dan jiwa bangsa Indonesia.

Memahami secara mendalam tentang nilai-nilai budaya tersebut, merupakan motivasi untuk lebih mencintai, untuk selanjutnya melestarikan serta mengembangkannya.

Atas segala bantuan dan kerja sama yang baik dari semua pihak disampaikan ucapan terima kasih.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kehidupan kita dan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Samarinda, 1 Agustus 1988

Kepala Kantor Wilayah Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Kalimantan Timur,



[Signature]
Drs. H. Mohd. Arsyad

NIP. 130 043 419

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

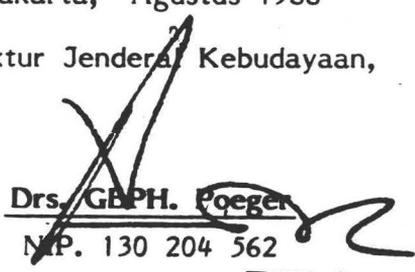
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Agustus 1988

Direktur Jenderal Kebudayaan,


Drs. GBPH. Poeger

N.P. 130 204 562

TIM PENELITIAN DAN PENULISAN DI KALIMANTAN TIMUR

KONSULTAN

1. SUWARDI
Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Timur.
2. H. HASYIM ACHMAD, B.A.
Ka.Bid. Permuseuman Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Depdikbud Prop. Kaltim.
3. ABD. AZIS.
Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur.

PELAKSANA

1 KETUA/ANGGOTA

1. H. MOHD. NOOR ARS.
2. Drs. H.A. MOEIS ACHMAD.
3. Drs. SURYA YUGA
4. ANNI SOEKARNI, B.A.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN	v
TIM PENELITIAN DAN PENULISAN DI KALIMANTAN TIMUR	ix
DAFTAR ISI	xi

BAB I PENDAHULUAN

1. TUJUAN	4
2. MASALAH	6
3. RUANG LINGKUP	8
4. PERTANGGUNGJAWABAN INVENTARISASI	11

BAB II IDENTIFIKASI

1. DAERAH PENELITIAN SUKU BERAU	15
2. DAERAH PENELITIAN SUKU KUTAI	24
3. DAERAH PENELITIAN SUKU KENYAH	31

BAB III DESKRIPSI PENGANTIN SUKU BERAU

3.1. Tata Rias	39
3.3. Tata Busana	45
3.4. Perhiasan	50
3.5. Variasi Tata Rias Pengantin	54
3.6. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan	71
3.7. Variasi Perlengkapan Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial	76

BAB IV DESKRIPSI PENGANTIN SUKU BANGSA KUTAI

4.1. Tata Rias	79
4.2. Tata Busana	85
4.3. Perhiasan	91
4.4. Variasi Tata Rias Pengantin	102
4.5. Perlengkapan Pengantin untuk Upacara Perkawinan	112
4.6. Variasi Perlengkapan Pengantin	116

BAB V
DESKRIPSI PENGANTIN SUKU BANGSA DAYAK KENYAH

5.1. Tata Rias	117
5.2. Tata Busana	118
5.3. Perhiasan	126
5.4. Variasi Tata Rias Pengantin	127
5.5. Perlengkapan Pengantin untuk Upacara Perkawinan	134
5.6. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin	138
5.7. Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang	143
5.8. Variasi Perlengkapan Pengantin	145

BAB VI

KOMENTAR PENGUMPUL DATA	149
DAFTAR PUSTAKA	156

LAMPIRAN :

PETA PROPINSI	159
PETA PENGUMPULAN DATA	163
DAFTAR INFORMAN	165
DAFTAR INDEKS	167

BAB I PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan tata kehidupan sosial yang mengatur hubungan pria dan wanita sehingga tak terjadi pergaulan seperti hewan. Melalui perkawinan manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya memperoleh pengakuan dari masyarakat secara sah hidup bersama dengan lawan jenisnya.

Pada hakekatnya perkawinan merupakan hal yang sangat penting bagi pria dan wanita dalam lintasan hidupnya. Statusnya berubah dari bujangan menjadi status berkeuarga dan diperlakukan sebagai anggota penuh dari masyarakat. Dalam lingkungan keluargapun, keduanya tidak lagi diperlakukan sebagai bujang dan gadis. Mereka diberikan tugas-tugas tertentu berkenaan dengan statusnya yang baru itu.

Pergeseran kedudukan sosial dari bujang dan gadis menjadi suami isteri perlu diumumkan dan dimantapkan dalam berbagai cara dan sarana. Dalam masyarakat berkembang berbagai macam upacara sebagai pengukuhan norma-norma sosial yang berlaku dengan menggunakan lambang lambang tertentu.

Mengingat pentingnya upacara tersebut, baik bagi yang bersangkutan, maupun bagi anggota kerabat serta masyarakat sekitarnya, maka selayaknya bila upacara itu diselenggarakan secara khusus, menarik perhatian dan disertai kekhidmatan.

Pada upacara perkawinan itu biasanya dipergunakan lambang-lambang yang berupa benda maupun tingkah laku yang tidak dijumpai dalam keadaan sehari-hari dan mempunyai makna serta pengertian yang khusus pula. Namun semuanya bertujuan agar kedua pengantin senantiasa selamat sejahtera di dalam kehidupannya dan terhindar dari malapetaka.

Tata rias pengantin tidak hanya sekedar menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan tetapi juga menciptakan suasana yang resmi dan khidmad, sehingga perwujudannya tidak hanya mewah dan meriah saja, namun mengandung lambang-lambang dan makna-makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang hendak disampaikan.

Lambang-lambang yang diungkapkan dalam tata rias, tata busana, alat perhiasan dan alat perlengkapan upacara pengantin merupakan pencerminan dari corak kebudayaan dalam arti nilai-nilai yang menjadi pola tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

Pada penulisan naskah dari hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh anggota penelitian, kita perkenalkan tata rias, tata busana, alat perhiasan dan alat perlengkapan upacara pengantin yang masih ditradisikan di daerah Kalimantan Timur.

Tata rias pengantin, arti lambang dan fungsinya yang akan diperkenalkan dalam tulisan ini, ialah tata rias pengantin suku Berau di Kabupaten Berau, suku Kutai di kabupaten Kutai, suku Kenyah di Long Noran dan di Long Segar di kabupaten Kutai.

Suku Berau yang diteliti dan dideskripsikan dalam naskah ini, dipilih lokasi yang penduduknya masih kuat memegang tradisi adat perkawinan dan upacara pengantin yaitu di desa Sambaliung bekas ibukota kerajaan Sambaliung dan di desa Gunung Tabur bekas ibukota kerajaan Gunung Tabur. Dari beberapa upacara pengantin berdasarkan stratifikasi sosial, perhiasan **nagabandung** atau **nagakembang** di atas kepala mempelai wanita, merupakan lambang mengandung makna dan pesan dari masyarakat agar pengantin wanita harus selalu tabah, berani dan lincah menghadapi segala tantangan kesulitan hidup dalam mengurus rumah tangganya.

Selain dari benda, warna kuning menjadi simbol mengandung makna kedudukan sosial seseorang, bahwa ia adalah keturunan ningrat.

Di desa Gunung tabur masih ditradisikan upacara pengantin Pangeran Diulu yaitu adat perkawinan turunan seorang pangeran berasal dari Jawa dan seorang puteri dari Bulalung di daerah Berau. Keturunannya bergelar Menteri dalam bahasa setempat disebut **mantarri** seperti **Mantarri Muda, Mantarri Anum, Mantarri Ammas, Kiammas Mantarri** dan sebagainya.

Pada upacara pengantin cikal bakal raja di kerajaan Kutai Kertanegara, terkenal peninggalan sejarah yang bernama kalung uncal dan kalung Syiwa yang menjadi lambang raja-raja Kutai yang mengandung makna dan pesan bahwa raja bertanggung jawab dalam memelihara dan melindungi keluarga serta rakyatnya. Kalung uncal dan kalung Syiwa ini tidak boleh dipakai oleh kaum bangsawan lain, apalagi rakyat biasa, kecuali raja dan putera mahkota, itupun hanya pada saat-saat upacara pengantin dan ketika dinobatkan menjadi raja.

Pada upacara pengantin suku Kenyah pengantin wanita memakai topi yang bernama **jina aban** atau **tapung aban** yang terbuat dari daun pandan yang dianyam. **Jina aban** itu dihiasi dengan bermacam-macam manik kecil yang berwarna-warni, bulu-bulu burung, taring macan dan bulu burung enggang. Bulu burung enggang adalah simbol kedamaian, jadi mengandung makna dan pesan, agar pengantin wanita dalam mengemudikan rumah tangganya selalu berpedoman kasih sayang dan perdamaian, damai dengan suami, damai dengan keluarga serta masyarakat.

Dalam uraian di atas, jelaslah, bahwa upacara pengantin itu, bukan saja bertujuan untuk sekedar menarik perhatian orang dengan mempergunakan lambang-lambang yang mewah dan meriah, tetapi tidak kurang pentingnya, agar kedua mempelai dan para tamu mengingat kembali nilai-nilai budaya bangsa yang diungkapkan oleh simbol dan lambang-lambang yang dipergunakan dalam upacara pengantin itu.

1. TUJUAN

1.1. Tujuan Umum.

Mengingat betapa pentingnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam makna lambang-lambang yang dipergunakan dalam upacara pengantin dan hampir-hampir tidak pernah dicatat dan dibukukan pengetahuan tersebut maka perlu diadakan inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin yang dikenal oleh masyarakat di seluruh pelosok tanah air. Hasil inventarisasi itu merupakan data-data yang bisa dijadikan bahan untuk mengembangkan tata rias pengantin daerah. Kebutuhan para juru rias tradisional dan modern akan data-data tersebut akan terpenuhi.

Bagi yang ingin belajar tentang tata rias tradisional, baik sekedar untuk menambah pengetahuan, maupun untuk mengembangkan profesi sebagai juru rias, hasil penulisan inventarisasi, sedikitnya akan bermanfaat, minimal ada landasan untuk mengembangkan pengetahuan mereka.

Hasil inventarisasi juga bisa bermanfaat untuk menghilangkan keragu-raguan para juru rias dalam menghadapi berbagai versi tata rias yang dikenal di kalangan masyarakat. Terutama dalam hal makna lambang yang dipergunakan dalam tata rias, hasil inventarisasi, sedikit banyaknya bisa membantu mereka.

Berdasarkan uraian di atas adalah wajar, inventarisasi dan dokumentasi tata rias daerah segera dilaksanakan, supaya dapat menyelamatkan pengetahuan yang luas dan sangat bermanfaat bagi kebutuhan masyarakat, yang selama ini hanya tersimpan dalam ingatan orang-orang tua dan sudah lanjut usianya.

Jika mereka terlanjur meninggal, maka pengetahuan tata rias yang dimiliki, baik fungsinya maupun makna simbolisnya akan ikut punah.

1.2 Tujuan Khusus.

Tujuan khusus inventarisasi dokumentasi ini antara lain untuk memperkenalkan tata rias, tata busana, alat perhiasan, alat perlengkapan pada upacara pengantin dari berbagai suku bangsa di Kalimantan Timur ini yang mempunyai bahasa dan corak kebudayaan sendiri.

Dalam naskah ini baru kita inventarisasi tiga suku bangsa, yaitu suku Kutai, suku Berau dan suku Kenyah. Pemilihan penelitian ketiga suku bangsa tersebut bukan berarti tata rias pengantin suku-suku lain di daerah ini, kurang menarik serta tidak mengandung nilai-nilai yang luhur, tetapi hanyalah karena ketiga suku bangsa ini mudah terjangkau dan anggota-anggota tim, telah mengenal baik dan telah memiliki sedikit data-data dari ketiga suku tersebut.

Selain dari ketiga suku itu, banyak lagi suku-suku bangsa di daerah ini, yang cukup menarik tata busana, tata rias dan perhiasan-perhiasan yang indah dan meriah yang dipakai kedua mempelai pada waktu upacara pengantin seperti suku Bahau, suku Modang, suku Tunjung, suku Benuaq, suku Pasir dan lain-lain yang jumlahnya hampir tiga puluh suku bangsa dengan corak kebudayaannya masing-masing.

Dengan memperhatikan lambang-lambang serta memahami artinya yang diberikan oleh masyarakat umum (*exoteric interpretations*) dan oleh juru rias yang pekerjaannya mengurus lambang-lambang itu (*esoteric interpretations*), kita akan menghargai dan menghayati imajinasi serta nilai-nilai budaya dari suku-suku bangsa itu. Demikian pula pesan-pesan yang dikandung oleh lambang-lambang itu, baik sebagai tata rias, maupun alat perhiasan yang dipakai kedua mempelai pada waktu upacara pengantin, mempunyai nilai yang luhur yang perlu kita lestarikan sebagai warisan budaya bangsa untuk generasi yang akan datang.

Dari hasil wawancara di lapangan dengan juru rias tradisional yang umumnya terdiri dari orang-orang tua, da-

pat pula dikumpulkan ramuan tradisional untuk merias wajah menurut bahasa setempat dinamai pupur dingin, menghilangkan bau badan yang kurang baik, membuat rambut hitam mengkilap dan lain-lain.

Hasil inventarisasi tata rias pengantin daerah bukan saja mengenai tata busana, alat perhiasan dan alat perlengkapan, tetapi ramuan tradisional dari suku ini, dapat dimanfaatkan dan dilakukan pengkajian yang lebih mendalam dengan secermat-cermatnya. Jelasnya sejauh mana data-data ini dapat dipergunakan dan dikembangkan sehingga menghasilkan kreasi baru oleh juru rias pengantin daerah yang bisa diterima oleh masyarakat.

Perlu pula dikemukakan bahwa akhir-akhir ini, pemuda-pemudi kotapun, telah merasakan manfaatnya merias wajah dengan alat kecantikan ramuan tradisional, bukan saja karena harganya terjangkau oleh mereka, tetapi juga tidak mempunyai akibat sampingan, merusakkan kulit seperti kosmetik modern.

2. MASALAH.

Pada umumnya pengetahuan tentang tata rias pengantin di daerah diajarkan secara lisan atau dengan cara menirukan dan hal ini berlangsung secara turun-menurun. Jarang sekali, bahkan hampir-hampir tidak ada tradisi membukukan atau mencatat pengetahuan tersebut di kalangan masyarakat, karena tidak merupakan kebutuhan bagi mereka, sebagaimana halnya dengan juru rias pengantin. Pengetahuan itu hanya mereka catat dalam ingatan dan berulang kali dipraktekkan setiap dibutuhkan oleh keluarga yang sedang menyelenggarakan upacara pengantin dan lama-kelamaan menjadi mahir dan trampil sehingga menjadi juru rias tradisional.

Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya dalam ingatan juru rias serta orang-orang tua, maka tradisi tata rias pengantin itu mudah mengalami perubahan, sehingga timbullah versi-versi tata rias yang sering sulit dilacak

versi mana yang asli atau lebih tua. Seandainya ada buku pegangan bagi juru rias, perubahan tidak akan mudah terjadi karena semuanya akan berpedoman pada buku itu.

Masalah kedua yang terjadi akibat tidak adanya catatan atau tulisan mengenai tata rias pengantin daerah di Kalimantan Timur ini, ialah mengenai makna dari lambang-lambang yang dipakai pada upacara pengantin itu.

Arti perlambang atau makna simbolis dari tiap unsur tata riaspun biasanya dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam hal ini pun perkiraan makna tak dapat dihindarkan, dan semakin lama semakin jauh dari makna semula. Karena tidak ada catatan tertulis sulit untuk mengetahui makna semula, ketika lambang-lambang itu diciptakan oleh penemunya. Interpretasi masyarakat mengenai makna simbolis dari tata rias itu selalu mengalami perubahan. Demikian pula halnya kesulitan yang dialami oleh anggota tim peneliti selama melakukan tugasnya di lapangan banyak orang-orang tua dan juru rias tradisional, tidak paham lagi arti atau maksud lambang-lambang yang dipakai pada tata rias pengantin tradisional. Arti lambang dan makna simbolis dari benda-benda, adalah arti yang diperkirakan saja, sesuai dengan alam pikiran dan interpretasi generasi pendukungnya yang berubah-ubah menurut jaman-nya.

Masalah ketiga menyebabkan langkanya juru rias tradisional ialah kurang perhatian masyarakat, terhadap tata rias daerah. Pada jaman penjajahan sampai kepada jaman awal kemerdekaan, belum ada perhatian masyarakat di daerah ini, untuk mengangkat dan mengembangkan kembali tata rias, tata busana arti lambang dan makna simbolis pada upacara pengantin. Tetapi setelah masyarakat sadar, betapa luhurnya nilai budaya dan pesan-pesan serta harapan-harapan leluhur kita, melalui lambang-lambang itu, barulah sekitar puluhan tahun akhir-akhir ini, masyarakat dan juru rias pengantin mempelajarinya kembali.

Pada masa-masa yang suram itulah, terjadi satu atau dua generasi terlupa akan nilai-nilai budaya bangsa.

Tetapi positifnya, di keraton-keraton yang umumnya sebagai pusat kebudayaan daerah, masih tersimpan baik, tata busana dan perhiasan pengantin tradisional walaupun hanya merupakan adat pengantin kaum bangsawan. Dari sisa-sisa tata rias tradisional inilah masyarakat mulai mempelajari dan mengembangkan kembali tata rias tradisional, termasuk variasi berdasarkan stratifikasi sosial, agama dan letak geografis.

Berkat kesadaran masyarakat setempat, tata rias tradisional dewasa ini sudah mendapat penghargaan kembali di masyarakat. Pada beberapa tempat sudah tampil wanitawanita sebagai juru rias tradisional, dan di antaranya telah timbul kesadaran untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam lambang-lambang tata rias pengantin itu.

3. RUANG LINGKUP.

Propinsi Kalimantan Timur luasnya 211.440 km² dengan penduduk 1.213.604 jiwa, terdiri lebih dari 20 suku bangsa penduduk asli yang dapat dibagi atas 2 kelompok yaitu :

- a. Proto-Melayu (Melayu-Tua) ialah kelompok suku-suku Dayak seperti suku Kenyah, suku Kayan, suku Putuk, suku Berusu, suku Punan, suku Tunjung suku Bahau, suku Benuaq, suku Penihing, suku Long Gelat, suku Bentian dan lain-lain.
- b. Deutro-Melayu (Melayu-Muda) seperti suku Tidung suku Bulungan, suku Berau, suku Kutai dan suku Pasir.

Sesuai dengan Term of Reference (TOR) dan petunjuk Pelaksanaan Tehnis serta pengarahannya/ Penataran Tenaga Peneliti/ Penulis Kebudayaan Daerah Seluruh Indonesia tanggal 20 s/d 26 Mei 1984 di Hotel USSU Bogor, bagi daerah yang didiami oleh banyak suku bangsa, cukup dipilih 3 suku bangsa. Untuk penelitian upacara pengantin Propinsi Kalimantan Timur, setelah diadakan permufakatan dengan segenap anggota tim, dipilih suku Berau, suku Kutai dan suku Kenyah.

Dipilihnya ketiga suku ini, untuk dijadikan objek penelitian upacara pengantin tradisional berdasarkan beberapa argumentasi antara lain sebagai berikut :

1. Suku Berau mendiami dua bekas kerajaan yaitu kerajaan Sambaliung dan kerajaan Gunung Tabur. Yang memimpin kedua bekas kerajaan itu adalah suku Berau. Pada umumnya keraton kesultanan menjadi pusat kebudayaan sesuatu daerah.

Tata busana, alat perhiasan dan alat perlengkapan upacara pengantin tradisional kedua bekas kerajaan itu masih dimilikinya. Selain dari itu suku Berau tersebar hampir di seluruh kabupaten Berau.

2. Bekas kerajaan Kutai adalah kerajaan terbesar di Kalimantan Timur. Suku Kutai dahulunya menjadi raja dan orang-orang besar di kerajaan Kutai.

Di Museum Mulawarman yang dahulunya menjadi bekas keraton Kutai, masih tersimpan sebagian benda-benda alat perlengkapan upacara pengantin raja-raja Kutai. Di daerah ini terdapat beberapa orang juru rias tradisional yang diharapkan bisa membantu anggota tim peneliti.

3. Suku Kenyah adalah suku Dayak yang banyak tersebar di daerah Kalimantan Timur, seperti di kabupaten Bulungan, kabupaten Berau dan kabupaten Kutai. Kebudayaan suku Kenyah seperti kesenian, seni ukir dan benda-benda perhiasan pada tata busana, alat perhiasan cakup indah dan menarik.

Selain dari beberapa argumentasi yang tersebut di atas, anggota tim peneliti/penulis inventarisasi dan dokumentasi upacara pengantin ini, sebagian sudah memiliki data untuk aspek kebudayaan ini.

Berdasarkan alasan-alasan seperti yang diuraikan di atas dan setelah melalui pertimbangan-pertimbangan yang masak, dipilihlah lokasi tempat melakukan penelitian untuk ketiga etnis tersebut yaitu :

1. Lokasi tempat melaksanakan penelitian upacara pengantin suku Berau di kelurahan Sambaliung dan di kelurahan Gunung Tabur.
2. Lokasi untuk melakukan penelitian upacara pengantin suku Kutai bertempat di kota Tenggarong bekas ibu kota kerajaan Kutai Kertanegara.
3. Lokasi untuk penelitian suku Kenyah dilakukan di Long Noran dan di Long Segar di kabupaten Kutai yang pada saat ini telah dijadikan daerah proyek Resettlement Penduduk oleh pemerintah.

Unsur-unsur pokok yang akan diteliti ialah tata rias wajah, tata rias sanggul, seluruh badan termasuk memerahkan kuku, tata busana, alat perhiasan, alat perlengkapan ramuan tradisional, tingkah laku yang ada kaitannya dengan upacara pengantin.

Selain dari nama benda-benda yang dipergunakan untuk tata rias itu, diungkapkan pula bentuk, bahan, warna, jumlah setiap jenis lambang pada upacara pengantin itu.

Pengungkapan arti perlambang dan fungsi tata rias, seperti fungsi estetis, fungsi sosial, fungsi religius, fungsi simbolis, menurut interpretasi dari masyarakat pendukungnya, merupakan data yang sangat berguna untuk mengenal sifat dan keperibadian dari suku yang bersangkutan.

Demikian pula persiapan-persiapan juru rias dan calon pengantin sebelum upacara seperti berpuasa atau yang bertujuan agar hiasan itu nanti bisa mempunyai daya magis yang membuat wajah pengantin tampak bersinar cemerlang dan tampak cantik jelita, akan diteliti secara cermat.

Ramuan tradisional untuk membuat wajah menjadi indah dan bersih akan dicatat dalam naskah ini, supaya dapat dijadikan bahan, untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat diambil manfaatnya bagi juru rias, kemungkinan bisa dipertinggi mutunya, dan bagi pemuda jaman sekarang diharapkan menjadi bahan, mencoba kembali memanfaatkan data-data naskah ini yang kira-kira dapat dipergunakan dalam jaman modern ini.

Dalam naskah ini diungkapkan pula beberapa variasi tata rias pengantin berdasarkan kedudukan sosial terutama di daerah-daerah bekas kerajaan seperti bekas kerajaan Kutai, kerajaan Gunung Tabur dan kerajaan Sambaliung.

Demikianlah sekedar gambaran dari ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin, arti lambang dan fungsinya dalam naskah ini.

4. PERTANGGUNGJAWABAN INVENTARISASI.

Metode Penelitian.

Dalam penelitian ini digunakan metode, kepustakaan, pengamatan, wawancara. Metode kepustakaan dengan mengumpulkan dan mempelajari buku-buku yang diterbitkan oleh Pemda Tingkat II Kutai, Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Tingkat I Kalimantan Timur, Sensus Penduduk 1980 oleh Biro Pusat Statistik Kabupaten Kutai, Sensus Penduduk 1980 oleh Biro Pusat Statistik Kabupaten Berau Propinsi Kalimantan Timur dan perorangan.

Dari hasil penelitian kepustakaan itu, diperoleh juga sedikit tulisan-tulisan mengenai tata rias upacara pengantin suku Kutai dan suku Kenyah, yang dijadikan bahan penunjang data-data yang akan dikumpulkan tim peneliti.

Metode pengamatan dilakukan dengan teknik pengamatan berpartisipasi. Peneliti bersama-sama dengan informan mengadakan peragaan upacara pengantin, untuk memperjelas wawancara yang dilakukan dengan lisan. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara bebas dan terpimpin serta dengan menggunakan interview guide karena pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada informan telah dipersiapkan lebih dahulu. Informan terdiri dari juru rias tradisional yang kebanyakan terdiri dari orang-orang tua yang sudah mahir dan terampil bisa menuturkan dengan fasih membuat ramuan dan cara-cara merias di luar kepala, tanpa catatan.

Mengenai variasi tata rias pengantin berdasarkan stratifikasi sosial anggota tim banyak memperoleh bantuan

almarhum sultan Sambaliung dan keluarga almarhum sultan Gunung Tabur, baik melalui wawancara, maupun dengan mengadakan peragaan pengantin.

ngan mengadakan peragaan pengantin.

Wawancara juga dilakukan dengan orang-orang tua suku Kutai, suku Berau dan suku Kenyah, yang berdiam di Samarinda, yang mempunyai pengetahuan tentang upacara pengantin, sebelum anggota tim turun mengadakan penelitian di lapangan.

Pengumpulan Data.

Sebelum tenaga tim peneliti mengadakan pengamatan dan penelitian di lapangan terlebih dahulu diadakan pengarah/penataran di pusat dan di daerah.

Mulai Juli 1984 anggota tim peneliti untuk suku Kutai, mengumpulkan data pulang balik dari Samarinda ke Tenggarong. Kadang-kadang menginap di Tenggarong, mengadakan wawancara dengan para informan dan juru rias tradisional. Para informan terdiri dari putera-puteri bangsawan Kutai yang mengetahui seluk beluk tata rias upacara pengantin dan adat istiadat Kutai. Pengumpulan data dilaksanakan sampai bulan Nopember 1984.

Anggota tim peneliti tata rias pengantin suku Kenyah pada bulan Agustus 1984 meneliti ke Long Segar dan Long Noran yang memakan waktu dua hari dua malam baru sampai di daerah penelitian. Mereka berdiam bersama-sama dengan suku itu selama seminggu.

Bagi kedua tim peneliti tata rias pengantin suku Kutai dan suku Kenyah, terdapat kemudahan untuk pengumpulan data, karena sudah ada kepustakaan yang menulis sedikit mengenai upacara pengantin kedua suku ini. Foto-foto koleksi banyak diperoleh dari para informan dan milik anggota tim sendiri.

Lebih-lebih bagi anggota tim peneliti suku Kutai yang daerah penelitiannya dapat dijangkau dengan taksi hanya satu jam dari Samarinda dan para informan suku Kutai ada yang berdiam di Samarinda.

Pada bulan Desember 1984 anggota tim peneliti mulai meneliti tata rias suku Berau di lapangan. Di Samarinda oleh tim sudah dihubungi beberapa orang suku Berau yang memberikan informasi mengenai aspek kebudayaan ini.

Karena tidak ada foto-foto upacara perkawinan yang memenuhi persyaratan data-data diperlukan, dengan bantuan bekas keluarga sultan Sambaliung, diadakan peragaan upacara pengantin di rumah Bapak Datuk Ruslan di Sambaliung dan Saudara Ardian Kepala RT kampung Tanjung Baru.

Di Gunung Tabur anggota tim mendapat bantuan dari puteri-puteri almarhum Sultan Gunung Tabur sekaligus diberi izin untuk memoto busana dan perhiasan perkawinan adat Berau.

Sesudah data terkumpul, masing-masing anggota tim menulis naskah tata rias pengantin suku-suku bangsa yang diteliti dengan pengarahannya ketua aspek. Naskah yang dibuat oleh anggota didiskusikan bersama-sama agar dapat dipertanggung jawabkan cara penulisannya maupun kebenarannya ilmiahnya.

Setelah diadakan perbaikan, penyempurnaan penulisan seluruhnya dikerjakan oleh ketua aspek.

BAB II

IDENTIFIKASI

Kabupaten Berau tempat kediaman suku Berau terletak di bagian Utara Propinsi Kalimantan Timur. Kabupaten ini terdiri dari 7 kecamatan dengan 79 desa yang luas seluruhnya 10.826,61 km². Jumlah penduduknya 45.552 orang dengan kepadatan penduduk 1.40 1)

Letaknya diantara 0,57^o - 2.18^o lintang utara dan 116^o - 2.18^o bujur timur.

2.1.1. Keadaan Tanahnya.

Di perbatasan kabupaten Bulungan yang terletak di bagian Utara kabupaten itu, dari Tanjung Batu di Selat Makasar sampai perbatasan di sebelah Barat, memanjang barisan bukit-bukit. Bukit-bukit itu sebagian besar ditumbuhi hutan lebat dan sebagian lagi terdiri dari bukit-bukit batu. Di dalamnya terdapat lubang sarang burung putih dan sarang burung hitam. Lubang sarang burung itu, masih hak perorangan warisan mereka dari penguasa-penguasa di jaman kabupaten itu berbentuk kerajaan.

Di bagian Selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Kutai mulai dari Tanjung Mangkalihat yang terletak di sebelah timur sampai perbatasannya di bagian Barat terdapat pegunungan dengan puncaknya antara lain gunung Nyapa dan Tambilungkung. Keadaan tanahnya tidak berbeda dengan perbatasannya di bagian Utara

Di tengah-tengah kabupaten itu mengalir sungai Berau atau Kuran dengan cabangnya sungai Segah dan sungai Kelay. Selain dari itu terdapat pula anak sungai seperti sungai Suaran, sungai Inaran, sungai Ulak, sungai Birang, sungai Siagung dan lain-lain.

- 1) Sensus Penduduk 1980, Biro Pusat Statistik, Kantor Statistik Kab. Berau, Propinsi Kalimantan Timur.

Di kiri kanan sungai Berau dengan kedua cabangnya yakni sungai Segah dan sungai Kelay terdapat dataran rendah, yang diolah rakyat dijadikan sawah pasang surut yang subur.

Di sebelah timur kabupaten itu berbatasan dengan Selat Makasar. Di bagian utara daerah pantai itu, terletak Tanjung Batu dan di sebelah selatannya terletak Tanjung Mangkalihat yang jauh menjorok ke laut. Diantara kedua tanjung terdapat pulau-pulau seperti pulau Derawan, p. Panjang, p. Maratua, p. Kakaban, p. Balikkukup dan p. Sambit. Di pulau-pulau itu terdapat tanaman kelapa rakyat.

Selain dari itu terdapat juga pulau-pulau pasir seperti p. Sangalaki, p. Bilang-bilangan, p. Semama, p. Balambangan, p. Mataha tempat penyu yang hidup secara alamiah bertelur.

2.1.2. Flora.

Jenis flora yang tersebar di kabupaten ini, ialah kayu ulin (tulihan, kayu besi), kayu kapur, kayu bangkirai, kayu kerup (kruing), kayu cangal, kayu bawang, kayu binuang, mangarris dan lain-lain.

Di daerah perkampungan yang umumnya terletak di pinggir sungai, rakyat menanam pohon buah-buahan, seperti jambu, rambutan, mempelam, lai, belimbing, wanyi dan lain-lain.

Tanaman perkebunan kelapa terdapat di sepanjang pantai Tanjung Mangkalihat dan di pulau-pulau yang terletak di kabupaten itu. Dahulu sebelum perang dunia ke II rakyat banyak menanam karet, tetapi sekarang banyak yang tua dan tidak diper muda lagi.

Pada tahun 80 an rakyat di kecamatan Sambaliung mulai memperkebunkan jambu mente dan coklat, tetapi banyak yang mati terbakar karena kemarau panjang tahun 1983 yang baru lalu. Di daerah pantai di muara sungai Be-



Lokasi penelitian kelurahan Sambaliung



Bekas keraton sultan Sambaliung

rau banyak tumbuh pohon nipah dan pohon bakau.

Di sepanjang sungai Siduong cabang sungai Segah terdapat hutan rotan. Jaman dahulu rotan ini ditanam oleh rakyat atas perintah raja-raja Gunung Tabur dan Sambaliung.

2.1.3. Fauna.

Sebagian besar kabupaten ini ditutupi oleh hutan rimba yang lebat. Hutan itu dihuni oleh binatang-binatang besar seperti, babi, rusa, kijang, beruk, beruang, dan orang utan (mawas). Babi hutan sangat merugikan, karena merusakkan ladang, sawah, dan tanaman palawija. Sampai sekarang belum ada usaha yang efektif untuk mengatasinya.

Di daerah ini banyak terdapat sebangsa kera berbadan besar, bulunya kemerah-merahan, berhidung sangat mancung, bahasa setempat dinamai **bakantan**. Binatang ini menghuni pohon-pohonan seperti pohon rambai, yang sampai sekarang masih terdapat di sungai Ulak kecamatan Gunung Tabur.

2.1.4. Penduduk.

Penduduk kabupaten ini, terdiri dari penduduk asli dan penduduk pendatang.

Penduduk asli. Yang dimaksud dengan penduduk asli dalam hal ini, ialah suku bangsa yang lebih dahulu mendiami kabupaten ini yang terdiri dari :

- a. Proto-Melayu (Melayu-Tua) terdiri dari kelompok suku-suku Dayak misalnya :
 - Suku Segayi yang mendiami kecamatan Kelay dan kecamatan Segah.
 - Suku Basap mendiami kecamatan Sambaliung dan kecamatan Talisayan.
 - Suku Labbu mendiami sungai Inaran di kecamatan Sambaliung dan di kecamatan Muara Lesan.
 - Suku Punan berdiam di Kelay dan kecamatan Segah.
 - Suku Kenyah berasal dari kabupaten Bulungan dan berdiam di kecamatan Sambaliung.

b. Deutro-Melayu (Melayu-Muda)

Yang termasuk kelompok Melayu-Muda ialah suku Berau yang banyak mendiami Kecamatan Gunung Tabur, Kecamatan Sambaliung, Kecamatan P. Derawan. Pada jaman kabupaten Berau berbentuk kerajaan suku inilah yang menjadi penguasa menduduki jabatan kesultanan dan orang besar di kedua kerajaan itu.

Suku Bugis yang datang sejak abad ke XVIII adalah suku Bugis Wajo bermukim di kabupaten ini. Raja Wajo **La Maddukelleng** (1736-1754)³⁾ waktu mudanya pernah berkelana di Kalimantan Timur. Puteranya yang bernama Petta Turawe, bersahabat dengan Sultan Sambaliung. Sebagai tanda persahabatannya, ditulisnya pada pintu gerbang istana Sultan Sambaliung, beberapa kalimat ketentuan adat dengan tulisan Bugis.

Suku Banjar berasal dari Kalimantan Selatan. Suku ini banyak bercampur darah dengan suku Berau dan Bugis karena perkawinan.

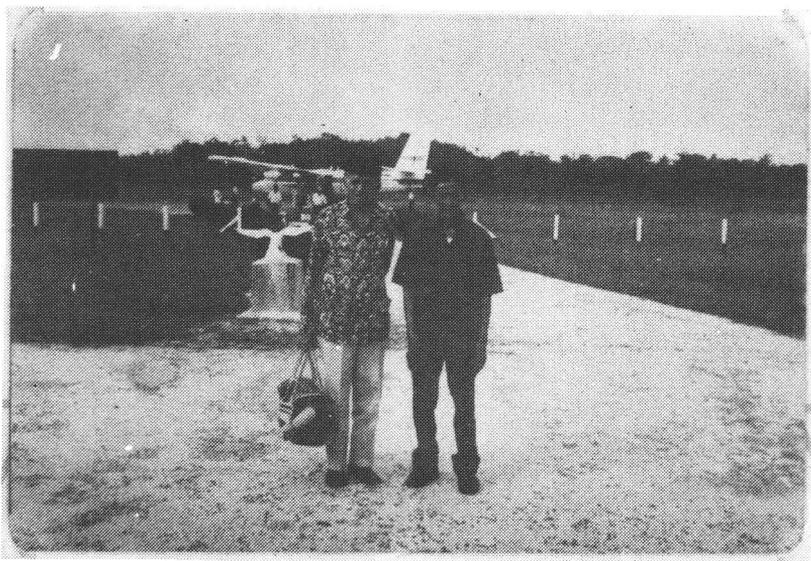
Suku Jawa pada tahun 1911 di datangkan dari Jawa sebagai buruh tambang batu bara Teluk Bayur. Suku Jawa inipun telah banyak pula kawin dengan suku bangsa lain yang mendiami kabupaten ini.

Selain dari itu terdapat pula suku bangsa pendatang seperti suku Bajau yang berdiam di pulau Derawan, p. Maratua, Tanjung Parapat, dan p. Panjang. Orang Sulu yang berdiam di kabupaten Berau sudah berintegrasi dengan suku suku lain di daerah itu.

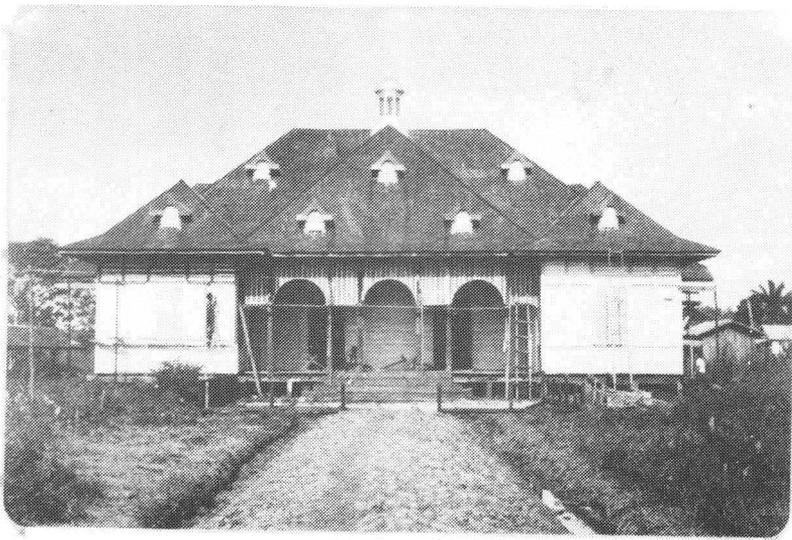
Hubungan pergaulan dan hidup bertetangga antar suku umumnya baik. Hal ini disebabkan karena kawin mawin antar suku itu.

Kebanyakan penduduk kabupaten Berau beragama Islam. Hanya sedikit suku Dayak dipedalaman yang beragama

3) Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di SULAWESI SELATAN, hal. 38-39.



Ketua tim peneliti di lapangan perintis Kalimantan (Berau)



Keraton sultan Gunung Tabur yang sedang dibangun kembali

Islam. Karena itu hubungan antar agama pun umumnya baik.

2.1.5. Latar Belakang Sosial Budaya.

Karena penelitian arti lambang dan fungsi tata rias upacara pengantin ini, dilakukan terhadap suku Berau, latar belakang sosial budaya suku inilah yang akan diuraikan dalam naskah ini.

Kabupaten Berau dahulunya adalah bagian dari kerajaan Berayu atau Berau. Sebelum penjajah Belanda dan Inggris menjajah Kalimantan Timur, kerajaan Berau terdiri dari **Sambaliung**, Gunung Tabur, Bulungan dan Landschap Atas dan Tungku yang terletak di daerah **Sabah Malaysia** sekarang. Karena politik adu domba penjajah kerajaan Berayu itu terpecah atas beberapa buah kerajaan kecil.

Berau dibawah kekuasaan Majapahit.

Ketika kerajaan **Majapahit** di bawah pemerintahan Hayam Wuruk dengan patihnya yang bernama Gajah Mada, kekuasaan kerajaan itu meliputi Kalimantan Timur termasuk kerajaan Berau. Pada catur wulan pertama abad ke XIV kerajaan Majapahit kehilangan daerahnya di luar pulau Jawa termasuk Kalimantan Timur. Menurut J. Eisenberger (1936 : 3) pada beberapa tempat di Kalimantan Timur, kembali mengalami pengaruh Hindu. Dalam periode ini bercampur dengan kebudayaan Jawa, berhubung pengaruh tersebut datangnya dari kerajaan Majapahit.

Pada pertengahan kedua abad ke XIV (1365) daerah taklukan kerajaan Majapahit yaitu kota Waringin, Sampit, Kapuas, Banjarmasin (Ibukota Tanjung Pura di sungai Pawan hulu sungai Matan di Kalimantan Barat di tengah-tengah Sukadana), Muara Barito, Tabalong di Amuntai, Sebuku di pulau laut, Pasir, Kutai dan Berau.

Pada waktu kerajaan Majapahit menguasai kerajaan Berau nilai-nilai sosial budaya Jawa mempengaruhi kebudayaan rakyat Berau, termasuk tata cara adat perkawinan di daerah ini.

Pada abad ke XVII Sultan Hasanuddin atau Marhum di Kuran putera dari **Pengeran Tua** kawin dengan Dayang Lana anak dari Raja Sulu Pilipina Selatan. Ia berputera lima orang, diantaranya Amirilmukminin raja Sambaliung dan empat orang pulang ke Sulu.

Pada awal ke XIX putera Amirilmukminin bernama Raja Alam dalam Silsilah Raja-raja Sambaliung terkenal dengan Marhum di Sungai Rindang kawin dengan anak Pengeran Petta, **Pengeran Petta** adalah putera dari Petta Turawe anak dari **La Maddukelleng** Raja Wajo. Karena itulah penduduk Sambaliung adat istiadatnya terdapat unsur-unsur kebudayaan Bugis dan Sulu.

Daerah Penelitian Suku Kutai.

Lokasi penelitian tata rias suku Kutai dilakukan di Tenggarong yang terletak di kecamatan Tenggarong kabupaten Kutai. Kota itu dahulunya merupakan pusat pemerintahan kerajaan Kutai Kertanegara. Bekas keraton Kutai sekarang dijadikan Museum Mulawarman.

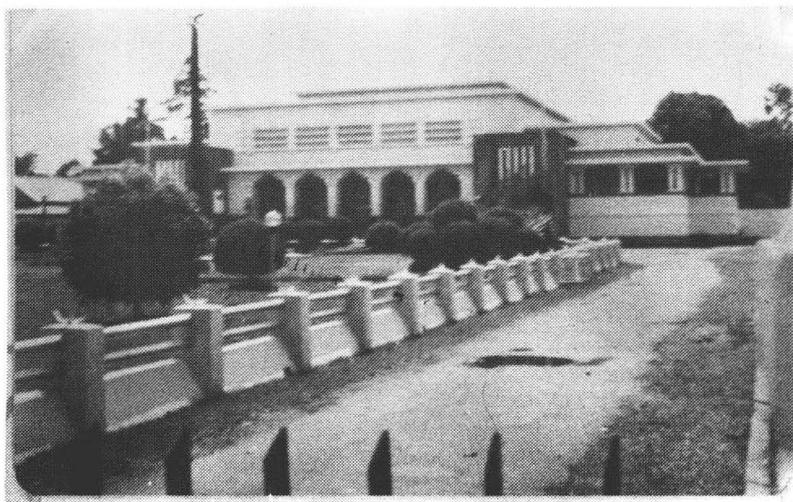
Kecamatan Tenggarong berpenduduk 37.862 jiwa pada tahun 1980 dan terdiri atas 17 desa. Kebanyakan penduduknya adalah suku Kutai. Dari desa-desa itu terdapat dua desa transmigrasi yaitu desa Teluk Dalam dan desa Maluhu. Di desa Teluk Dalam yang berpenduduk 6202 jiwa terdiri dari suku Jawa, Sunda dan Bali. Desa Maluhu hanya berpenduduk 2.154 jiwa.

Kota Tenggarong selain dari menjadi ibu kota kabupaten Kutai, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan Kutai dan kota pariwisata.

Kabupaten Kutai sebelah Utara berbatas dengan kabupaten Berau dan kabupaten Bulungan, sebelah Selatan berbatas dengan Propinsi Kalimantan Tengah, Kabupaten Pasir dan Kotamadya Balikpapan, sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Kalimantan Barat dan Serawak atau Malaysia; dan sebelah Timur berbatasan dengan Kotamadya Samarinda dan Selat Makasar.



Pengantin suku Kutai



Museum Mulawarman di Tenggarong

2.2.2. Penduduk.

Secara umum penduduk Kabupaten Kutai terdiri dari suku bangsa asli dan suku bangsa pendatang.

Suku bangsa Asli ¹⁾ menurut kepercayaan penduduk setempat, daerah Kutai ini dahulu didiami oleh lima **puak** anak suku bangsa, yaitu :

- a. Puak Pantun, yang mendiami daerah sekitar Muara Analong, Muara Kaman.
- b. Puak Punang, yang mendiami daerah sekitar Muara Muntai dan Kota Bangun.
- c. Puak Pahu, daerahnya Muara Pahu.
- d. Puak Tulus Dijangkat, daerah sekitar Barong Tongkok dan Melak.
- e. Puak Melanti, daerah sekitar Kutai lama dan Tenggara-rong.

Penduduk asli Pulau Kalimantan adalah termasuk golongan Melayu Tua (Proto Melayu) biasanya dikenal dengan sebutan suku bangsa Dayak. Dan menurut kepercayaan penduduk setempat, Puak Melanti adalah suku bangsa pendatang yang kemudian menjadi suku Kutai yang dikenal sekarang, sedangkan puak-puak lainnya adalah suku bangsa asli di daerah tersebut.

Yang termasuk suku bangsa pendatang di Kabupaten Kutai adalah :

- a. Suku Bangsa Bugis.
- b. Suku Bangsa Banjar.
- c. Suku Bangsa Cina.
- d. Suku Bangsa Jawa.
- e. Suku Bangsa Bali.
- f. Suku Bangsa Sunda.

1) lihat : **Dari Swapradja ke Kabupaten Kutai**, Pemerintah Daerah Kutai Kalimantan Timur, 1975 hal 26.

Jumlah penduduk Kabupaten Kutai pada akhir tahun 1985 tercatat sebanyak 440,129²⁾

Bahasa yang digunakan oleh suku bangsa Kutai sehari-harinya adalah bahasa Kutai³⁾. Bahasa Kutai mempunyai ragam bahasa yang tersendiri berbeda dengan dialek bahasa Melayu yang umum berlaku di pulau Sumatera, walaupun harus diakui peranan bahasa Melayu, Bugis, Banjar, Bali dan Jawa sangat banyak menentukan atau memberi sumbangan pada perkembangan bahasa Kutai, terbukti dengan banyaknya istilah-istilah keempat bahasa itu dalam struktur bahasa Kutai.

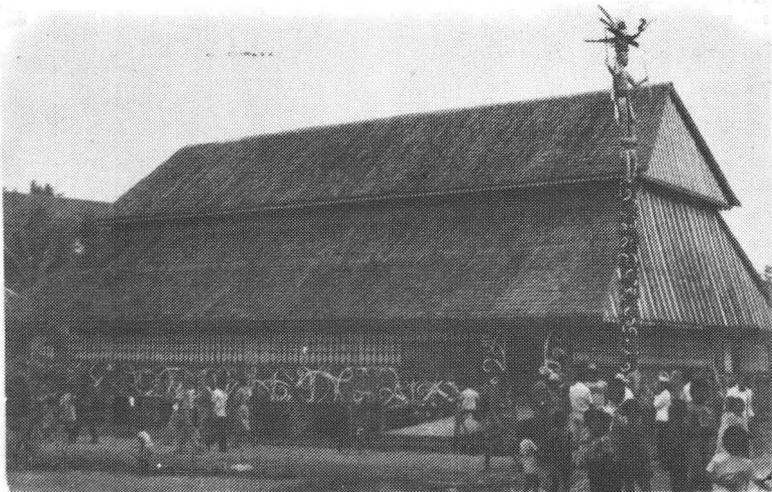
Mata pencaharian penduduk ialah bertani yang sebagian besar masih menggunakan sistim berladang ; mencari hasil-hasil hutan seperti damar, kulit binatang, karet, rotan, biji tengkawang sedangkan sebagai nelayan bagi penduduk yang tinggal ditepi-tepi danau, atau melakukan pencaharian emas dan intan serta berburu binatang di tengah hutan.

Agama yang mempunyai pengikut terbesar, di Kabupaten Kutai adalah agama Islam yang masuk pada awal abad ke XVI yang mencapai puncaknya pada awal abad ke XVII. Sesudah agama **Islam**, agama yang menduduki urutan kedua adalah agama **Kristen** yang penyebarannya sangat intensif, baik kristen Protestan, Katholik, Pinkster, Advent Hari Ketujuh dan lain-lain Kesatuan terutama pada sebagian besar suku Dayak selain agama tersebut di atas adalah kepercayaan asli yaitu unsur-unsur animisme pada golongan-golongan tua yang masih sedikit mendapat pengaruh dari luar.

- 2). Laporan kegiatan Kandepdikbud Kabupaten Kutai tahun 1984 pada rapat Kerja Daerah Kanwil Depdikbud 1984/1985.
- 3). Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai, op. cit hal 29.



Seorang ibu bertelinga panjang dengan anting-anting gelang dari perak atau kuningan



Rumah adat suku Kenyah yang disebut Umaq daru dengan motif hiasan pada dinding dan pada patung yang dinamakan belaka. Motif lukisan melengkung, kalung bersambung melambangkan persatuan dan kerukunan.

2.3.2. Penduduk.

Suku Dayak Kenyah yang mendiami Long Noran dan Long Segar semula berasal dari Daerah Sungai Teleng Usan di Daerah Serawak - Malaysia Timur, dan secara berombong berpindah pemukiman semula didaerah Apo Kayan Kabupaten Bulungan Kalimantan Timur. Selang beberapa tahun kemudian penduduk kampung Apo Kayan semakin bertambah banyak dengan pendatang suku Kenyah yang baru. Setiap pendatang baru mengadakan satu kelompok baru dan mendirikan sebuah rumah. Apabila anggota keluarga tersebut bertambah, maka rumahnya akan bertambah dengan cara disambung yang lama kelamaan rumahnya bertambah panjang yang dalam bahasa Kenyah disebut "**Umaq Daru**". Sebuah Umaq Daru (Rumah panjang) terdiri dari beberapa bilik/kamar yang disebut "Lamin". Semakin panjang sebuah Umaq Daru berarti bahwa kelompok tersebut terdiri dari keluarga besar. Disamping itu berarti pula pimpinan dari Umaq Daru tersebut adalah orang yang bijaksana dan baik hati terhadap anggota kelompoknya.

Dalam suatu kampung beberapa Umaq Daru dapat kita jumpai, dan setiap Umaq Daru mempunyai seorang Kepala Umaq Daru. Kemudian dari beberapa Kepala Umaq Daru diangkat pula seorang Kepala Adat/Suku atau Kepala Kampung.

Didaerah Long Noran dan Long Segar semula hanya dihuni oleh Suku Dayak Kenyah saja, tetapi setelah dijadikan daerah pemukiman resetelement penduduk oleh Pemerintah mulailah berdatangan penduduk baru dari suku Kutai, Banjar dan beberapa suku bangsa Indonesia lainnya dari Pulau Jawa dan Sulawesi.

Jumlah penduduk didaerah Long Noran dan Long Segar dewasa ini hanya berjumlah sekitar kurang lebih 2500 jiwa dengan kepadatan penduduk 1,26 jiwa/KM².

2.3.3. Latar Belakang Sosial Budaya.

Suku Dayak Kenyah sebelum datang berpindah ke daerah Long Noran dan Long Segar sudah pandai bercocok tanam dan berladang. Cara berladangnya adalah berpindah-pindah setiap tahunnya. Akibat perladangan berpindah-pindah tersebut hutan disekitarnya menjadi rusak, yang akhirnya timbullah kesulitan akibat jauhnya tempat berladang dari tempat kediamannya. Karena kesulitan berladang tersebut dan ditambah pula dengan timbulnya perselisihan/pertentangan antara ketua-ketua kelompok, dan sulitnya mendapatkan garam dapur dan minyak tanah serta sukarnya menuntut ilmu bagi pendidikan anak-anaknya, dan sukarnya tanah perladangan.

Dengan tekad dan keinginan yang kuat guna memperbaiki nasib dan tata hidupnya, maka diadakanlah musyawarah antara ketua-ketua kelompok yang akhirnya diambil keputusan untuk pindah meninggalkan **Apo Kayan** menuju daerah Muara Wahau Kabupaten Kutai di Long Noran dan Long Segar, disamping juga ada yang pergi berpindah ke daerah-daerah lain seperti daerah Tabang, Muara Ancalong dan daerah Kabupaten Kutai lainnya lagi.

Menurut informasi dari informasi yang penulis wawancara, perpindahan ke daerah Long Noran dan Long Segar dari Apo Kayan memerlukan waktu sekitar 12 (dua belas) tahun perjalanan lamanya. Perpindahan dimulai pada tahun 1940 dan baru tiba di daerah Long Noran dan Long Segar pada tahun 1952. Adapun cara perpindahan itu tidak dilakukan secara langsung dari Apo Kayan ke daerah Long Segar, melainkan secara bertahap dari satu daerah ke daerah lain dengan melakukan perladangan secara berpindah-pindah setiap tahun. Jadi apabila ia sampai pada suatu lokasi yang dianggap baik, maka tinggallah mereka di tempat tersebut bertahun-tahun dan apabila telah terkumpul bekal untuk meneruskan perjalanan barulah ia meneruskan perjalanannya.

Adapun daerah Long Noran dan Long Segar terletak di tepi sungai Kedang Kepala dan termasuk dalam daerah Kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai.

Suku Dayak Kenyah jika kita perhatikan latar belakang kehidupan sosialnya sangat berat sekali. Dengan beratnya tantangan hidup yang dialaminya, suku Dayak Kenyah mempunyai cara hidup yang dialaminya, suku Dayak Kenyah mempunyai cara hidup penuh dengan keuletan dan kesabaran. Tanpa mengenal kesulitan ia terus bekerja untuk mencapai apa yang dicita-citakannya. Dalam kehidupan dewasa ini suku Dayak Kenyah banyak yang berhasil dalam meningkatkan taraf hidup sosialnya yang tadinya amat rendah dan terbelakang karena kehidupan yang terisolir di tengah hutan timba raya.

Suku Dayak Kenyah pada masa puluhan tahun yang lalu mengenal pula beberapa tingkatan hidup atau kasta seperti halnya para pemeluk agama Hindu.

Ada 4 (empat) tingkatan sosial pada masyarakat suku Dayak Kenyah pada masa dahulu, seperti :

1. Kaum Bangsawan yang disebut Paren.
2. Kaum Kesatrian yang disebut Tetaaw.
3. Kaum Rakyat biasa yang disebut Panyin.
4. Kaum Budak yang disebut Ulaq.

Pada masa sekarang ini perbedaan tingkatan hidup atau kasta tersebut pada suku Kenyah sudah tidak terdapat lagi, namun demikian suku Dayak Kenyah sudah mengenal secara baik anak dari keturunan Kaum Bangsawan (Paren). Di daerah perkampungan suku Kenyah seperti di Long Noran dan Long Segar apabila ada pemilihan Kepala Desa/Lurah maka yang dicalonkan adalah orang dari keturunan Bangsawan tersebut yang diutamakan.

Suku Dayak Kenyah semula mempunyai kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang (Animisme) dan percaya pula kepada kekuatan benda-benda alam (Dynamisme).

Dalam kehidupan sehari-hari, alam pikiran dan kerohanian suku Dayak Kenyah dipengaruhi pula oleh kepercayaan menurut adat istiadat dari peninggalan nenek moyang, dan tanda-tanda alam. Suku Dayak Kenyah mempunyai kepercayaan kepada benda gaib dan kehidupannya yang berkeyakinan akan Satu Tuhan yang mereka namakan "Bunga Malan". Suku Dayak Kenyah selain mengenal pembagian tingkatan hidup (KASTA) juga terpecah menjadi beberapa anak suku seperti antara lain, anak suku :

- a. Lepo Tau
- b. Lepo Maut
- c. Umaq Jalan
- d. Umaq Lokan
- e. Umaq Kulit

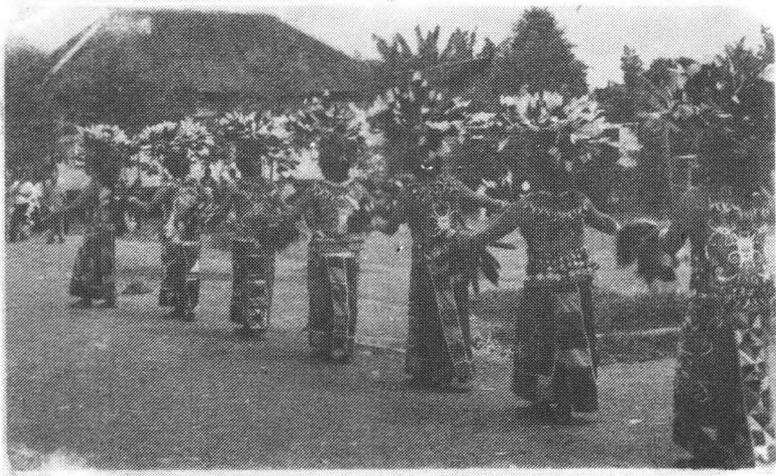
dan beberapa anak suku lainnya lagi.

Dari kepercayaan tersebut di atas, maka untuk menjaga agar diri selalu dalam pengawasan roh nenek moyang, haruslah selalu memperhatikan larangan-larangan yang diberikan atau dipantangkan oleh roh nenek moyang melalui alam, binatang dan manusia. Karena menurut kepercayaannya semua benda, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia mempunyai kekuatan gaib. Untuk melindungi diri dari bahaya, maka diadakanlah upacara-upacara adat yang dipimpin oleh kepala adat.

Sebagai bahan dan pelengkap upacara timbullah beberapa seni budaya berupa seni tari, seni suara, seni musik, seni pahat/ukir dan seni lukis yang bersifat tradisional dengan bentuk-bentuk yang sangat unik. Penggambaran seni budaya tersebut adalah mempunyai kaitan yang sangat erat dengan suatu upacara penyembahan terhadap roh-roh nenek moyang. Untaian syair yang dinyanyikan berisikan pujian-pujian dan permohonan-permohonan agar ia selalu mendapat perlindungan dan dijauhkan dari segala mara bahaya, dan begitu pula dengan seni pahat/ukir dan seni lukis yang digambarkan adalah bentuk-bentuk tumbuh-tumbuhan dan binatang yang telah dirubah sedemikian rupa sehingga tidak menyerupai bentuk aslinya.



Seorang gadis penari suku Kenyah memakai topi wanita (tampung aban), baju dihiasi gigi dan taring macan. Di tangannya memegang bulu-bulu burung enggang yang melambangkan ketangkasan.



Tarian masal suku Kenyah memakai sarung (ta'ah). Pertemuan ujung kain panjang pada wanita yang memakai ke-baya biasanya dimuka, tetapi pada wanita suku Kenyah pertemuan ujung sarungnya dibelakang. (Latar belakang foto adalah kampung Long Segar).

Suku Dayak Kenyah pada umumnya sangat kaya dengan seni kebudayaan, dan salah satu corak seni yang akan diketengahkan dalam tulisan ini adalah mengenai corak tata rias penganten suku Dayak Kenyah yang masih hidup di perkampungan Long Noran dan Long Segar kecamatan Muara Wahau Kabupaten Kutai Kalimantan Timur.

Mengenai latar belakang sosial dari suku Dayak Kenyah telah sama diketahui kehidupan masyarakatnya penuh dengan kesederhanaan berasal dari daerah Apo Kayan suatu daerah yang penuh dengan tantangan alam yang sangat ganas, terisolir di daerah perbatasan yang sukar dikunjungi terletak antara daerah Wilayah Indonesia dengan negara tetangga Malaysia Timur. Daerah Apo Kayan hanya dapat dikunjungi melalui sungai yang penuh rintangan riam-riam berbatu-batu dengan menggunakan perahu kecil berbulan-bulan lamanya. Keperluan dan kebutuhan hidup sangat kurang, namun rasa gotong royong masyarakatnya sangat tinggi sekali, di mana hal ini tergambar dalam ukiran-ukiran yang menghiasi dinding-dinding rumahnya (Umaq Dadu) atau ukiran-ukiran pada semua alat keperluan hidupnya yang berbentuk ukiran bersambung melengkung kalung melambangkan adanya kerjasama saling menolong satu sama lain.

Dari tempaan alam yang serba sulit dan banyak rintangan itu menjadikan suku Dayak Kenyah tahan uji dan tahan menderita, sehingga suku Dayak Kenyah khususnya para generasi mudanya banyak yang berhasil dalam mengarungi samudera kehidupan yang meskipun dilanda badai dan gelombang perjuangan berat yang sama dirasakan sekarang ini.

Banyak kita jumpai dikota-kota besar dan malah diluar negeri para pemuda suku Dayak Kenyah meraih sukses dan mempunyai tingkat sosial yang dapat dikatakan berkecukupan.

Di samping keberhasilan hidup, suku Dayak Kenyah tidak atau kurang sekali berkeinginan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang tinggi dan pernah dimiliki oleh

orang-orang tua mereka. Hal ini dimungkinkan karena adanya pengaruh modernisasi kehidupan dan pengaruh agama yang dianutnya, sehingga seni budaya tersebut saat ini hanya merupakan suatu kenangan yang tak terlupakan dan saat ini hanya dapat dimanifestasikan kedalam seni tari, nyanyi, lukis dan pahat/ukir untuk keperluan komersil.

Kemudian dengan adanya kebijaksanaan Pemerintah dalam rangka usaha memanfaatkan kesenian dan kebudayaan sebagai obyek wisata budaya, maka mulailah kebudayaan tersebut digali untuk dilestarikan sebagai inventaris kekayaan seni budaya bangsa yang diwujudkan dalam bidang kesenian yang selanjutnya dikembangkan dari kebudayaan daerah menjadi kebudayaan nasional. Kepercayaan animisme dalam negara Pancasila memang tidak diharapkan tumbuh dan berkembang lagi, karena dalam Pancasila kita hanya mengenal keyakinan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi unsur-unsur seni budayanya dapat dimanfaatkan guna perkembangan kesenian.

BAB III

DESKRIPSI PENGANTIN BUKU BERAU

Dari hasil pengamatan dan penelitian, tata rias pengantin menurut tradisi lama dilakukan atas dua tahap. Pertama tata rias sebelum upacara pengantin, kedua tata rias pada upacara pengantin sedang bersanding dalam bahasa setempat dinamai **bamaidan**.

Tata Rias Sebelum Upacara Pengantin.

Sebulan atau secepatnya dua minggu sebelum upacara pengantin oleh juru rias tradisional dimulailah tata rias pendahuluan.

1. **Bapandingin**, merias rambut pengantin wanita agar tumbuh subur dan panjang.
2. **Balangir**, mengusahakan dengan memakai ramuan tradisional supaya rambut menjadi hitam mengkilap.
3. Meminum minuman tradisional mengusahakan supaya keringat dan bau badan menjadi segar dan nyaman.
4. **Basamu**, memupuri seluruh badan dengan ramuan tradisional, supaya kulit menjadi halus, putih dan bersih.
5. **Bapupur dingin**, berusaha supaya kulit tetap bercahaya putih dan bersih.
6. **Batimun**, menjaga supaya pada waktu mempelai bersanding tidak berkeringat dan mengusahakan menghilangkan bau yang kurang sedap.
7. Upacara mandi-mandi. Memandii calon pengantin wanita dengan air yang dicampuri dengan bunga-bunga. Sebelum mandi dibacakan doa-doa yang bertujuan agar wajah pengantin menjadi indah cemerlang.

Tata rias pendahuluan ini, akan diuraikan secara panjang lebar pada sub-sub persiapan juru rias dan calon pengantin sebelum upacara pengantin.

3.2. Tata Rias Pada Upacara Pengantin.

Tata rias yang dideskripsikan ini, ialah tata rias yang biasa dilakukan suku Berau oleh lapisan sebagai berikut :

1. Rakyat biasa atau **orang kampung**.
2. Golongan yang disebut dalam bahasa setempat **urang dipakami** yakni lapisan yang memakai gelaran :
Kiammas misalnya **Kiammas Padukka, Kiammas Sabandar, Kiammas Punggawa** dan lain-lain.
Mantarri, misalnya **Mantarri Ammas, Mantarri Muda, Mantarri Anum** dan lain-lain.

Apabila kita berbicara dengan lapisan ini, untuk kata ganti diri pertama dipakai kata "**kami**" yang artinya saya dan untuk kata ganti diri kedua dipakai kata **dangkita** artinya tuan. Lapisan yang bergelar **Aji** ialah turunan dari bangsawan rendah yakni turunan raja-raja, turunan yang ke 7, ke 8 dan seterusnya.

Tata rias pengantin suku Berau yang mendiami kedua bekas kerajaan itu, pada umumnya tidak ada perbedaannya, baik pada tata rias pendahuluan, seperti **bapandingin, basamu, bapacar**, maupun pada tata rias ketika kedua mempelai akan bersanding. Demikian pula persaratan alat-alat perhiasan, tidak ada perbedaan yang prinsipil.

Pelaku-pelaku yang dirias ialah :

1. Calon pengantin wanita.
2. Calon pengantin pria.
3. Wanita pendamping.

Pelaku yang lain seperti orang tua kedua mempelai tidak dirias, hanya cukup mereka berpakaian serba baru dan indah, tidak ditentukan menurut adat.

3.2.1. Tata Rias Pengantin Wanita.

3.2.1.1. Tata Rias Rambut. Seperti yang sudah diuraikan pada tahap tata rias pendahuluan, sebulan sebelum upacara pengantin, rambut calon pengantin wanita sudah dipelihara

oleh juru rias dengan memberi **pandingin** dan **balangir**. Umumnya wanita-wanita yang rajin mentaati petunjuk juru rias tradisional, rambutnya subur, hitam, mengkilap dan berbau harum.

Rambut pengantin wanita disanggul, dewasa ini dihiasi dengan kembang goyang yang jumlahnya tidak ditentukan dengan besarnya sanggul. Perhiasan rambut berfungsi untuk menambah keindahan dan semaraknya suasana. Tidak diperoleh informasi makna lambang yang dikandungnya selain dari fungsi estesisnya.

Apabila pengantin wanita memakai hiasan kepala yang dinamai naga bandung, rambutnya tidak disanggul, melainkan terlepas, seperti mayang mengurai.

3.2.1.2. Wajah.

Upacara perkawinan baik ketika perkawinan akad nikah, maupun pada waktu diadakan ramah tamah, kedua mempelai sedang duduk bersanding, tata rias wajah kedua mempelai tidak terlalu banyak lagi memakan waktu untuk meriasnya. Tata rias pendahuluan yaitu **basamu** telah cukup menghaluskan kulit wajah pengantin.

Di kampung-kampung masih dipergunakan bedak atau pupur secara tradisional, biasa disebut pupur dingin yang harum baunya. Pupur inilah yang dipakai oleh juru rias kampung untuk merias calon pengantin. Ramuan pupur tradisional ini adalah beras biasa direndam berminggu-minggu, kadang-kadang sampai sebulan. Maksudnya supaya beras itu dapat ditumbuk sehalus mungkin. Air perendamnya harus diganti setiap hari, supaya jangan menjadi busuk. Sesudah itu beras itu ditumbuk atau dipirik di atas pipisan batu, lalu dibungkus dengan kain, digantung diteteskan airnya. Besoknya dihaluskan lagi, digantung lagi untuk meneteskan airnya. Demikianlah beberapa kali ditumbuk, digantung, diteteskan, sampai airnya tidak ada lagi.

Kemudian diambil daun **dillam**, akar **marawastu**, kembang melati, dipirik halus-halus, airnya dicampur dengan

tepung beras yang sudah halus tadi. Sesudah itu digiling dengan tangan bulat-bulat kecil, besarnya seperti ujung jari kelingking.

Pupur itu kemudian dikeringkan dipanas matahari beberapa hari sampai kering.

Cara memakainya dipirik kembali halus-halus diberi air sedikit, kemudian disapukan di muka.

Seluruh wajah dan tubuh calon pengantin wanita dipupuri dengan pupur harum tradisional ini.

3.2.1.3. Alis Mata.

Alis mata dibentuk seperti bulan sabit dihitamkan dengan antara lain dengan kelapa dibakar hingga hangus, dipirik halus-halus atau memakai celak dari biji kurma yang dibakar.

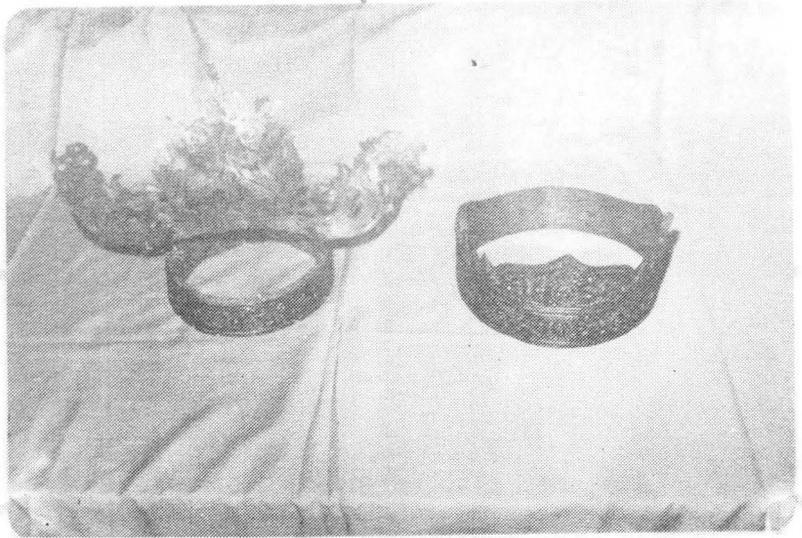
3.2.1.4. Bibir atas Bawah.

Diberi bergincu "bapaballi" dalam bahasa daerah Berau. Dahulu sebelum perang dunia ke II pemerah bibir ini dibuat dari lilin madu yang dipanaskan diberi kesumba, sehingga menjadi merah.

Demikianlah alat kecantikan secara tradisional suku Berau. Sekarang para wanita sebagian besar telah meninggalkan alat kecantikan tradisional ini. Kecuali pupur, tradisional masih terus dipergunakan karena harganya murah, mudah membuatnya dan dari segi kesehatan tidak merusak kulit atau menimbulkan jerawat seperti alat kosmetik modern.

3.2.2. Tata Rias Calon Pengantin Pria.

Umumnya calon pengantin pria tidak dirias seperti calon pengantin wanita. Hanya pada sebelum upacara pengantin, calon pengantin itu bapacar dan batimun. Selain dari itu, mereka harus menjaga dan memelihara badannya agar tetap sehat. Jarang laki-laki yang mau basamu seperti wanita.



Perhiasan kepala pengantin wanita dan pria di bekas keraton Gunung Tabur Kabupaten Berau.



Baju pengantin wanita di Gunung Tabur.

Pada waktu upacara perkawinan dilangsungkan ada juga calon pengantin pria yang memakai bedak tipis dan di alis keningnya, tetapi tidak diberi bergincu seperti kebanyakan pengantin Jawa.

3.3. Tata Busana

Tata busana pengantin diatur sedemikian rupa, baik bentuk, warna, keindahan, agar suasana perkawinan semarak dan meriah. Selain dari itu bentuk, warna dan bahan pakaian serta perhiasan yang dipakai pada upacara pengantin menunjukkan kedudukan sosial kedua mempelai.

Tata busana juga mengandung beberapa fungsi, selain dari fungsi stratifikasi sosial, fungsi estetis dan fungsi simbolis yang berkaitan dengan arti perlambang. Arti perlambang itu mempunyai nilai-nilai budaya yang mengandung makna serta pesan-pesan masyarakat pendukungnya.

3.3.1. Tata Busana Pengantin Wanita.

3.3.1.1. Tutup Kepala.

Tutup kepala merupakan lingkaran pita dari logam mas muda, mas sepuhan bergantung dengan kemampuan keluarga pengantin. Pada bagian mukanya dihiasi dengan ukiran naga kembar yang dalam bahasa Beraunya disebut "**naga bandung**". Bentuk dan bahan logam dari naga bandung ini menentukan kedudukan keturunannya, seperti keturunan Pangeran Diulu.

Perhiasan pada ikat kepala itu, bukan saja mengandung simbol bahwa pengantin wanita puteri turunan raja, tetapi juga mempunyai arti perlambang berisi pesan-pesan keluarga dan masyarakat.

Menurut legende rakyat Berau, di Lunsuran Naga dekat muara sungai Berau dahulu kala pernah dihuni oleh seekor ular besar yang kemudian menjelma menjadi naga. Naga itu kemudian balunsur (turun) ke sungai Berau. Rakyat mempunyai khayalan Naga adalah sebangsa raja hewan gagah berani, cepat dan lincah menghadapi segala tantangan hidup dalam mengemudikan rumah tangganya.

Perhiasan naga itu juga, biasa diukir dipintu gerbang orang besar di kerajaan Sambaliung atau perhiasan ukiran di haluan perahu lomba tradisional yang setiap hari raya Idul Fitri, Idul Adha dan pesta rakyat diperlombakan.

Puteri calon pengantin bangsawan biasa, tidak memakai ikat rambut, tidak bersanggul. Rambutnya terurai kebelakang sebagai tanda keturunan ningrat.

3.3.1.2. Busana Penutup Badan atau Tubuh.

Busana penutup tubuh wanita terdiri dari beberapa macam bergantung kepada kedudukan sosial mereka di masyarakat. Busana itu adalah sebagai berikut :

- kutang berwarna kuning, merah, merah muda, putih dan sebagainya. Kutang dipakai hingga dada.
- baju sutera tipis yang tangannya hingga siku. Kadang-kadang bertabur permata yang gemerlapan sinarnya. Ujung bajunya memakai pasmen.
- baju kebaya yang berwarna-warni sesuai dengan busana seluruhnya.

3.3.1.3. Busana Bagian Bawah.

Busana bagian bawah ini bentuk dan warnanya bergantung dengan keturunan kebangsawanannya, yang tidak dibolehkan dipakai rakyat biasa. Pakaian bawah ini berupa :

- rok atau sarung. Warnanya diatur oleh juru rias asal jangan warna kuning.

3.3.2. Busana Pengantin Pria.

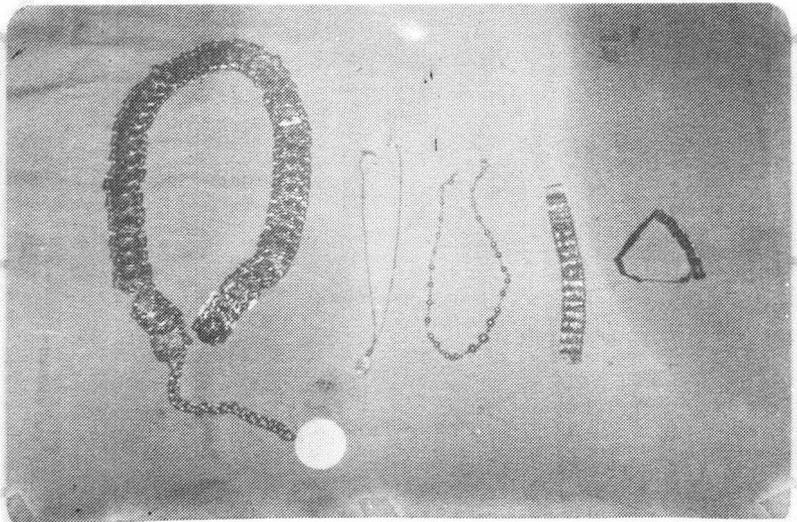
3.3.2.1. Tutup Kepala.

Tutup kepala untuk pengantin pria terdiri dari :

1. Ikat kepala terbuat dari logam seperti perak bersepuh emas yang berbentuk pita. Sebelah kirinya mencuat keluar berbentuk ekor naga. Dibawah dekat ekor naga itu tiga rangkaian berupa kembang melati.
- 2.



Pengantin keluarga keraton Sambaliang di Kabupaten Berau.



Perhiasan yang dipakai pada upacara pengantin terdiri ikat pinggang, rantai, dan dua macam gelang tangan.

2. Ekor naga yang menjadi perhiasan ikat kepala mempunyai makna perlambang, bahwa pria adalah pengemudi rumah tangga. Harapan keluarga pengantin dituangkan kedalam bentuk ikat kepala itu, agar pengantin pria selalu ingat akan kewajibannya serta tanggung jawabnya sebagai pengemudi rumah tangga.
3. Kuluk menyerupai tarbus tinggi, berwarna hitam. Kuluk ini dipakai oleh para bangsawan yang bergelar raden. Tetapi pada waktu dipakai pengantin tidak memakai mahkota,
4. Ada pula yang memakai destar, bahasa setempat disebut "Singgal". Destar dipakai oleh pengantin pria mulai dari rakyat biasa sampai pengantin pria putera bangsawan. Hanya ikatannya yang berbeda-beda.
5. Kopiah biasa.

3.3.2.2. Busana Penutup Tubuh/Badan.

Busana penutup tubuh/badan terdiri dari :

1. Baju kemeja panjang tidak berleher, dimasukkan ke dalam celana warna kuning muda, pada dadanya tergantung kalung. Pada lengan bajunya diberi perhiasan yang terhajit pada kainnya.
2. Tangan kanannya memegang keris.
3. Jari manisnya memakai cincin yang bermata batu nilam intan atau berlian.
4. Pada pinggangnya diikatkan pending yang terbuat dari perak yang bersepuh emas.
5. Ada pula pengantin pria yang memakai baju palimbangan yang berkembang atau polos, berwarna kuning, merah muda dan sebagainya.
6. Karena pengaruh kebudayaan Jawa, disebabkan kerajaan Majapahit pernah meluaskan kekuasaannya ke daerah Berau, pengantin pria keturunan bangsawan memakai baju hitam yang bapasmim yang berukir keemasan dari leher kiri kanan tepi baju dekat kancing.

3.3.2.3. Busana Bagian Bawah.

Busana bagian bawah ini terdiri dari :

1. Celana panjang bahan dari satin atau sutera, warna sama dengan bajunya.
2. Badudut terbuat dari kain panjang dengan tidak ada ketentuan, apakah harus sidomukti, kain parang rusak dan kembang lain, sehingga mengandung makna sesuatu lambang.

3.4. Perhiasan.

3.4.1. Perhiasan Untuk Pengantin Wanita.

a. Perhiasan kepala.

Selain dari perhiasan busana dibagian kepala yang berukiran naga bandung (naga kembar), terdapat pula hiasan-hiasan dikiri kanan telinga yang berupa anting-anting atau kerabu bertatah berlian, intan dan sebagainya, bergantung dengan kemampuan keluarga kedua mempelai.

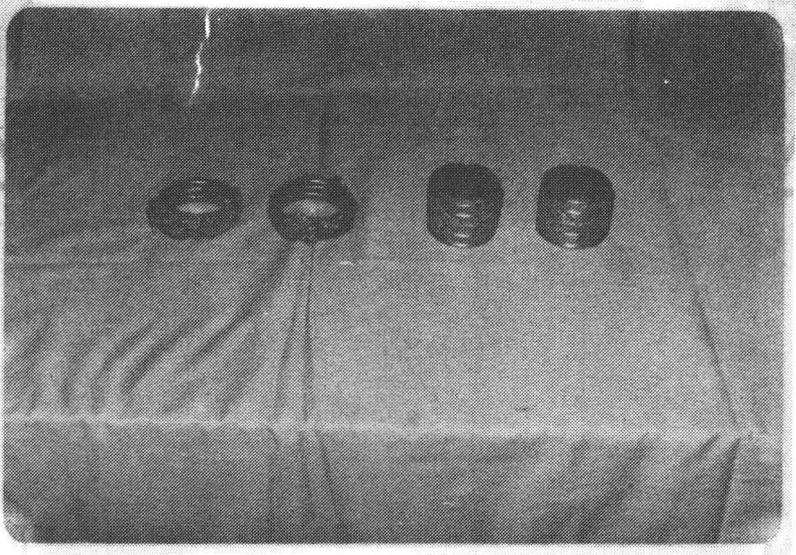
b. Perhiasan leher dan badan.

1. **Cakkak** rantai emas dengan bertatahkan permata yang digantungkan di leher.
2. **Kalung** emas berbentuk seperti hati digantungkan di dada.
3. **Pending** perak bersepuh emas diikatkan dipinggang. Semua perhiasan ini, tidak ada arti perlambang atau pesan-pesan kepada kedua mempelai, hanya berfungsi estetis dan menambahkan semaraknya pakaian pengantin.

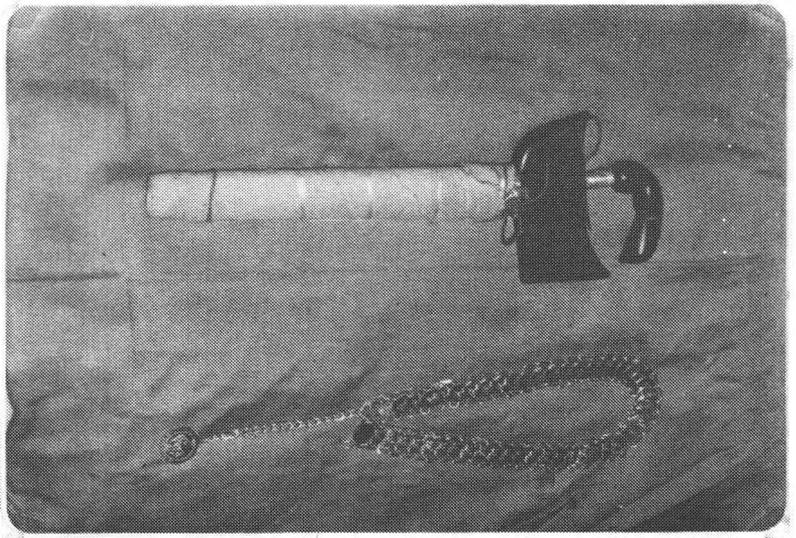
c. Perhiasan di tangan.

Dijari manis kiri dan kanan memakai cincin emas bermata intan, zamrut, mutiara atau berlian yang berfungsi sosial menunjukkan kemampuan keluarga dan menyemarakkan suasana upacara.

1. Pada pergelangan tangan terdapat beberapa macam gelang yang dalam bahasa daerah disebut sebagai berikut :



1. *Gallang Bungkul.*
2. *Gallang Balakka, memakai sekerup sehingga bisa dibuka.*



1. *Pending (ikat pinggang).*
2. *Keris keraton Sambaliung*

1. **Gallang bungkul** berbentuk belah rotan terbuat dari emas.
2. **Gallang panjang** atau kararu panjang hampir sekilan.
3. **Pajimatan** semacam gelang berumbai-rumbai dipasang dekat siku.
4. **Gallang balakka**, semacam gelang memakai sekerup sehingga dapat dibuka menjadi dua. Kadang-kadang perhiasan di tangan ini, dipakai dari pergelangan tangan hingga ke siku. Semua perhiasan ini, tidak diketahui lagi arti perlambang yang dikandungnya, hanya fungsinya mengandung makna estetis, menunjukkan kemampuan serta menyemarakkan suasana upacara.

d. Perhiasan di kaki.

Pada kaki pengantin wanita terdapat pula perhiasan seperti :

1. **Gallang battis** (gelang kaki) terbuat dari perak biasa juga disebut "loyang".
2. **Keruncung** gelang kaki yang agak panjang bentuknya.

3.4.2. Perhiasan Pengantin Pria.

Pada umumnya pengantin pria suku Berau, tidak terlalu banyak memakai perhiasan seperti pengantin wanita. Perhiasan yang dipakai adalah seperti berikut :

a. Perhiasan pada bagian kepala.

Perhiasan yang dipakai di bagian tubuh ini, merupakan ekor naga seperti yang sudah diterangkan pada busana pengantin.

Jika pengantin prianya memakai destar, melihat kenyataan yang ada dan informasi dari informan, tidak terdapat perhiasan pada destar itu. Bisa saja jika keluarga pengantinnya mampu, destar itu diberi perhiasan permata intan atau berlian, supaya lebih semarak kelihatannya.

Demikian juga keadaannya jika pengantin pria itu memakai kopiah yaitu apabila pengantin pria itu memakai baju teluk belanga atau baju palimbangan. Kalau pengantin pria itu memakai kopiah kuluk atau **setorong**, hitam, juga tidak terdapat perhiasan pada bagian kepala.

b. Perhiasan pada bagian dada.

Pada umumnya pengantin pria suku Berau memakai baju, sehingga badannya tertutup oleh pakaian. Sebab itu pada badan dan kedua tangannya, tidak terdapat perhiasan. Hanya pada jari manisnya biasa memakai cincin.

Apabila pengantin pria itu memakai adat **Pangeran Diulu**, yang pada sub bab berikut akan diterangkan ia memakai pending perak bersepuh emas.

Jika pengantin pria itu memakai kostum menurut adat Jawa, hanya bajunya saja diberi ukiran yang bersepuh keemasan.

c. Perhiasan pada kaki.

Karena pengantin pria memakai celana, hampir semua bagian kaki tertutup, tidak terdapat perhiasan pada kaki.

3.5. Variasi Tata Rias Pengantin.

3.5.1. Variasi Tata Rias Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial.

Variasi tata rias pengantin suku Berau, kita dapati terutama dalam tata busananya dan perhiasannya.

Pada pemakaian tata busana, perhiasan dan perlengkapan upacara pengantin terdapat perbedaan yang tajam antara calon pengantin yang berasal dari rakyat biasa dan keturunan raja-raja. Perbedaan yang sangat jelas menurut adat tradisi suku Berau, ialah tentang warna busana pakaian dan alat perlengkapan pengantin. Tata busana berwarna kuning serta alat-alat perlengkapannya, tabu dipakai oleh rakyat biasa. Warna

kuning sesuai dengan ketentuan adat yang dicantumkan dalam **Pematang Ammas** adalah warna yang khusus bagi raja dan keturunannya. Hanya mereka keturunan raja-raja yang bergelar **Aji, Aji Raden, Pangeran, dan Datu** diperbolehkan memakai pakaian warna kuning, baik pakaian sehari-hari apalagi pada waktu upacara-upacara seperti upacara pengantin. Peraturan adat tentang pakaian serta alat kelengkapan kebesaran ini, sudah ditetapkan sejak pemerintah raja Berau pertama diperkirakan pada permulaan abad ke XIV. Raja itu terkenal dalam legenda Berau Baddit Dipatung dinamakan juga Iskandar Zulkarnain dan bergelar Aji Surya Nata Kasuma. J.S. Krom etal, (1940).

Demikianlah ketentuan adat suku Berau, mengenai kekhususan bagi raja serta keturunannya memakai pakaian kuning yang sampai sekarang masih dipatuhi oleh rakyat biasa untuk memakainya. Bukan saja larangan/berlaku ketika dipakai dalam upacara-upacara tetapi juga penggunaannya dalam perlengkapan rumah tangga. Rakyat merasa segan memakai seperti, bantal, kelambu, malahan sesuatu serba kuning termasuk cat rumah sekalipun. Jadi warna kuning adalah arti perlambang keturunan raja. Bahkan jika keturunan raja-raja suku Berau meninggal dunia, peti jenazahnya ditutupi kain kuning. Begitulah keistimewaan marabat warna kuning dalam adat istiadat suku Berau.

Ketika kerajaan masih berkuasa, menurut **Pematang Ammas** yang hukum adat kerajaan, raja berhak menjatuhkan sanksi hukum denda atau menghentikan upacara dengan menyuruh mengganti warna pakaian.

3.5.1.1. Busana dan Perhiasan Bangsawan Biasa.

Menurut tradisi adat istiadat suku Berau seperti yang tercantum dalam **Pematang Ammas** keturunan raja-raja yang bergelar Aji, Aji Raden, Pangeran, Datu, putera-puterinya, ketika melangsungkan upacara adat antara lain, pada upacara perkawinan kerajaan membolehkan pakaian serba kuning.

Karena tidak dijumpai lagi foto-foto upacara pengantin tradisional tingkat bangsawan biasa, dengan bantuan Kepala R.T. kampung Tanjung Baru kelurahan Sambaliung saudara Ardian serta orang tua-tua perempuan yang mengetahui tata busana adat itu, diadakan peragaan kembali upacara pengantin itu.

Walaupun peragaan kembali dilakukan secara sederhana, tetapi unsur-unsur pokok tata rias, tata busana dan perhiasan, sudah dapat dipenuhi.

Peragaan upacara pengantin dapat kita bagi atas :

a. Tata rias pengantin wanita.

Bagian tubuh yang penting dirias ialah wajah dan rambut. Menurut adat raja-raja, rambut tidak ditata seperti disanggul, melainkan harus diurai, merupakan mayang mengurai. Wanita rakyat biasa tidak diperbolehkan mengurai rambut pada waktu kawin, harus disanggul.

Tata rias wajah seluruhnya sama, tidak ada perbedaan cara merias yaitu alis mata dihitamkan dibentuk sebagai bulan sabit, pinggir mata memakai celak, diutamakan celak dari tanah suci Mekah atau Medinah, bibir dimerahkan dengan gincu. Sebelum perang dinamai "bapaballi" yang diperbuat dari lilin madu, kesumba, dicampur minyak, lalu dijerang.

Kemudian seluruh paras muka diberi bedak atau pupur dingin.

b. Busana bagian tubuh termasuk badan, tangan dan kaki.

Busana untuk seluruh bagian tubuh ini, hanya ditutupi dengan selembar sarung berwarna kuning yang dalam bahasa setempat disebut "Ampik Salayang" selembar sarung kuning inilah, diolah sedemikian rupa sehingga menutupi seluruh tubuh, seperti terlihat pada foto. Hanya dalam dipakai celana dalam dan kutang sampai ke dada.

Pengantin wanita dari rakyat biasa, dilarang memakai ampik selayang ini. Pengantin yang berasal dari

orang kebanyakan bebas memilih pakaian yang disukainya apakah memakai sarung dan kebaya menurut selernya, rambutnya disanggul dihiasi dengan kembang goyang, tidak ada larangan. Asal saja jangan memakai ampik salayang barugai rambut.

c. Perhiasan Upacara Pengantin.

Pada rambut mempelai wanita tidak terdapat perhiasan emas atau kembang goyang, karena rambutnya terlepas dan terurai kebelakang. Telinga dihiasi dengan anting-anting atau subang. Di leher tergantung rantai emas dan kalung emas. Pada pergelangan tangan dipakai pula perhiasan emas yang panjangnya kadang-kadang sampai ke siku. Di tangan pengantin wanita dipakai, gelang bungkul, gelang balakka, gelang panjang atau kararu dan pajimatan.

Di jari-jari tangan terdapat beberapa perhiasan beberapa bentuk cincin yang bepermata intan, berlian atau mutiara.

Di pinggangnya memakai pending emas muda atau perak bersepuh emas. Pada pergelangan kaki dipakai **galang battis** (gelang kaki) dan karuncung.

Perhiasan pengantin yang diuraikan di atas, dapat dilaksanakan apabila keluarga mempelai cukup mampu.

d. Tata Busana Pengantin Pria.

Pada upacara pengantin di kalangan bangsawan biasa tata busana dan perhiasan pengantin pria nampaknya sangat sederhana. Tutup kepala dipakai destar menurut versi Berau atau hanya kopiah biasa.

Baju dan celana potongan teluk belanga atau baju palimbangan. Di tangannya memegang sebuah keris yang dipegang dekat hulunya yang melambangkan kelaki-lakian sebagai pelindung isi rumah tangga dan keluarga. Satu-satunya perhiasan berupa cincin-cincin yang terpasang di jari-jari tangan.

3.5.1.2. Busana dan Perhiasan Pengantin Anak Raja.

Ketika mengadakan penelitian langsung di lokasi yaitu di kelurahan Sambaliung bekas ibu kota kerajaan Sambaliung, tidak terdapat foto-foto upacara pengantin tradisional dari perkawinan anak raja-raja. Untuk memperoleh data memenuhi kerangka penulisan naskah sesuai dengan tujuan inventarisasi dan dokumentasi tata rias pengantin, diusahakan peragaan upacara pengantin tradisional anak raja-raja.

Karena upacara pengantin itu semata-mata hanya peragaan saja, yang mempertunjukkan unsur-unsur pokok upacara itu dengan sendirinya terdapat banyak kekurangannya. Selain dari biaya dan singkatnya waktu, tidak memungkinkan peragaan itu diadakan selengkap dan sesempurna mungkin.

Dengan bantuan Bapak Datu Ruslan putera almarhum Sultan Muhammad Aminuddin (sultan yang terakhir dari kerajaan Sambaliung) serta putera-puteri beliau antara lain **Datu Giling**, puteri Sinjal (nama kecil), peragaan upacara pengantin anak raja dapat diadakan secara sederhana, yang akan diuraikan unsur-unsur yang penting saja.

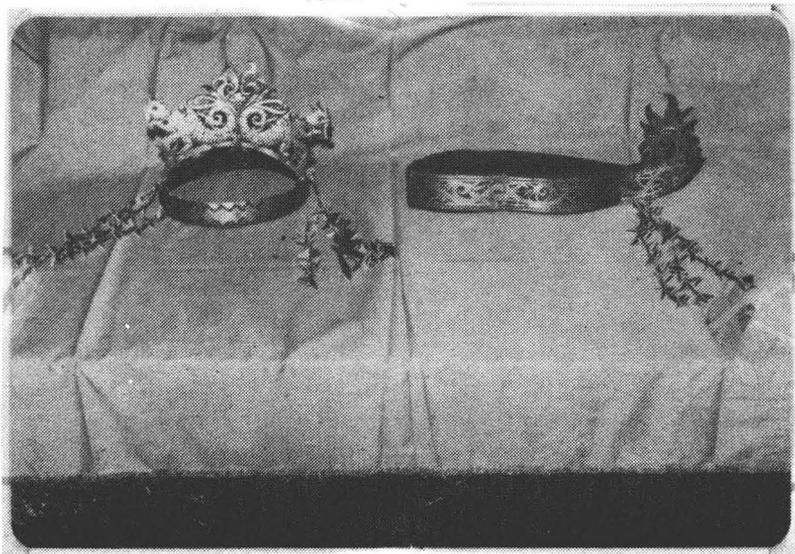
A. Tata Rias, Tata Busana dan Perhiasan Wanita.

Dari peragaan yang diadakan itu, tidak ada perbedaan yang pokok, unsur yang penting dalam peragaan itu, ialah tata busana menurut ketentuan adat ampik salayang baru-gai rambut yaitu selembur sarung kuning, rambut terlepas seperti mayang mengurai. Selembur kain sarung diolah sedemikian rupa, sehingga nampaknya sebagai rok. Pakaian inilah yang menjadi ketentuan **Pamatang Ammas** dan menjadi kebanggaan keturunan bangsawan.

Pakaian adat ini, tidak ada perbedaan antara bangsawan yang sudah beberapa keturunan dari sultan. Mereka berhak memakai warna kuning, tetapi perbedaannya pada ketika upacara perkawinan terletak pada perhiasan kepalanya dan kelengkapan upacara.



Pakaian adat pengantin Penayar Diolo di kecamatan Gunung Tabur



Perhiasan kepala pengantin wanita bernama "Naga Bandung" dan perhiasan kepala pengantin pria.

Pada peragaan upacara perkawinan anak raja-raja Sambaliung, perhiasan kepalanya merupakan sebuah mahkota yang bentuknya sudah terpengaruh oleh nilai-nilai kebudayaan asing.

Hal ini disebabkan oleh perhiasan asli setempat tidak terdapat lagi pada keluarga raja-raja Sambaliung. Cara menata pakaian adat **"ampik salayang berwarna kuning"** terdapat perbedaan kreasi, yang bertujuan memperindah tata busana, sesuai dengan selera kemajuan masa kini.

Tata rias wajah pun, tidak lagi seluruhnya memakai ramuan tradisional, tetapi sebagian sudah memakai alat kecantikan modern.

Perhiasan dipakai secara sederhana, sesuai dengan alat perhiasan yang ada tersimpan di kalangan keluarga. Menurut adat dahulu, pada upacara pengantin raja-raja, perhiasan emas, intan, berlian seperti kalung emas, gallang bungkul, kararu, gallang balakka, pajimatan, gallang battis dan karuncung, semuanya tidak dipakai, tetapi ditaruh di atas kaki. Alat perhiasan itu dipegang oleh pengiring dan pendamping pada waktu upacara sedang berlangsung.

Sekarang keadaan itu sudah berubah, sebab pemuda-pemudi masa kini, dengan adanya pergeseran nilai-nilai budaya, karena pengaruh lingkungan dan pendidikan serta kebudayaan luar daerah, timbul keinginan mengubah tradisi adat itu.

Perhiasan-perhiasan itu tidak lagi hanya sebagai lambang kebesaran adat semata-mata, tetapi sudah dipergunakan sesuai dengan fungsinya sebagai alat perhiasan.

B. Tata Rias, Tata Busana dan Perhiasan Pengantin Pria.

Tata busana pengantin pria pada upacara pengantin anak raja-raja, tidak berbeda dengan tata busana pengantin pria bangsawan biasa, yaitu destar, pakaian teluk belanga atau baju palimbangan, sebilah keris di pegang di tangan.

C. Alat Perlengkapan Upacara.

Alat perlengkapan upacara pengantin anak raja-raja secara tradisional dapat dibagi atas dua bagian yaitu tempat duduk pengantin bersanding dan perlengkapan kebesaran upacara.

a. Tempat Duduk Pengantin Bersanding.

Tempat kedudukan mempelai bersanding ada dua macam, yaitu singgasana dan panggau. Singgasana dibuat bertingkat-tingkat kadang-kadang sampai 7 susun semuanya beralas kuning. Di belakangnya terbentang tabir terbuat dari kain kuning yang bertabur seperti bintang yang berkip-irap-gemerlapan menyemarakkan suasana upacara. Di atas singgasana itu terbentang pula sehelai kain berwarna kuning yang disebut **pangadangan**. Di atas singgasana di bawah pangadangan inilah kedua mempelai bersanding.

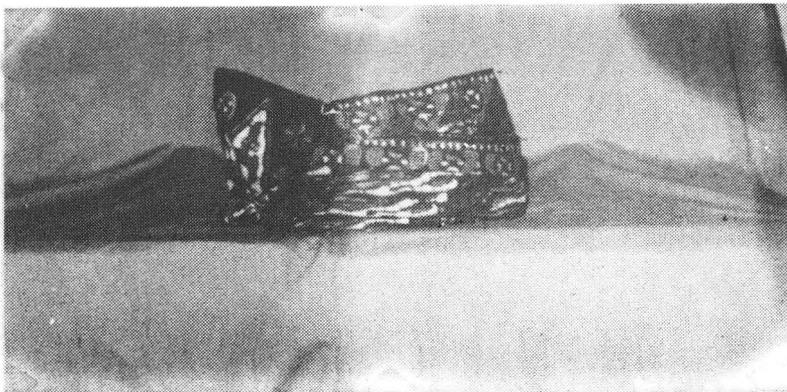
Jenis kedua tempat kedudukan kedua mempelai bersanding bernama **panggau**, berbentuk sebagai ranjang beralas kain kuning. Di belakang panggau itu terbentang kain yang bertabur, sedang di atasnya terbentang langit-langit dari kain kuning yang juga bertabur dengan benda-benda yang berkilat-kilat gemerlapan seperti bintang. Di atas panggau inilah kedua mempelai duduk bersanding, beraskan kain kuning sebagai tanda keturunan raja.

b. Alat Perlengkapan Kebesaran Pengantin.

Pada upacara pengantin yang mempergunakan singgasana sebagai tempat kedudukan kedua mempelai bersanding terdapat beberapa alat kebesaran pengantin, antara lain adalah alat kebesaran pengantin yang dipegang di belakang singgasana ialah sebilah tombak dan payung yang keduanya dipegang oleh mempelai. Tombak mempunyai fungsi sebagai alat senjata. Benda ini mengandung makna, bahwa pengantin pria sebagai anak raja harus berperan aktif selain dari memelihara isteri harus juga mempunyai tugas melindungi rakyat dan kerajaan.



Alat perlengkapan upacara pengantin suku Berau : payung, cerana, peludahan, tombak dan tempat bersanding.



Ikatan destar suku Berau

Payung berfungsi sebagai tempat berteduh/bernaung dari panas dan hujan, mengandung makna pengantin sebagai keturunan raja, mempunyai kewajiban sebagai pelindung rakyat.

Di kiri kanan kedua mempelai terdapat dua orang wanita memegang kipas. Kipas berfungsi untuk mendinginkan, jadi mengandung makna agar kedua pengantin tetap sabar dalam menghadapi sesuatu masalah. Dekat mempelai wanita duduk seorang gadis yang memegang cerana. **Cerana** berfungsi tempat sirih. Menurut adat kebiasaan suku Berau, setiap tamu dipersilahkan menginap atau makan sirih. Lambang ini mengandung makna, agar kedua pengantin selalu ramah terhadap setiap orang.

Beberapa orang remaja memegang dian yang sedang menyala. Dian berfungsi sebagai alat penerang. Lambang ini mengandung makna bahwa seorang bangsawan bukan saja berkewajiban membimbing rumah tangganya, tetapi bertanggung jawab dalam memimpin dan membimbing rakyat.

Menurut perkawinan raja-raja dahulu, pada upacara pengantin mereka tidak memakai perhiasan emas intan, tetapi dekat kedua mempelai duduk seorang gadis yang membawa baki berisikan perhiasan. Hal ini melambangkan walaupun raja cukup kaya, tetapi dalam kehidupan sehari-hari tidak perlu memperagakan kekayaannya.

Peragaan upacara pengantin kerabat keraton ini, bukan peragaan upacara pengantin cikal bakal raja yang akan menjadi raja. Pada penelitian langsung di lapangan anggota tim belum memperoleh foto pengantin cikal bakal raja.

3.5.2. Variasi Tata Rias Pengantin Pangeran Diulu.

Dari bermacam-macam variasi upacara pengantin menurut adat Berau di desa Gunung Tabur, bekas ibu kota kerajaan Gunung Tabur, terdapat semacam tradisi upacara perkawinan adat yang terkenal dengan nama upacara adat perkawinan **Pengeran Diulu**. Berdasarkan data tertulis, foto koleksi dari salah satu anggota tim serta informasi lisan dari Aji Nurul puteri almarhum Sultan Gunung Tabur, serta

riwayat kerajaan Berau yang disusun oleh J.S. Krom dengan bantuan dari Sultan Achamad Maulana, Sultan Aminudin cs. dapat kita kemukakan asal usul Pengeran Diulu serta tata rias upacara pengantinnya sebagai berikut :

Asal-usul Pengeran Diulu.

"Ada lagi sebuah negeri di Boelaloeng. Kepalanya bernama Angka Joeda, beranak seorang laki-laki bernama Si Koeripan. Pada soeatoe hari maka adalah datang ke Boelaloeng, doea orang bersoedara, namanya Adji Milir dan **Pengeran Soerabaya**, diatas boeaja. Adapoen Adji Milir itoe, berdiam dioeloe berkampoeng di Malamma dan Pengeran Soerabaja berkampoeng dia di Boelaloeng, beristeri ia anak Pengeran Mangkajoeda yang bernama Si Kannik Boelaloeng. Lama-lama ia berkoempoel beranak ia doea orang, jaitoe seorang bernama **Pengeran Dioeloe** dan jang seorang bernama Andin Gantar.

Adapoen Pengeran Dioeloe beristeri ia orang Boelaloeng dan beranak ia doea orang bernama Si Kal gelarnya Aji Ammas dan Si Boetoe Boelaloeng"

Demikian riwayat asal usul Pengeran Diulu menurut versi J.S. Krom cs. Ceritera ini hampir bersamaan ceritera lisan Aji Nurul dan ditambahkannya, bahwa Pangeran Soerabaya itu, berasal dari Jawa, turunannya ialah bergelar Mantarri (Menteri), seperti Mantarri Anom, Mantarri Muda, Mantarri Ammas, Paduka Mantarri dan lain-lain. Mereka ini sangat setia kepada raja atau sultan. Oleh raja dan orang-orang besar kerajaan dahulu, disepakatilah sesuatu peraturan adat upacara perkawinan untuk keturunan raja-raja dan keturunan Pangeran Diulu yang sampai sekarang masih disimpan pakaian dan perhiasan, di rumah kediaman ketiga puteri dari almarhum Sultan Achmad Maulana dari kerajaan Gunung Tabur.

Berdasarkan tata busana dan perhiasan upacara pengantin adat tersebut di atas dan foto upacara perkawinan keturunan Pangeran Diulu, dapat diuraikan bentuk tata rias pengantin tersebut di bawah ini.

5.2.1. Tata Rias Wajah dan Kepala.

Sebelum perang dunia kedua masih dipergunakan ramuan tradisional untuk tata rias wajah. Rambut supaya subur, panjang, hitam dan bersih mengkilap dipakai pendingin, balangir, rumput tulang aring (urang aring) dan kelapa tua diparut dijadikan minyak rambut.

Kening (alis mata) dihitamkan memakai celak, bibir dipakai pemerah dari lilin madu, kesumba, minyak makan dipanaskan dalam bahasa setempat dinamai "paballi". Paras muka dibedaki dengan pupur dingin yang terbuat dari beras direndam kemudian ditumbuk halus-halus, dicampur dengan air harum campuran dari daun dillam, bubuina, daun pandan harum, akar marawastu, semuanya ditumbuk dan dihaluskan.

Rambut tidak disanggul, melainkan terurai seperti mayang mengurai, dikepalanya memakai perhiasan emas sepuhan berbentuk pita dan berhiaskan naga bandung atau naga kembar, benda pusaka adat peninggalan perkawinan Pangeran Diulu yang sampai sekarang masih ditradisikan, terutama di desa Gunung Tabur.

Pada telinganya terdapat perhiasan anting-anting yang bertahtakan intan atau berlian, tergantung dengan kemampuan keluarga pengantin.

3.5.2.2. Tata Busana dan Perhiasan.

Kalau tata busana pengantin anak raja-raja dan bangsawan tidak memakai baju, hanya berkutang saja serta menonjolkan ampik salayang berwarna kuning, maka pengantin ada Pangeran Diulu, tidak demikian halnya. Pengantin wanita sudah memakai baju sutera berlengan pendek di atas siku. Warnanya tidak ditentukan, sesuai dengan selera mereka serta serasi dengan warna kulit dan rok bagian bawahnya.

Baju ditaburi dengan perhiasan gemerlap berbentuk bintang sehingga menambahkan semarak dan keindahan upacara. Pada dadanya tergantung sebuah kalung dari emas yang bertahtakan intan atau berlian, yang diikat dengan rantai emas dikalungkan pada lehernya.

Tangannya dihiasi dengan bermacam-macam perhiasan emas yang bepermata intan zamrud dan mutiara. Benda-benda perhiasan itu menurut bahasa setempat disebut gallang sulau, gallang balakka, gallang kararu, pajimatan, menurut Aji Nural kadang-kadang sampai ke siku. Pajimatan itu dipakai dekat siku, berumbai-rumbai sebagai tabu-tabu, dibawahnya tergantung semacam jimat (azimat).

Dipinggangnya memakai jimat dari perak bersepuh emas. Bahan-bahan perhiasan itu, tergantung dengan kemampuan keluarga pengantin, terbuat dari emas murni, emas muda atau sepuhan.

Busana bagian bawah dipakai sarung yang menyerupai rok, yang kadang-kadang dihiasi dengan taburan benda-benda yang mengkilap gemerlapan.

Pergelangan kaki memakai gallang battis (gelang kaki) atau gelang karuncung. Gallang battis itu digantungi giring-giring, apabila pengantin wanita itu, melangkah, terdengarlah bunyi giring-giring itu gemerincing.

Demikianlah tata rias pengantin wanita, menurut upacara adat pengantin Berau yang terkenal dengan nama "Pengeran Diulu".

3.5.2.3. Tata Rias Wajah dan Perhiasan Kepala.

Tata rias wajah pengantin laki-laki tidak terlalu menonjol seperti tata rias wajah pengantin wanita. Alis mata dibentuk agak melengkung dan dihitamkan memakai celak mata. Biasanya ummat Islam mempunyai simpanan celak mata yang berasal dari oleh-oleh keluarganya dan handai tolan yang telah menunaikan rukun Islam kelima di tanah suci Medinah dan Mekah.

Wajah atau paras muka memakai bedak juga, tetapi tidak terlalu tebal seperti tata rias muka pengantin wanita. Bibirnya tidak memakai pemerah bibir atau paballi.

Perhiasan di kepala dipakai pita dari logam, biasanya perak dan kadang-kadang bersepuh emas. Pada bagian kirinya terdapat ukiran berupa ekor naga. Kalau perhiasan naga bandung atau naga kembar, perhiasan di atas kepala pengantin wanita, dititik beratkan pada kepala dan badan naga diukir seindah-indahnya, sebaliknya hiasan pada pengantin pria ukiran pada ekor naga itulah yang ditata sebagai bagus-bagusnya. Perhiasan ekor naga yang dipakai oleh pengantin pria, sebagai perlambang yang mengandung makna, bahwa pria mempunyai tanggung jawab mengemudikan rumah tangga bahagia sejahtera dunia akhirat.

3.5.2.4. Tata Busana dan Perhiasan.

Tata busana yang dipakai bagian tubuh, merupakan sehelai kemeja yang pada dadanya terlukis perhiasan yang berbentuk kalung dan pada lengan kemeja terdapat gambar yang merupakan perhiasan lengan. Kemungkinan pada jaman emasnya, Pengeran Diulu, perhiasan yang digantung dilehernya adalah kalung emas sebenarnya dan pada lengannya dihiasi dengan semacam gelang emas yang dipakai di lengan pengantin pria.

Pada pinggangnya dipakai pending perak biasanya bersepuh keemasan.

Tangannya memegang sebilah keris yang dipegang pada hulunya, melambangkan keperwiraan, yang mengandung makna pria bukan saja bertanggung jawab memelihara rumah tangganya, tetapi juga mempunyai tugas kewajiban memelihara keamanan negeri dan rakyat.

Sebagai biasa perhiasan umum, jari-jari tangan memakai cincin yang bepermatakan intan berlian.

Busana bagian bawah, dipakai celana panjang yang agak kecil dekat pergelangan kaki, diberi sulaman supaya

indah kelihatannya. Pada pinggangnya terikat kain batik, yang ditatah sedemikian rupa, menurut istilah setempat dinamai badudut.

Demikianlah tata rias, tata busana dan perhiasan pengantin adat suku Berau turunan Pengeran Diulu yang sampai sekarang masih mendapat dukungan dari masyarakat Berau, terutama di desa Gunung Tabur.

3.5.3. Variasi karena Agama dan Letak Geografis.

Pada tata rias, tata busana dan perhiasan upacara pengantin suku Berau, tidak ada variasi atau perbedaan berdasarkan agama. Suku Berau 100% beragama Islam. Di dalam ajaran Islam tidak ada perbedaan upacara pengantin, apakah ia anak seorang ulama, anak seorang santeri, anak seorang muallaf. Agama Islam tidak mempunyai kasta seperti agama Hindu.

Baik bentuk, warna, demikian perhiasan yang dipakai dalam upacara pengantin, tidak ada ketentuan khusus bagi upacara keluarga ulama atau keluarga seorang awam. Tidak ada warna yang khusus, diutamakan untuk sesuatu golongan, sebagai upacara pengantin yang berdasarkan kedudukan sosial seperti kaum ningrat, yang tidak membolehkan rakyat berpakaian warna kuning pada upacara pengantin yang memakai adat "ampik salayang barugai rambut".

Demikian pula letak geografis, tidak mempengaruhi tata rias, tata busana dan perhiasan upacara pengantin. Tidak ada perbedaan tata rias, tata busana upacara pengantin bagi suku Berau yang berdiam di daerah udik sungai Kelai dan sungai Segah dan suku Berau yang berdiam di Tanjung Mangkalihat atau di Tanjung Batu. Perbedaan upacara pengantin, disebabkan hanya perbedaan suku, umpamanya suku Berau dan suku Dayak walaupun mereka sama-sama berdiam di kabupaten Berau.

3.6. Perlengkapan Pengantin Untuk Upacara Perkawinan.

3.6.1. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin.

Menurut adat suku Berau jauh sebelum upacara akad nikah, keluarga kedua calon mempelai, telah mengadakan perundingan untuk menetapkan bilamana upacara pengantin diadakan. Apabila sudah disepakati waktunya, keluarga calon pengantin wanita mulai mengadakan persiapan-persiapan. Salah satu dari persiapan itu, ialah menghubungi juru rias yang sudah disetujui keluarga.

Jika telah terdapat persesuaian antara kedua belah pihak, mengenai biaya, waktu dimulainya tata rias pendahuluan yaitu tatarias sebelum upacara pengantin dimulai, juru rias mengadakan persiapan-persiapan.

Dari beberapa juru rias tradisional suku Berau, tidak ada diantara mereka yang memberikan informasi, sebelum memulai tata rias pendahuluan ini, mereka berpuasa. Tetapi sebagai umat beragama, setiap memulai sesuatu pekerjaan, mereka berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memohon agar pekerjaan yang mereka laksanakan memperoleh keredhaan dari padaNya dan berhasil dengan sebaik-baiknya.

Sebulan sebelum upacara perkawinan, juru rias sudah mulai memperindah rambut calon pengantin wanita supaya tumbuh subur, hitam bersih dan mengkilap. Setiap pagi dan sore sebelum mandi, calon pengantin disuruh memakai **pendingin**.

Pandingin ini dibuat dari kelapa tua yang dilubangi bagian atasnya. Seminggu atau sepuluh hari kemudian, daging kelapa itu mulai membusuk, daging kelapa itu menjadi lemah dan mudah diremas-remas, untuk dibuat langir. Apabila calon pengantin itu dengan rajin melakukannya atas petunjuk juru rias, rambut menjadi tebal dan subur.

Balangir.

Kelapa tua diparut, dicampur dengan daun-daunan yang harum baunya seperti daun pandan harum, daun bubuina, daun

dillam, diramas-ramas, kemudian digosok-gosokkan ke rambut. Balangir dilakukan setiap selang sehari berganti-ganti dengan obat pangingin seperti tersebut di atas. Apabila balangir dan pangingin ini, dilakukan dengan rajin rambut akan tumbuh subur hitam mengkilap.

Minyak rambut.

Calon pengantin wanita, diharuskan oleh juru rias memakai minyak rambut ramuan tradisional yang dibuat dari minyak kelapa yang dicampur dengan daun tulang aring (urang aring) semacam tumbuhan. Kelapa diparut dan daun urang-aring itu diramas-ramas, kemudian dijadikan minyak. Minyak rambut inilah yang dipakai sehari-hari sebagai minyak rambut biasa.

Minuman untuk membersihkan tubuh.

Untuk membersihkan perut, bagian dalam tubuh dan keringat calon pengantin dianjurkan meminum air kunyit yang diparut. Minuman ini berkhasiat bukan saja untuk membersihkan perut, tetapi juga menghilangkan bau keringat dan yang kurang sedap dari ketiak.

Basamu atau bakapilasang.

Basamu adalah suatu usaha dari rias tradisional untuk memperindah warna kulit, supaya menjadi bersih. Wanita agak hitam warna kulitnya atau hangus karena bekerja di sinar matahari, bisa menjadi putih bersih, kalau setiap hari dengan rajin berbedak dengan ramuan untuk basamu dan bakapilasang. Ramuan ini terdiri dari beras ketan hitam, jahe, kulit telur, atau kuning telur dan air asam jawa. Cara membuat adalah seperti berikut :

Beras ketan direndam, digoreng tanpa minyak, ditaruhi 3 kerat jahe. Ketika hampir hangus dibangkit, kemudian dipirik halus-halus. Sesudah itu dimasukkan ke dalam air asam jawa, yang dicampur dengan kulit telur yang sudah ditumbuk halus-halus. Ada juga yang mempergunakan kuning telur. Semuanya diaduk menjadi satu. Seluruh badan dipupuri dengan ramuan ini. Basamu ini dilakukan beberapa minggu sebelum upacara perkawinan.

Batimung.

Apabila hari pengantin sudah dekat, juru rias masih berusaha, supaya suasana pada hari pengantin bersanding, tetap semarak. Harus dijaga agar tata rias tetap indah dan selalu menarik para tamu. Karena itu harus diusahakan supaya, kedua mempelai tidak terlalu banyak berkeringat, dan tubuh mempelai tidak mengeluarkan bau yang kurang enak. Apabila pengantin banyak mengeluarkan keringat terutama mempelai wanita, tata rias wajahnya berkurang keindahannya, bedaknya bisa luntur dengan sendirinya akan mengurangi suasana semarak dan meriahnya upacara pengantin.

Untuk mencegah supaya tidak terjadi suasana yang mengganggu kegembiraan upacara pengantin, juru rias meminta pula, supaya kedua calon pengantin batimung Juru rias berusaha pula untuk mengadakan ramuan batimung yang terdiri dari daun-daun dan akar tumbuhan yang mengeluarkan bau harum. Caranya adalah sebagai berikut :

Daun pandan, daun dillam, daun bubuin, daun jeriangau, dimasukkan ke dalam periuk yang sedang besarnya, diisi air kemudian dijerang. Sesudah mendidih periuk itu dibangkit atau diangkat. Calon pengantin laki-laki atau wanita yang hendak batimung disuruh duduk. Periuk yang airnya masih mendidih itu, ditaruh dekat calon pengantin yang hendak ditimun. Kelilingnya didirikan tikar-rotan, atasnya ditutup dengan kain, sehingga uapnya berkurang. Uap harum dari dalam periuk itulah, mengenai tubuh yang ditimun, sehingga menyebabkan ia mengeluarkan keringat amat banyak. Menurut juru rias keringat yang keluar itu, ialah keringat jahat, yang menyebabkan bau yang kurang baik.

Apabila kedua calon mempelai itu, bersanding ketika upacara pengantin, mereka tidak akan mengeluarkan keringat lagi, serta tidak mengeluarkan bau yang kurang baik.

Bapacar.

Tiga hari sebelum upacara pengantin diadakan upacara bapacar.

Bapacar ini tujuannya ialah memperindah kuku, memerahkan dengan ramuan tradisional. Caranya demikian :

Daun pacar, pucuk keladi, gambir ditumbuk halus-halus. Kemudian kuku-kuku tangan ditempleli dengan pacar yang sudah ditumbuk tadi.

Pengantin pria turut juga berpacar. Pacar untuk calon pengantin pria dibuat dirumah calon pengantin wanita. Beberapa wanita mengantarkannya dengan sedikit upacara.

Demikianlah persiapan-persiapan juru rias dan kedua calon mempelai, sebelum upacara pengantin dimulai.

3.6.2. Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang Upacara Perkawinan.

Umumnya menurut tradisi suku Berau, tempat upacara pengantin dilaksanakan di rumah orang tua atau wali calon pengantin wanita. Beberapa hari sebelum upacara dimulai rumah tempat upacara diperbaiki. Tangga yang rusak diperbaiki atau diganti. Kalau ada tiang rumah yang dianggap kurang kuat ditopang, lantai dan dinding rumah yang papannya lapuk diganti dengan yang baru. Atap yang bocor disisipi. Ruang tempat upacara dibersihkan dan dikapur atau dicat. Semua perbaikan ini ditanggung bersama antara keluarga kedua calon pengantin. Perbaikan yang agak berat dilakukan orang dewasa.

Para remaja kawan sekampung dan sesama bekas pelajar, membantu dengan suka rela, menghiasi ruang upacara dengan kertas-kertas berwarna, dinding dilapisi dengan kain ditulis dengan kata-kata ucapan selamat seperti "SELAMAT BERBAHAGIA", untuk memeriahkan suasana upacara dan menanamkan kesan yang baik, bagi kedua calon pengantin. Para ibu-ibu keluarga calon pengantin, menyiapkan perlengkapan untuk keperluan upacara.

3.6.3. Tempat Mempelai Bersanding dan Benda-benda Adat Sekelilingnya.

Panggau tempat kedua mempelai bersanding yang dalam bahasa daerah Berau disebut "tempat bamaidan". Panggau ini bentuknya seperti ranjang besi yang bertiang. Tingginya dari lantai 60 cm. Keempat buncunya bertiang yang tingginya sehingga orang dapat berdiri. Latar belakang panggau terbentang tabir, yang berwarna-warni. Bagian atasnya terdapat langit-langit yang berwarna dengan pinggirnya dihiasi pula dengan kain berumbai-rumbai sehingga menyemarakkan suasana.

Singgasana menyerupai bangunan kecil bertingkat-tingkat yang terdiri dari beberapa susun. Ada yang tiga susun, lima susun sampai tujuh susun. Semuanya berlapis kain kuning. Singgasana berfungsi sebagai tempat "bamaidan" atau bersanding berdua, ketika upacara pengantin dilangsungkan. Perlengkapan ini, merupakan lambang kedudukan sosial kedua pengantin, sebagai turunan raja-raja. Alas kuning itu, ditaburi dengan benda-benda hiasan yang mengkilat-kilat, sehingga mengeluarkan sinar yang gemerlapan.

Kasur yang beralas kain kuning, atau warna lain.

Cerana bahasa setempat "peminangan", tempat sirih dipegang oleh seorang gadis remaja. Menurut adat istiadat suku Berau setiap tamu yang bertandang ke rumah, disorongi cerana berisi sekapur sirih, sebagai tanda keramah tamahan tuan rumah. Jadi peminangan dalam hal ini, mengandung makna simbolis yang merupakan harapan agar kedua pengantin selalu bersikap ramah terhadap tamu dan keluarga dari kedua mempelai.

Paludahan bahasa setempat "palujjaan" tempat berludah membuang ampas sirih, yang mengandung makna membuang sampah atau kotoran jangan sembarangan. Simbol ini mengandung pesan, bahwa dalam kehidupan, kita harus bersikap berhati-hati, jangan ceroboh dan serampangan.

Baki tempat perhiasan pengantin pada waktu upacara. Menurut adat istiadat Berau, dahulu pengantin wanita tidak memakai perhiasan. Semua perhiasan, seperti gallang bungkul, gallang balakka, gallang kararu, pajimatan, kalung dan lain-lain hanya ditaruh di atas baki.

Tombak dipegang seorang remaja dekat dengan pria.

Pedang dipegang oleh remaja dekat pengantin wanita, yang mengandung makna bahwa seorang wanita jika perlu harus siap membela tanah air.

Payung yang berfungsi dari hujan dan panas, mengandung makna simbolis, kedua mempelai adalah pengayom putera-putera serta pelindung rakyat.

Dua peludahan tinggi besar ditaruh di kiri kanan pengantin tempat menaruh kembang, di desa kembang-kembang dari kertas yang berwarna-warni. Bunga-bunga untuk mengharumkan suasana upacara, mengandung makna agar kedua pengantin tetap menjaga nama harum keluarga.

Beberapa dian yang akan dinyalakan pada waktu upacara Dian berfungsi untuk menerangi, yang mengandung makna kedua mempelai, mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pendidikan putera-puteri dan sanak saudara.

Ruang upacara secara tradisional dilakukan di rumah pengantin wanita, yang tidak terlalu besar. Para tamu biasanya duduk di lantai bersila. Sekarang ada juga upacara pengantin dilaksanakan di balai pertemuan desa seperti di desa Gunung Tabur, tetapi pada umumnya masih banyak di rumah-rumah.

Pelaminan. Dewasa ini jarang sekali pengantin memakai pelamin adat. Kebanyakan sudah memakai ranjang besi, kelambunya dihiasi bunga kertas.

3.7. Variasi Perlengkapan Pengantin Berdasarkan Stratifikasi Sosial.

3.7.1. Perlengkapan tempat duduk pengantin bersanding.
dalam bahasa setempat "jalan bamaidan". Bagi anak

raja-raja tempat bamaidan ini dinamai singgasana yang bertingkat tiga, lima atau tujuh. Semuanya dialasi dengan kain kuning. Warna kuning inilah, menjadi ciri-ciri khas keturunan raja-raja. Bagi keturunan raja-raja Sambaliung, tempat bersanding ini, mereka namakan "Singgasana dan Panggau". Keturunan raja-raja di Gunung Tabur, yang tempatnya hanya dibatasi sungai Berau, menamakan tempat bersanding pengantin itu dengan sebutan "**walasugi dan walagandi**".

Perlengkapan untuk bersanding pengantin rakyat biasa bisa dibuat bertingkat semampunya asal saja tidak berulas kain kuning. Biasanya tempat bersanding itu, ditinggikan sedikit dari lantai, beralas kasur berwarna apa saja asal jangan berwarna kuning.

Perlengkapan Kebesaran.

Pada upacara pengantin keturunan raja-raja dekat "singgasana" dilengkapi dengan alat kebesaran seperti payung tom-bak dan pedang. Di kiri kanan di bagian depan pengantin, duduk beberapa remaja memegang dian yang sedang menyala. Pada upacara pengantin rakyat biasa, perlengkapan semacam ini tidak dibolehkan. Sampai sekarang pun rakyat masih segen melanggar adat ini.

Demikianlah variasi perlengkapan pengantin suku Berau berdasarkan stratifikasi sosial.

3.7.2. Variasi Berdasarkan Agama.

Suku Berau 100% beragama Islam, dan menurut ajaran Islam tidak ada perbedaan tingkat sosial, berdasarkan agama, karena itu tidak ada perbedaan atau variasi mengenai perlengkapan dalam upacara pengantin. Tidak terdapat variasi perlengkapan dalam upacara apakah ia anak ulama atau anak orang awam.

3.7.3. Variasi Berdasarkan Letak Geografis.

Jarak yang terjauh di Kabupaten Berau ialah hulu sungai Kelai dan hulu sungai Segah di sebelah Barat sam-

ke ujung Tanjung Mangkalihat di sebelah Selatan lebih
sekitar 350 km. Lebar kabupaten itu dari selatan ke Utara rata-
rata 120 km. Lebar kabupaten itu dari selatan ke Utara rata-
rata 120 km. Letak ibu kota Tanjung Redeb ialah Talisa-
nang 115 km. Karena kabupaten itu tidak seberapa luas
sekitar 32.700 km² dengan penduduk 45.600 jiwa, tidak ter-
jadi variasi perlengkapan upacara pengantin suku Berau
sesuai dengan letak geografis.

BAB IV

DESKRIPSI PENGANTIN SUKU BANGSA KUTAI

4.1. Tata Rias.

4.1.1. Tata Rias Sebelum Bersanding.

Beberapa hari sebelum perkawinan berlangsung, kedua calon mempelai diberi pacar yaitu tanda di seluruh kuku jari tangan yang berwarna merah didapat dari ramuan daun pacar *), daun keladi **) dicampur dengan sedikit gambir ***). Warna merah pada jari kuku ini tahan lama walaupun masa bulan madu sudah berakhir akan tetap terlihat. Ini merupakan perlambang suatu perwujudan cita-cita rumah tangga dimana mencerminkan kerukunan, damai dan hidup berbahagia. Khusus untuk pengantin wanitanya dalam rangkaian persiapan menjelang hari pernikahan dilakukan upacara beralis. Inti upacara ini adalah dalam mengatur bentuk alis calon mempelai wanita agar lebih cantik dan menarik. Selain itu juga dimaksudkan sebagai pemberian sugesti bagi si gadis agar tabah menghadapi persandingannya.

4.1.2. Pada Saat Bersanding.

Mempelai wanita mengenakan sanggul Kutai yang dinamakan gelung papan sekepeng, yaitu gelung rambut yang dipilin dan dilingkarkan tegak ke atas membentuk stupa. Gelung ini letaknya tegak pada bagian atas kepala agak ke belakang yang hanya boleh dikenakan oleh kerabat dekat keraton.

*) *Lawsonia inernis* LINN.

**) *Colocasia esculenta* SCHOTT.

***). *Uncaria Gambir* ROXB.

Pada kening mempelai wanita di antara kedua alis agak ke atas dibuat hiasan yang berbentuk belah ketupat yang dibentuk dari daun sirih *) yang beroleskan kapur sirih. Bentuk ini disebut **Jenu** yang berfungsi sebagai penolak bala. Dibawah jenu dibagian tengah antara kedua alis terletak **Cungak** yaitu sebuah bulatan kecil yang berwarna merah. Warna merah itu dahulu diperoleh dari olesan darah **Ayam tulak** yaitu ayam yang berbulu hitam putih. Cungak ini juga berfungsi sebagai penolak bala.

Di kedua pipi kanan dan kiri dibentuk tanda silang kecil yang terbuat dari goresan kunyit **) bercampur kapur sirih. Tanda silang kecil ini disebut **Kenaka** sebagaimana jenu dan cungak juga berfungsi sebagai penolak bala.

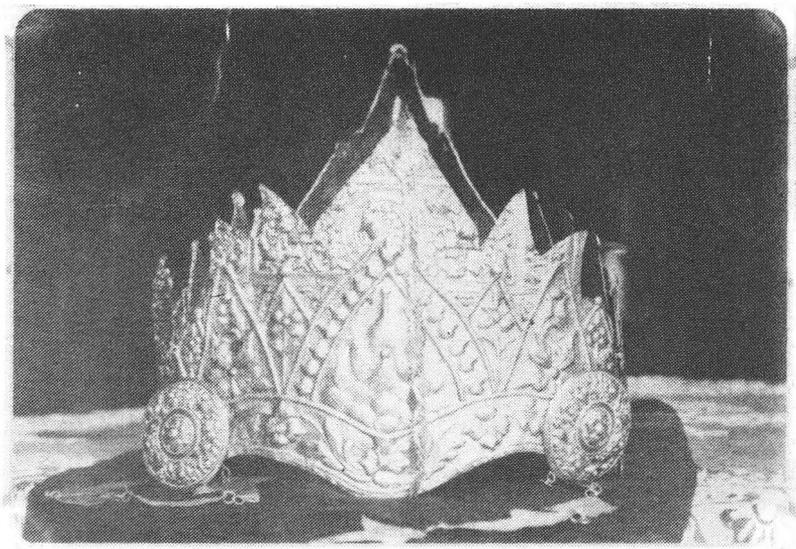
Pada garis tepi alis maupun garis tepi batas rambut mempelai dioleskan air emas, yang terbuat dari serbuk emas yang dicampurkan dengan air tebu sebagai perekatnya. Fungsinya sebagai hiasan yang berguna untuk lebih memantulkan cahaya paras muka mempelai. Untuk pemerah bibir, pada jaman dahulu didapat dari memakan sirih atau menyingang. Tetapi untuk masa sekarang karena sudah beraneka ragamnya alat kosmetika modern, di samping tidak terbiasanya gadis-gadis sekarang yang makan sirih sehingga digantikan oleh gincu atau lipstik. Fungsinya agar mempelai kelihatan segar dan bergairah serta tidak kelihatan pucat. Selain itu tentunya mempelai dipakaikan bedak atau pupur yang terbuat dari ramuan tradisional dari bahan utama beras yang direndam dan ditumbuk kemudian dicampur dengan ramuan bunga-bunga.

*) Piper Betle.

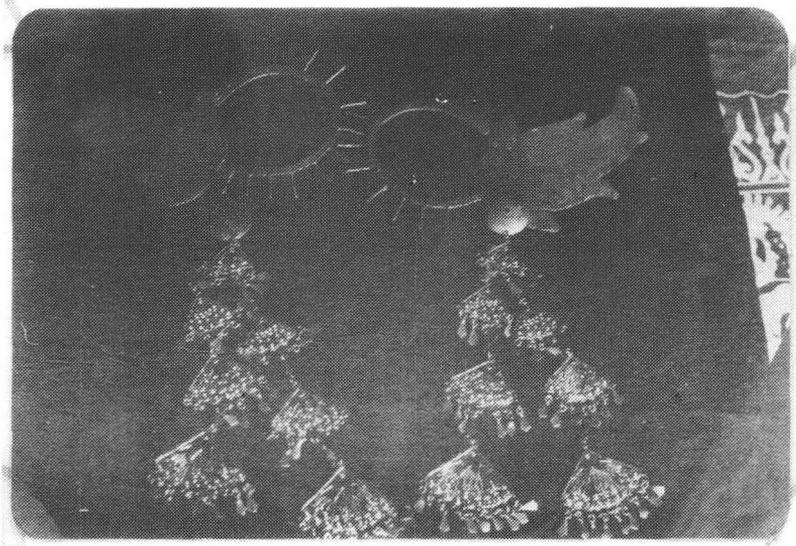
**). Curcumadomestica V.L.



Pakaian adat pengantin suku Kutai dari golongan atas (bangsawan tinggi). Pengantin pria memakai mahkota Gurda Mungkur. Pengantin wanita memakai mahkota Sekar Suhun.



Gurda Mungkur mahkota mempelai pria suku Kutai



Di telinga mempelai wanita dan pria diberi perhiasan yang dinamai Karno. Pada perhiasan itu tergantung hiasan untaian 7 buah bunga teratai.

Bedak ini berfungsi agar mempelai kelihatan segar dengan wajah yang bersih tidak lengket berminyak maupun ber-keringat.

Untuk mempelai pria tidak banyak perbedaan pada hiasan wajahnya. Yaitu jenu, cungk dan kenaka sebagaimana mem-pelai wanitanya.

Untuk memberikan rona merah segar pada bibirnya, biasa-nya dipatahkan sedikit batang daun sirih untuk digigit-gi-git. Selain memberikan warna merah tadi dimaksudkan su-paya wajah mempelai pria lebih kelihatan cerah dan ber-gairah. Pada lengan bawah kedua tangan mempelai pria di-oleskan air emas dengan jari tangan yang disebut **Cecak burung**. Ini menyimbolkan bahwa dari kedua tangan mem-pelai laki-laki inilah yang akan mencari dan memberi naf-kah bagi kelangsungan hidup rumah tangga mempelai ber-dua.

4.2. Tata Busana.

4.2.1. Busana Pria.

Pada bagian kepala memakai mahkota yang dinama-kan **Gurda Mungkur**. Pada jaman dahulu mahkota ini terbuat dari emas muda dengan permata intan mau-pun batu mulia lainnya.

Mahkota Gurda Mungkur ini dipakai oleh mempelai pria yang melambangkan sebagian raja sehari dengan kemegahan dan keagungannya.

Baju yang dipakai adalah yang dinamakan baju Anta-kusuma yaitu baju dari bahan sutera berwarna kuning tanpa leher dan berlengan pendek. Pada bagian dada tergambar tiga pasang burung merak *) yang disulam dengan benang emas. Warna kuning baju Antakusuma melambangkan kemuliaan dan keagungan seorang ra-ja.

*) Pao Muticus.

Celana mempelai pria disebut celana sekoncong yang disulam dengan emas. Warnanya bermacam-macam seperti kuning, ungu, merah dan sebagainya. Bentuknya seperti celana panjang biasa tetapi tidak berkancing melainkan memakai tali pada bagian pinggang. Bagian ujung kaki diberi pasmen sebagai les hiasan.

Menutup bagian luar celana sekoncong ini adalah **tapeh halang** dari bahan sutera yang ditenun dan dihiasi pula dengan benang emas. Tapeh halang ini dipakaikan kepada mempelai pria dengan bagian samping kanan dan kiri lebih panjang menyuntai ke bawah.

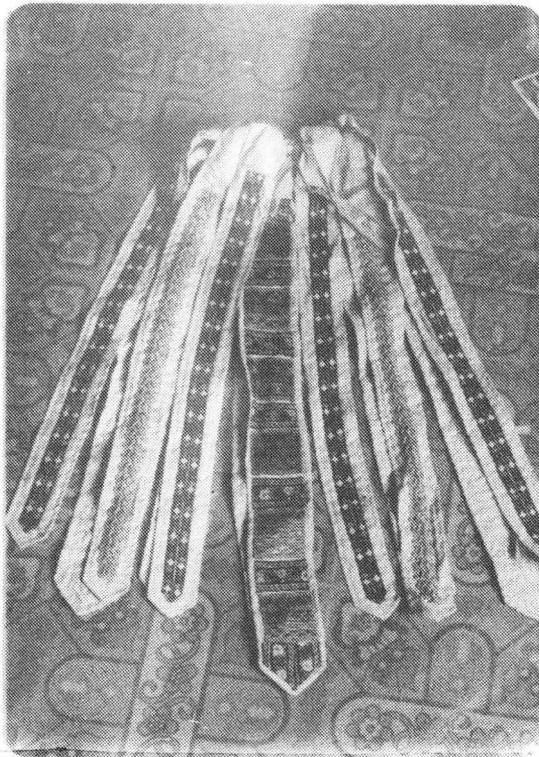
Di bagian luar dari tapeh halang ini dikenakan **tapeh pasak**. Tapeh pasak merupakan juntaian kain selebar kurang lebih 7 cm dan panjang 50 cm mengelilingi pinggang sebanyak 12 helai, yang berbentuk empat persegi bersusun dari atas ke bawah sebanyak lima belas sampai tujuh belas buah.

Berselang seling antara juntaian yang berhiaskan jimat persegi empat terdapat juntaian yang hiasannya memanjang menurut garis lurus kain. Ujung setiap juntaian dibentuk menajam seperti ujung mata paku.

Tapeh pasak ini diartikan sebagai penolak bala bagi si pemakai. Pasak berarti juga sesuatu yang dipakukan untuk memperkuat, menahan atau menopang benda lain. Namun tidak didapat penjelasan mengenai makna jumlah juntaian maupun arti masing-masing jimat serta jumlah jimat yang dipasang.

Di luar dari tapeh pasak dipakaikan **cinde** berwarna kuning pada ujung yang satu menjuntai di bagian depan melingkar ke kanan yang kemudian melibat ke keris yang ada di bagian belakang mempelai pria. Setelah cinde ini dipakaikan sampur yang melilit dipinggang mempelai sekaligus untuk selepe (pondang) dipakai di luar sampur, lebar sabuk pria ini sekitar 10 cm. Tempat menyelipkan keris. Nama dan bentuk maupun bahan sampur ini berasal dari kebudayaan jawa. Sepatu memakai kamsus berwarna hitam, yang sebelumnya memakai kaos kaki.

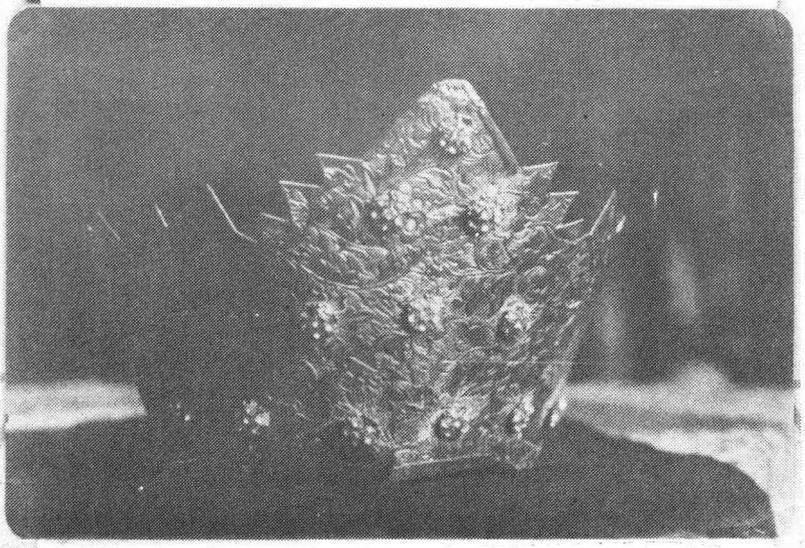
*) Terbuat dari emas berukuran 3 x 5 cm memanjang kesamping.



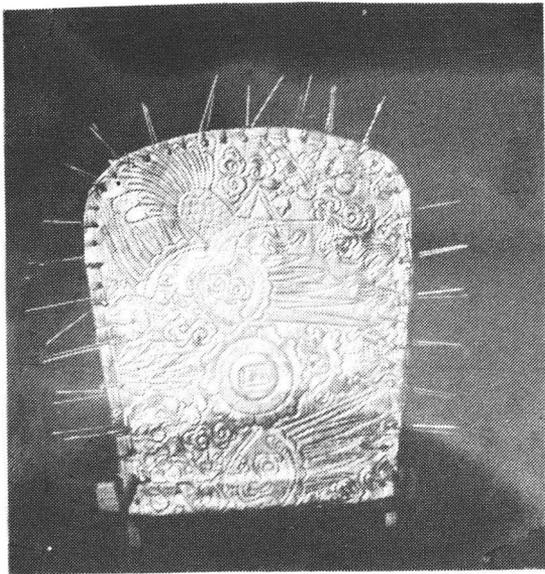
Tapch Pasak merupakan juntaian kain lebar 7 cm dan panjang 50 cm dipakai di pinggang sebanyak 12 helai. Setiap juntai dipasang 15 sampai 17 buah jimat berbentuk segi empat.



Selepe atau pending emas wanita lebar 5 cm. sedangkan pending mempelai pria lebarnya 10 cm.



Sekar suhun mahkota mempelai wanita bangsawan tinggi suku Kutai di Tenggarong di kabupaten Kutai.



Papan sekepeng hiasan penutup gelang rambut mempelai wanita dipakai di belakang sekar suhun.

4.2.2. Busana Wanita.

Pada bagian kepala mempelai wanita dikenakan mahkota yang berwarna **sekar suhun**. Sebagaimana mahkota pria sekar suhun ini juga terbuat dari bahan emas muda dengan hiasan permata. Mahkota dari bahan logam mulia dan berhiaskan batu-batu mulia dimaksudkan sebagai lambang dan keagungan seorang ratu.

Baju yang dipakai adalah baju **Antakusuma** sebagaimana baju mempelai pria juga berwarna kuning dari bahan yang sama dan juga berhiaskan tiap pasang burung merak dari benang emas.

Pada bagian bahu atau pundak kebelakang dipasangkan **kelibun** yaitu kain sutera berbentuk setengah lingkaran yang terdiri dari dua lapis. Lapisan atas agak kecil sedangkan lapisan bawah lebih besar.

Pada bagian bawah, mempelai wanita ini memakai tapeh halang dari tenunan songket. Pemakainya tidak ketat tetapi agak longgar sehingga lebih menyerupai kalau memakai rok panjang.

Di luar tapeh halang ini mempelai wanita juga memakai tapeh pasak sebagaimana mempelai pria.

Kemudian ditutup dengan selepe atau pendeng emas. Berbeda dengan ikat pinggang mempelai pria, ikat pinggang mempelai wanita ini tidak selebar ikat pinggang pria yaitu hanya sekitar 5 cm.

Alas kaki mempelai wanita menggunakan selop kulit berwarna hitam.

4.3. Perhiasan.

4.3.1. Perhiasan Pengantin Pria.

Secara umum makin tinggi derajat kebangsawanan seseorang makin banyak perangkat pakaian maupun perhiasan yang dikenakannya.

Pada bagian depan dari gurda mungkur di kiri kanan tergantung **cunduk-cunduk** yang dahulunya terbuat dari emas. Masing-masing cunduk-cunduk terdiri dari tiga untaian kecil lempengan bentuk belah ketupat sejumlah delapan buah tiap untaian di mana di antara belah ketupat tadi dihubungkan oleh tiga mata rantai. Nama cunduk ini berkemungkinan berasal dari bahasa Jawa yang berarti tusuk konde. Sedangkan makna untuk bentuk dan jumlahnya sudah tidak diketahui selain berfungsi sebagai hiasan.

Pada bagian rambut atas kanan dan kiri ditancapkan **gerak gempu**. Gerak gempu ini seperti kembang goyang yang lentur berayun apabila fisik bergerak. Sedangkan motif bunganya adalah bunga kacapiring (**Gardenia angusta MEER**) 3,5 atau 7 kuntum yang terbuat dari bahan emas dan bermata intan. Di kanan dan kiri gurda mungkur, tepatnya di pelipis tergantung jantian **kida-kida** sebanyak enam belas buah atau delapan pasang.

Di telinga terdapat sumping yang dinamakan **Karno** fungsinya sebagai hiasan.

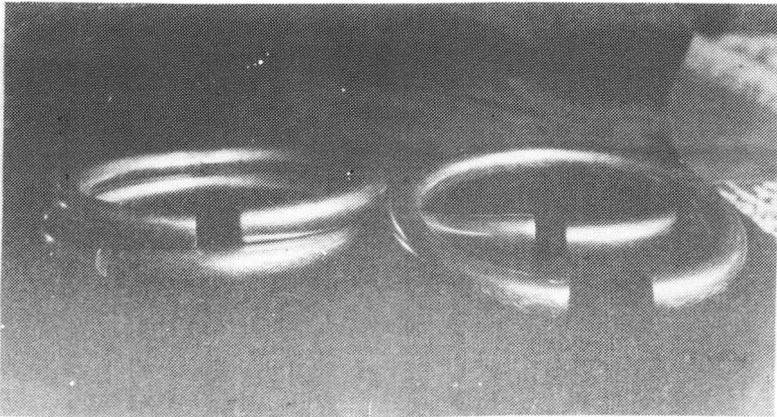
Pada ujung lengan baju Antakusuma dilekatkan **tengkang** dua baris masing-masing empat buah. **Tengkang** ini adalah semacam gelang emas yang menempel pada dasar beludru merah tetapi terputus-putus. Bentuknya tidak bulat tetapi lebih menyerupai bentuk segitiga sama sisi. Ornamen hiasan berupa sulur tumbuh-tumbuhan.

Tepat di atas tengkang dipasang atau disisipkan **kelopak udang** yang terbuat dari bahan emas muda berukuran tinggi sisi kurang lebih 10 cm dan lebar bawahnya 6 cm. Bagian atas kelopak udang melengkung membentuk garis parabola atau seperti tapal kuda.

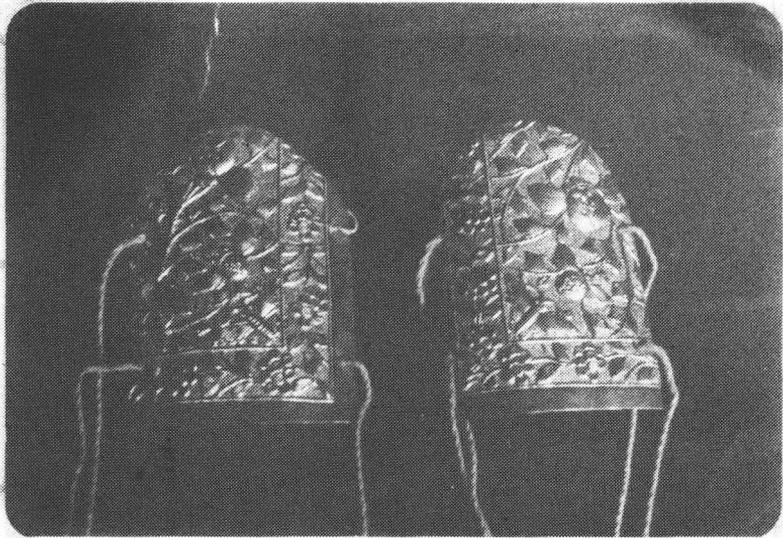
Pada pergelangan tangan kanan dan kiri terdapat gelang yang disebut **pola** berbentuk belah rotan yang mana dalamnya berongga yang lebarnya dua setengah centimeter. Pola ini berhiaskan intan dan mempunyai ornamen (tidak jelas bagaimana ornamen pada bentuk aslinya). Gelang ini pada satu bagian memakai engsel sedangkan bagian lainnya memakai punci untuk memudahkan pemasangan di pergelangan tangan.



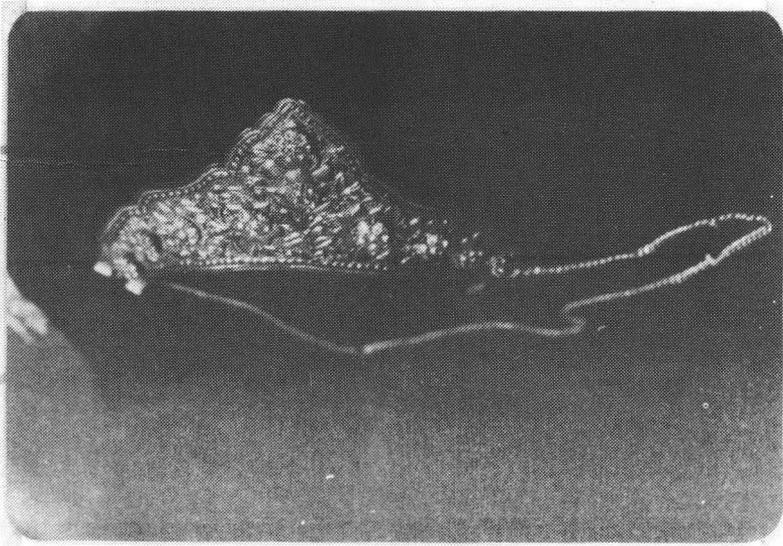
*Gerak Gempa hiasan rambut pada mempelai wanita.
Motif hiasan bunga kacapiring.*



*Perhiasan gelang kaki mempelai wanita terbuat dari perak.
Masing-masing gelang beratnya 500 gram. Pemakaiannya
satu sampai 3 buah pada tiap betis.*



Kelopak Udang dipasang di atas Tengkang tinggi 10 cm, lebar 6 cm. Bagian atas melengkung membentuk garis parabola seperti tapal kuda.



Tengkang semacam gelang emas dipasang di ujung lengan baju mepelai yang dinamai baju Antakusuma.

Selain itu pada pola ini terdapat lubang sebanyak delapan buah untuk mengantungkan **lolak** yaitu buah gelang yang terbuat dari logam bulat berongga yang bergaris tengah sekitar 2 cm. Lolak ini pun mempunyai ornamen.

Fungsinya sebagai penghias tangan sedangkan makna yang dikandungnya tidak diketahui.

Pada leher mempelai, tergantung kalung-kalung yang bermacam-macam. Misalnya kalung simbar, kalung beranak, kalung wishu, kalung naga dan kalung uncal dari kuwari.

Khusus mengenai kalung uncal, hanya dipakai oleh Sultan atau calon sultan. Sebagaimana diketahui bahwa kalung uncal hanya dua kali dalam seumur hidup menggunakannya yaitu saat perkawinan calon sultan dan penobatannya sebagai sultan. Kalung Uncal itu sendiri konon berasal dari India yang di dalamnya di isikan wapak atau jimat untuk keselamatan si pemakai kalung Wishnu, kalung naga dan simpur kuwari, serta kalung beranak yang mana maknanya sudah banyak tidak diketahui dengan jelas kecuali fungsinya sebagai hiasan.

4.3.2. Perhiasan Mempelai Wanita.

Menutup gelung rambut mempelai wanita secara frontal adalah **papan sekepeng**. **Papan sekepeng** ini berhubungan seperti kelopak udang, tetapi datar dan pada sepanjang sisi atasnya terdapat jarum-jarum untuk menusukkan bunga melur (melati) sebanyak dua puluh buah.

Bunga melati yang berwarna putih ini melambangkan kesucian. Sedangkan mengenai jumlahnya tidak diketahui.

Pada bagian depan sekar suhun seperti halnya gurda mungkur terdapat sepasang **cunduk-cunduk** yang menjuntai sampai ke depan mata.

Kedua daun telinga mempelai wanita terdapat **karno** sebagaimana mempelai pria ditambah hiasan untaian

tujuh buah bunga teratai (**Nelumbium Nelumbo DRUCE**) sebagai anting-anting yang melekat pada karno. Pada ujung lengan baju antakusuma dilekatkan **tengkang** dua baris di mana masing-masing baris terdiri dari empat buah sebagaimana pada mempelai pria. Bentuk ukuran maupun ornamen hiasannya pun sama dengan yang dipakai mempelai pria. Tepat di atas tengkang juga diselipkan sepasang kelopak udang (lengan kiri dan kanan) bentuk bahu dan ukuran sama seperti yang dikenakan oleh mempelai pria. Ornamen yang dipergunakan tidak jelas bagaimana bentuk aslinya, karena apa yang digunakan sekarang merupakan duplikatnya tanpa meniru bentuk se aslinya.

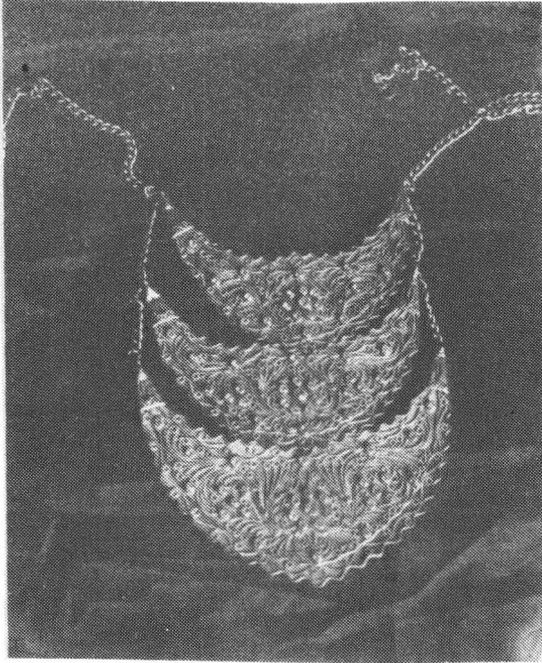
Pada bagian siku lengan sebelah kanan mempelai wanita terpasang **pejimatan** yaitu sebetuk tabung bersegi enam yang panjangnya 6 cm bergaris tengah 2,5 cm. Tabung ini berongga dan pada salah satu ujung tutupnya dapat dibuka untuk memasukkan wapak atau jimat untuk keselamatan si pemakai. Tabung ini terpasang pada gelang tali dari bahan logam sewarna dengan tabungnya.

Di sisi bawah bagian tengah tabung ini tergantung 12 (dua belas) untaian logam belah ketupat seperti pada cunduk-cunduk sebanyak delapan helai daun masing-masing ujungnya tergantung sebuah kida-kida. Ornamen tabung berhiasan motif bunga daun sulur tumbuh-tumbuhan.

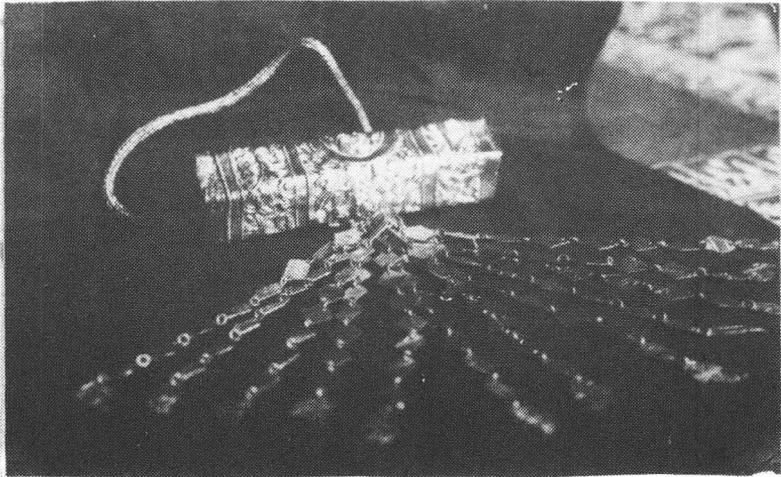
Tidak didapat keterangan mengapa pemakaiannya dibagian siku dan mengapa disebelah lengan kanan sedangkan lengan kiri tidak. Dan mengapa hanya mempelai wanitanya yang memakai pejimatan ini.

Bagian lengan bawah kiri maupun kanan berhiasan Klaru yaitu gelang selebar 15 cm. Klaru ini mengambil tipe gelang bangsawan wanita suku bangsa Bugis.

Sejak kapan pastinya klaru mulai dipakai tidak di dapat keterangan, karena pada masa lalu pernah dipakai gelang keroncong yang bersusun rapat sepanjang 10 sampai 15 centimeter.



Kalung hiasan pengantin wanita, bersusun tiga buah.



*Pejimat perhiasan dipasang di bagian siku kanan mempe-
lai wanita. Berbentuk tabung segi enam berongga. Panjang
nya 6 cm garis tengah 2½ cm. Di dalamnya berisi jimat.*

Ujung atas dan bawah klaru ini berhiaskan masing-masing enam belas buah kerucut bersegi delapan. Ornamen hiasannya berupa motif tumbuh-tumbuhan dan bunga cengkeh (**Engenia Ormatica OK**) secara simetris. Di bawah klaru dikenakan gelang yang bernama **pola** dengan **lolak** delapan buah sebagaimana yang dikenakan oleh mempelai pria.

Pada bagian punggung atas mempelai wanita atau tepatnya pada kelibun yang digunakan bagian tepinya berhiaskan **kida-kida** sebanyak delapan buah yang terbuat dari lembaran emas berbentuk kuncup bunga. Makna perlambangannya tidak jelas, namun dikatakan hanya sebagai penghias. Tergantung pada leher mempelai wanita adalah pasangan kalung yang dikenakan oleh mempelai pria. Misalnya jika mempelai pria memakai **kalung simbar**, **Kalung beranak**, **Kalung Wishnu**, maka mempelai wanitapun memakai pula sebagai pasangannya. Hanya kalung **Uncal** yang tidak berpasangan karena pemakainya terbatas pada keperluan sebagaimana diterangkan sebelumnya.

Pada pergelangan kaki mempelai wanita dikenakan gelang kaki yang terbuat dari perak. Pemakaiannya antara satu sampai tiga pasang gelang tergantung tinggi rendahnya status sosial si mempelai.

Masing-masing gelang beratnya 500 gram dan ornamennya hanya pada bagian ujungnya berupa hiasan pucuk rebung. Fungsinya selain sebagai hiasan juga dimaksudkan agar mempelai wanita terlihat anggun karena terbatasnya gerak langkah si pemakai.

4.4. Variasi Tata Rias Pengantin.

Tata rias pengantin suku bangsa Kutai mempunyai variasi bentuk dan cara pemakaiannya berdasarkan pada stratifikasi sosial yang ada. Variasi tersebut dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu :

4.4.1. Pakaian Kutai Setengah.

Pakaian Kutai setengah ini dapat diartikan sebagai pakaian Kutai yang dikenakan oleh kedua mempelai tetapi tidak lengkap seperti apa yang diterangkan di atas karena beberapa pusaka yang tidak boleh atau tabu bila dikenakan.

Pakaian Kutai setengah ini terjadi apabila perkawinan berlangsung antara salah satu mempelai dari golongan lapisan atas dengan orang biasa atau lapisan bawah yang tidak memiliki darah bangsawan.

Orang biasa disini dapat berarti dari lapisan bawah suku bangsa Kutai atau suku bangsa lain. Sedangkan apabila kedua mempelai berasal dari keturunan ningrat walaupun dari suku bangsa lain, perkawinan berlangsung dengan pakaian Kutai penuh. Pakaian Kutai setengah dapat terlihat dari penampilan pakaian mempelai pada saat bersanding yaitu :

- a. Baju antakusumah yang dikenakan oleh kedua mempelai terlihat polos, tidak ada hiasan tiga pasang burung merak.
- b. Mempelai pria tidak mengenakan keris pusaka **Burirkang**
- c. Mempelai tidak mengenakan Kalung Wishnu yang melambangkan seorang Sultan dalam memelihara kesultanan dan rakyatnya.

Dengan kata lain mempelai yang menggunakan pakaian Kutai setengah ini melambangkan hapusnya beberapa hak ke-ningratan sebagai resiko dalam memilih pasangan orang biasa.



Pakaian Kustim pakaian pengantin suku Kutai dari golongan menengah ke atas. Pengantin pria memakai setorong, pengantin wanita bersanggul memakai gerak gempa.

4.4.2. Pakaian Kustim.

Pakaian Kustim ini dikenakan oleh kebanyakan dari golongan menengah ke atas. Kata Kustim itu sendirinya berasal dari kata kostum yang berarti pakaian kebesaran. Namun bila dibandingkan dengan pakaian Kutai maupun pakaian Kutai setengah, pakaian kustim ini agak lain. Berikut diuraikan apa yang dikenakan dalam pemakaian kustim :

a. Pengantin Pria.

Mempelai pria memakai topi yang dinamakan **setorong** dari bahan bludru berwarna hitam. Tinggi setorong ini sekitar 15 cm dengan lingkaran atas lebih kecil dari dasarnya. Pada bagian dasarnya mempunyai hiasan **pasmen** dari bahan emas. Tepat di tengah setorong dikenakan **wapan** (lambang, logo) kesultanan Kutai yang sesuai dengan derajat si pemakai. Misalnya seorang Aji memakai Wapan Aji, Bambang memakai wapan Bambang, Raden memakai wapan Raden, Pangeran memakai wapan pangeran. Menteri memakai wapan Menteri, Sultan memakai wapan sultan. Khusus untuk Pangeran, Menteri dan Sultan pada pasmennya ditambah bulu-bulu halus bagai kapas berwarna hitam atau putih.

Baju untuk pria adalah kustim dari bahan bludru berwarna hitam *) lengan panjang dan kerah tinggi. Ujung lengan, kerah serta bagian dada berhias pasmen *), celana memakai celana panjang dengan warna dan bahan yang sama dengan warna baju.

Di luar celana dikenakan **dodot rambu** yaitu kain panjang diberi hiasan berumbai-rumbai benang emas. Bagian belakang menjuntai sampai ke tumit sedangkan bagian depan persis di atas lutut.

Alas kaki memakai selop kulit berwarna hitam.

*) mirip baju **beskap**.

*). Pada punggung terselip keris yang berselendangkan cinde

Perhiasan mempelai pria hampir tidak ada, hanya kadang-kadang ditambahkan kalung. Begitu pula dengan tata riasnya pengantin wanita.

- b. Pengantin wanita memakai sanggul yang dinamakan **ge-long Kutai**, bentuk dan bangunnya sama dengan sanggul Jawa yang melebar di belakang kepala. Sebagaimana pengantin pria, pengantin wanita juga memakai pakaian kustim.

Bentuk dan ornamennya merupakan pasangan kustim mempelai pria.

Pada pundak bagian belakang dikenakan kelibun sebagaimana halnya pakaian Kutai berwarna kuning dari bahan sutera. Untuk kainnya memakai tapeh berambu yaitu kain panjang untuk wanita dengan ujung berumbai-rumbai di letakkan pada bagian depan.

Alas kaki mempelai wanita mengenakan selop kulit hitam sebagaimana mempelai pria.

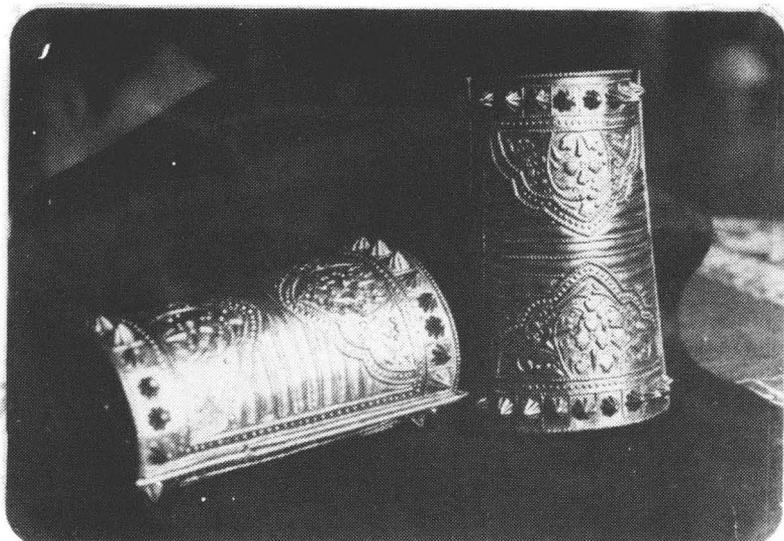
Perhiasan yang dikenakan pada sanggulnya berupa kembang goyang sebanyak dua belas buah *).

Pada tepi kelibun berhiaskan **kida-kida** sebanyak delapan pasang, pada pergelangan kaki berhiaskan gelang perak sebagaimana pada pakaian Kutai. Untuk tata rias pengantin wanita ini tidak memakai jenu, cungkak, maupun kanaka juga tidak ada penggunaan air emas pada garis tepi alis maupun garis tepi rambut sepanjang keening.

Permukaan wajah berbedak bahan alamiah demikian pula pemerah bibir. Namun dengan adanya peralatan kosmetika modern bahan alamiah sudah menyurut.

Kondisi pemakaian pakaian kustim saat ini hampir tidak ditemukan lagi sejak beralihnya swapraja ke dalam kebudayaan Kutai. Contohnya ada keengganan untuk memakai wapan pada setorong sehingga ada yang sampai digantikan dengan bros.

- *)). Di sekeliling sanggul disebarkan kuncup bunga melati.



Gelang klaru panjangnya 15 cm. Ujung atas dan bawah berhiaskan masing-masing 16 buah ornamen bentuk kerucut. Hiasan gelangnya berupa motif bunga.



Gelang pola di pasang di bawah klaru. Pada pola itu tergantung 8 buah lolak yang terbuat dari logam bulat garis tengah 2 cm.



Keliban yaitu kain sutera yang berbentuk lingkaran terbuat dua lapis, dipasang pada bagian bahu atau pundak belakang mempelai wanita.



Kain Sampur dipakai keliling pinggang. Di luarnya dipasang pending.

4.4.3. Pakaian Ta'wo.

Pakaian Ta'wo dipakai pada kebanyakan rakyat biasa. Pakaian ini lebih sederhana bila dibandingkan dengan pakaian Kutai, pakaian Kutai setengah. Dengan pakaian kustim, pakaian ta'wo tidak banyak berbeda, lebih-lebih dalam hal tata rias dan perhiasannya. Perbedaan yang pokok hanya terlihat pada busananya yaitu baju Ta'wo, setorong dan dodot/tapehnya. Pada setorong pakaian Ta'wo bentuknya sama dengan setorong pakaian kustim tetapi memakai pasmen tanpa wapan apapun.

Sedangkan baju Ta'wo juga semacam jas beskap tetapi polos tanpa pasmen. Baju Ta'wo ini memiliki jelepah dan sejajar dengan kiri kanan jelepah dipasang kancing enam pasang (dua belas buah). Baju ta'wo untuk mempelai pria dan wanita bentuk, bahan dan warna harus sama. Pada dodot bagi pengantin pria dan tapeh bagi wanitanya diwiron atau dilipat-lipat pada tepinya sehingga lebih sederhana namun tetap artistik.

Variasi tata rias pengantin berdasarkan agama pada masyarakat setempat dapat dikatakan tidak ada. Seperti yang telah diuraikan pada bab II bahwa agama mayoritas di Kabupaten Kutai adalah agama Islam, tetapi tidak ada variasi tata rias yang khusus dalam hubungannya dengan agama. Kalaupun ada, ditemukan pada upacara akad nikah sebelum kedua mempelai bersanding di pelaminan. Pakaian pada saat akad nikah ini memakai kopiah, baju hem putih, jas warna gelap dan memakai sarung Samarinda. Selanjutnya pada saat mempelai bersanding memakai pakaian Kutai, Kutai setengah, kustim atau Ta'wo.

Tentang variasi tata rias pengantin berdasarkan letak geografis tidak ditemukan, karena dimanapun perkawinan dilangsungkan akan diusahakan dan tata rias yang sama dengan apa yang seharusnya diketahui atau pun yang lazim dilakukan.

4.5. Perlengkapan Pengantin untuk Upacara Perkawinan.

Perlengkapan pengantin suku bangsa Kutai masing-masing sesuai dengan kebutuhan upacara yang dilakukan, misalnya :

Untuk upacara berdatang atau meminang, Upacara menyorong tanda yaitu perundingan penetapan waktu pernikahan, Upacara berpacar, Upacara mandi-mandi, Upacara bertimung, Upacara beralis, Upacara akad nikah, Upacara betatai, Jagai (berjaga-jaga), Acara naik bentuha.

Namun dalam uraian ini perlengkapan yang inventarisasi dibatasi pada upacara bersanding atau betatai. Jika tidak dibatasi pada upacara bersanding, ada kecenderungan untuk membahas urutan upacaranya yang sangat luas dan tidak sesuai dengan maksud penulisan ini.

4.5.1. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin.

Biasanya seorang juru rias adalah orang yang dekat mempelai, atau bahkan keluarga dekat mempelai. Jika juru riasnya bukan keluarga atau tidak mengetahui dengan jelas status sosial keluarga kedua mempelai, maka juru rias tersebut mencari informasi asal keturunan masing-masing calon mempelai. Hal ini dianggap penting karena akan menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dikenakan, jika menyalahi ketentuan, bukan saja **tuhing** atau kualat bagi kedua mempelai tetapi juga si juru rias. Tentang ketentuan bahwa si juru rias harus berpuasa dan sebagainya sebelum menangani calon mempelai menurut keterangan yang diperoleh tidak terdapat pada suku bangsa Kutai.

Mengenai perlengkapan calon pengantin, sejauh tradisi yang berlaku dalam kesultanan Kutai tidak terdapat baik (mahar mas kawin) atau lainnya.

4.5.2. Perlengkapan Pengantin dalam Ruang Upacara Perkawinan.

Ruang pengantin suku bangsa Kutai ini dinamakan **Gota** yang berisi :

- a. Ranjang, yang dibuat serupa dengan ranjang sultan yang panjangnya 458 cm, lebar 322 cm, tiang kelambu 321 cm sebanyak empat buah, tinggi kaki 43 cm. Sandarannya disebut **Seraga** setebal 66 cm tinggi 232 cm dibalut dengan kain berhias seakan bantal bersusun.
- b. Tilam, setebal 24 cm dibungkus dengan kain kuning tebal dengan isi kapuk pilihan. Seperai terbuat dari permadani berwarna merah darah dengan hiasan bunga-bunga timbul.
- c. Bantal, sebanyak tujuh buah dengan panjang 151 cm, lebar 43 cm tebal 20 cm, sarung bantal berwarna biru muda romantis, pada kedua tampuknya bersulam benang emas berbentuk segi empat diberi pinggiran warna merah tua. Selain itu ditambah bantal agak kecil sebanyak dua buah dengan sarung warna kuning. Tampaknya dijahit wiron berumbai benang emas.
- d. Guling, berjumlah dua buah, panjang 155 cm dan diameter 42,5 cm. Sarungnya berwarna kuning.
- e. Kelambu, berwarna kuning pada bagian langit-langit dihiasi tujuh macam warna **ketari** (pelangi) yang melambangkan turunya dewa-dewa yang turut menyaksikan kebahagiaan mempelai diperaduan. Kelambu ini dilengkapi dengan bunga alur yang berjumlah tiga pasang sebagai hiasan dari aneka warna kain pada alat pembuka/penutup kelambu.
- f. Kasih beranak yang terbuat dari kain berwarna-warni bersulam manik-manik diselang-seling dengan guntingan pasak berbentuk bunga kantil. Kasih beranak ini berfungsi sebagai hiasan magis yang melambangkan harapan agar pengantin dikaruniai oleh sang Pencipta putra-putri yang banyak dan berguna bagi nusa dan bangsa atau kebesaran martabat raja dan kerajaan.

Sampiran bernaga yang terbuat dari logam aluminium sebanyak empat buah dikiri dan kanan kelambu, masing-masing ujungnya berhiaskan kepala naga.

Sampiran ini berfungsi sebagai tempat untuk menyampirkan kain sebagai perlambang kemakmuran di bidang sandang bagi mempelai. Selain menyampirkan kain sepasang ular cintamani berwarna putih dan terbuat dari kapuk yang dibungkus kain.

Ular cintamani dilambangkan sebagai penjaga keselamatan pengantin.

Salang yaitu anyaman manik yang berbentuk keranjang untuk meletakkan puluhan telur ayam di dalam bokor kuning-an.

Fungsi telur ayam dimaksudkan sebagai makanan ular cintamani. Jumlah salang ini sebanyak empat buah yang tergantung pada mulut naga pada sampuran.

Di depan ranjang pengantin dihamparkan permadani yang di atasnya terdapat :

- a. **Tilam kasturi**, yaitu kasur kecil yang berukuran 70 x 70 x 20 cm berwarna kuning untuk mempelai duduk pada waktu upacara. Di atas tilam kasturi terletak beberapa lapis kain yang dilipat persegi empat, dimana pada setiap lipatan diselipkan uang logam, sebagai perlambang harapan kemakmuran finansil dalam setiap warna kehidupan.
- b. Dua buah **pendiana** yaitu sepasang tempat lilin beserta lilin yang digunakan pada acara sabung lilin yaitu masing-masing meniup lilin pasangannya. Fungsinya untuk memeriahkan disamping menghilangkan kekakuan antara kedua mempelai.
- c. **bokor**, dari bahan kuningan sebagai tempat menyimpan pacar pada upacara berpacar beberapa minggu sebelumnya.
- d. **Pedupaan** yang fungsinya untuk mengusir roh-roh halus bagi keselamatan mempelai dan keluarga ketika acara adat berlangsung.

- e. **Astakona** sebanyak dua buah yaitu sebuah dari pihak mempelai wanita dan yang lain dibawah oleh rombongan mempelai pria. Astakona ini semacam roh kayu bersegi delapan sebanyak tiga tingkat. Masing-masing ruangan diisi dengan tambak nasi yang dinamakan adap-adapan dari beras ketan yang diberi kunyit.

Pada puncak astakona terpancang ranting yang berhiaskan burung cendrawasih pada ruhnya digantungkan **Tarsul** pantun tertulis yang dibacakan berbalasan pada upacara adat. Di dalam beras ketan ini disembunyikan emas permata dan uang yang akan diperebutkan oleh para tamu.

Makna perlambangan dari Astakona ini adalah lambang harapan kemakmuran pangan bagi mempelai berdua sedangkan yang diperebutkan oleh tamu pada hakekatnya adalah berkah kebahagiaan dari kedua mempelai.

- f. **Astakona** ini diletakkan dikiri dan kanan permadani, dihiasi bunga-bunga hidup maupun dari bunga kertas.
- g. Di tengah permadani terdapat **pelimbayan** yaitu kembang setaman yang dikelilingi oleh daun sirih dengan alas kain yang diberi minyak wangi. Pelimbayan ini dibawah oleh rombongan mempelai pria, sedangkan makna perlambangannya tidak dijelaskan.
- h. Satu kain kuning berfungsi sebagai penolak bala bagi kedua mempelai.
Kain kuning ini dipegang oleh pemimpin upacara dan dikibas-kibaskan kepada mempelai.

4.6. Variasi Perlengkapan Pengantin.

Berdasarkan stratifikasi sosial masyarakat Kutai, golongan menengah dan bawah tidak menggunakan model ranjang pengantin kesultanan, tetapi ranjang pengantin biasa.

Tilam kesturi juga tidak digunakan, tetapi diganti dengan permadani yang tebal. Kadang-kadang ditambahkan janur kembar mayang sebagai hiasan yang menambah semaraknya ruangan pengantin.

Variasi perlengkapan berdasarkan agama dan letak geografis sejauh ini tidak didapatkan keterangan yang jelas. Namun sedikit ditambahkan bahwa yang fanatik terhadap agama akan mengurangi upacara-upacara yang bersifat magis. Untuk golongan atas selalu diusahakan membuat duplikat.

BAB V

DESKRIPSI PENGANTIN SUKU BANGSA DAYAK KENYAH

Tata rias pengantin suku bangsa Dayak Kenyah sangat sederhana sekali, dan saat ini sudah tidak dilakukan lagi. Tata rias pengantin suku Dayak Kenyah secara tradisional yang dapat diinventarisir oleh penulis adalah sebagai berikut :

5.1. Tata Rias.

5.1.1. Pengantin Wanita.

Mengenai tata rias pengantin wanita suku bangsa dayak Kenyah sangat sederhana sekali, wanita suku dayak Kenyah pada zaman dahulu tidak mengenal bedak untuk memperindah wajahnya. Wajah agar menjadi cantik menurut adat adalah kedua belah telinganya dibuat panjang sedemikian rupa dan diberi anting-anting dari perak atau kuningan berbentuk gelang-gelang.

Selain telinga panjang, dibagian tubuhnya, khususnya pada lengan dan kaki diberi gambar (tato). Gambar tato ini dimaksudkan pula sebagai penghias agar ia tampaknya lebih cantik dan anggun. Untuk diketahui bahwa sejak awal tahun 1936 Missi keagamaan Kristen mulai menyebarkan agamanya kepada suku dayak Kenyah yang mendiami Pedalaman Kalimantan Timur. Sejak itu banyak suku dayak Kenyah yang memeluk agama Kristen, dan sekaligus meninggalkan adat kepercayaan Animisme yang dianutnya semula.

Sekitar tahun 1940 sebagian besar suku dayak Kenyah tidak lagi bertelinga panjang dan bertato untuk menghiasi dirinya.

5.1.2. Pengantin Pria.

Bagi pengantin Pria suku dayak Kenyah, juga seperti

para wanitanya tidak ada tata rias yang menghias wajahnya, kecuali pada telinganya. di telinga pria suku bangsa dayak Kenyah yang sudah dewasa diberi berlobang di bagian atas dan bawah. Pada lobang telinga yang telah dilobangi di bagian atas dimasukkan taring macan dimaksudkan selain untuk memperlihatkan kebangsawannya, juga dimaksudkan sebagai tanda kesatriaannya.

Pria suku dayak Kenyah juga pada tubuhnya diberi bergambar (bertato), khususnya pada lengan, dada dan paha. Tato pada suku dayak Kenyah dipergunakan selain bertujuan sebagai tata rias, juga dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa ia adalah seorang keturunan bangsawan/satria, disamping itu tato tersebut juga sebagai penolak bala dari gangguan roh nenek moyang jahat, supaya terhindar dari segala rintangan.

Gambar pada badan (tato) tersebut dalam bahasa suku dayak Kenyah disebut **Betik**. Tato atau Betik tersebut dibuat secara turun temurun dengan menirukan gambaran yang sudah ada.

5.2. Tata Busana.

5.2.1. Busana Pengantin Wanita

a. Jina aban/Tapung aban

Jina aban atau Tapung aban adalah topi yang dipakai oleh **pengantin wanita**. Jina aban (topi) yang dipakai terbuat dari daun pandan yang dianyam, dan diberi hiasan manik-manik kecil berwarna-warni serta diberi bulu-bulu burung, taring macan dan ada kalanya ditambah dengan paruh burung Enggang. Jina aban ini tidak saja dipakai untuk pengantin wanita suku dayak Kenyah, tetapi dipakai juga dalam upacara-upacara adat tradisional seperti pada upacara adat **Meniwa** yaitu upacara yang dilakukan pada waktu butir-butir padi



Pengantin banqsawan suku Kenyah memakai pakaian adat



Penari pria memakai tapung (topi) dan malat (mandau)

di ladang mulai keluar sebagai tanda terima kasih kepada Sang Hiyang yang telah menumbuhkan padinya.

Selain upacara Meniwa, juga pada upacara **Bunut** (waktu panen padi), upacara menyambut pahlawan-pahlawannya yang datang dari medan perang dan pada upacara-upacara adat lainnya. Jina aban atau topi ini hanya dipakai oleh wanita suku dayak Kenyah dari kaum bangsawan (Paren).

b. Sapai

Sapai adalah baju yang dipakai oleh pengantin wanita. Sapai atau baju dari suku dayak Kenyah bentuknya khusus, diberi hiasan manik dengan motif tertentu dan digantungkan gigi dan taring-taring macan (lihat photo).

c. Ta'ah

Ta'ah atau kain sarung yang dibuat khusus bentuknya diberi anyaman manik kecil berwarna-warni dengan motif khusus suku dayak Kenyah.

Pada Ta'ah juga digantungkan gigi dan taring macan. Ta'ah atau sarung dari suku dayak Kenyah dibuat agak pendek dari sarung panjang biasa dipakai oleh wanita berpakaian kebaya Nasional.

Pertemuan ujung kain panjang pada wanita yang memakai kebaya biasanya di muka, tetapi pada wanita suku dayak Kenyah pertemuan ujung sarungnya di belakang. (perhatikan photo di bawah ini)

Perbedaan dengan kain panjang wanita, Ta'ah atau sarung (tapih) suku dayak adalah pada sisi kiri, kanan dan bawahnya ditambah dengan potongan kain yang sudah disambung sedemikian rupa dengan corak segi empat. Segi empat kecil (10 cm²) dengan warna merah, putih, hitam dan biru berselang-seling setiap petak. Di bagian atas Ta'ah disambung pula dengan potongan kain linen biasa yang bercorak/bermotif gambar kembang.

Ta'ah atau sarung wanita suku dayak Kenyah panjangnya hanya lebih kurang satu meter. Di kedua sudut Ta'ah diberi tali yang berfungsi sebagai tali pengikat pinggang agar Ta'ah tidak terlepas.

d. Sabau

Sabau adalah anting-anting dari manik yang dipakai pada telinga. Pada beberapa puluh tahun yang lalu para wanita tidak memakai Sabau atau anting-anting dari manik tersebut, melainkan memakai anting-anting dari perak atau kuningan dengan gelang-gelang.

e. Ulang

Ulang adalah kalung dari manik yang dipakai oleh wanita suku dayak Kenyah.

f. Leku Kesum

Leku Kesum adalah gelang tangan yang terbuat dari tulang binatang.

5.2.2. Tata Busana Pengantin Pria.

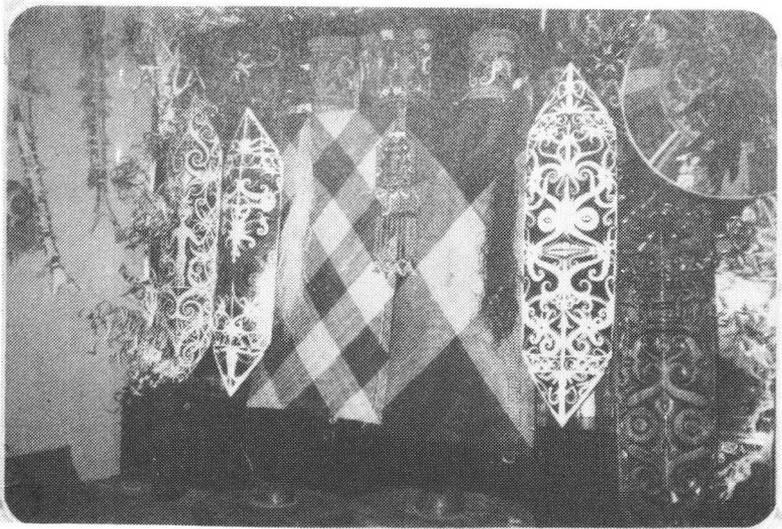
Busana pakaian khusus untuk pengantin pada suku dayak Kenyah, sebenarnya tidak ada. Adapun mengenai busana pakaian yang penulis sebutkan di bawah ini adalah pakaian adat tradisional yang dipakai suku Kenyah pada waktu melaksanakan upacara-upacara adat dan termasuk upacara adat perkawinan. Busana yang dipakai adalah sebagai berikut :

1. Beloko.

Beloko adalah semacam topi yang terbuat dari daun pandan yang dianyam. Beloko atau topi itu diberi manik-manik kecil yang berwarna-warni dengan hiasan motif tertentu, dan diberi bulu-bulu burung enggang.

2. Besunung.

Besunung adalah pakaian untuk baju yang dibuat dari kulit binatang, seperti kulit beruang atau macan dahan.



*Barang-barang kelengkapan tata ruang pengantin suku
Dayak Kenyah*



- Sebelah kiri topi untuk pria (Bluko Aban)*
- Sebelah kanan topi untuk wanita (Tapung Aban)*

3. **Malat.**

Malat adalah semacam pedang, juga disebut mandau yang diberi ukiran dengan motif yang tertentu. Malat atau mandau itu pada waktu bersanding tetap terpasang di pinggang pengantin pria.

4. **Awet.**

Awet adalah berfungsi sebagai celana pendek yang dibuat dari kain yang berwarna hitam. Awet ini sering pula disebut **cawat**. Cawat ini dibuat dari kain panjang berwarna hitam.

5. **Tavet.**

Tavet adalah berfungsi sebagai alas duduk yang terbuat dari kulit beruang dan kulit macan. Pada ujung sudutnya diberi tali rotan. Tavet digantungkan pada punggung depan dengan tali diikatkan pada pinggang. Tavet selain berfungsi sebagai alas duduk, juga untuk menahan serangan serangga.

6. **Saleng.**

Saleng adalah gelang yang dipakai pada pegelangan tangan pria suku Dayak Kenyah. Saleng atau gelang ini dibuat dari kayu. Jenis kayu yang dibuat oleh suku Dayak Kenyah disebut kayu kiran sehingga gelang tersebut disebut Saleng kiran. Saleng Kiran yang dipakai diberi warna kehitam-hitaman. Selain gelang yang dibuat dari kayu Kiran, ada juga gelang yang dibuat dari bahan yang dibuat dari bahan damar. Gelang yang dibuat dari bahan damar disebut **Saleng Kelem**. Saleng Kelem juga diberi warna hitam dengan zat pewarna hitam dengan zat pewarna dari bahan tumbuh-tumbuhan.

7. **Belat.**

Belat adalah gelang kaki yang dipakai pada kaki di bawah lutut. Belat (gelang kaki) dibuat dari rotan yang dianyam dan diberi warna hitam. Demikian itulah busana yang dipakai oleh pria suku Dayak Kenyah pada waktu bersanding di pelaminan. Sebagai tambahan bagi pengantin pria pada waktu bersanding tersebut memakai pula

Mandau atau Malat (pedang yang berukir) tergantung pada pinggangnya.

5.3. Perhiasan.

Perhiasan yang dipakai suku dayak Kenyah baik wanita maupun prianya hanya memakai kalung dari manik yang disebut **Ulung**. Disamping kalung (uleng) dipakai pula anting-anting dari logam atau anting-anting dari manik bagi wanita dan taring macan dahan atau taring buuang yang di tusukkan pada telinga bagi pria. Bentuk anting-anting wanita menyerupai gelang. Semakin tua usia seseorang semakin banyak jumlah anting-anting berbentuk gelang-gelang yang dipakai, sehingga mengakibatkan lubang telinganya semakin panjang. Gelang anting-anting yang dipakai, jika seorang wanita sudah berusia lanjut berjumlah antara 20 sampai 30 buah. Gelang anting-anting itu terbuat dari perak atau kuningan.

Anting-anting gelang itu dalam bahasa Kenyah disebut **belaug**. Anting-anting gelang itu, tidak sekaligus dimasukkan ke dalam lubang telinga, tetapi melalui proses yang cukup lama. Setelah beberapa tahun lahir, telinganya mulai diberi berlubang dan dimasukkan benda logam kecil. Selang beberapa tahun kemudian diganti dengan yang lebih besar dan begitulah seterusnya ditambah satu, dua, tiga sampai ia berusia lanjut hingga berjumlah sampai 30 buah. Kadang-kadang jumlahnya lebih banyak lagi bergantung dengan kemampuan orangnya.

Adapun makna telinga dipanjangkan tersebut adalah untuk memperindah atau mempercantik diri, dan selain itu juga mempunyai maksud simbolis untuk membedakan antara manusia dengan binatang.

Perhiasan lainnya yang juga dilakukan untuk menambahkan kecantikan, ialah memberi gambar atau lukisan pada tubuh yang dalam bahasa Kenyahnya disebut **Betik**, sekarang disebut tato. Gambar yang dilukiskan itu mempunyai motif yang khusus.

Perhiasan telinga panjang dan betik (tato) tidak khusus dipakai untuk masa diadakan upacara perkawinan tetapi dilaksanakan sebelum dan ada pula sesudah kawin melalui beberapa proses dan peristiwa.

5.4. Variasi Tata Rias Pengantin.

Mengenai tata rias pengantin suku Dayak Kenyah secara tradisional hampir tidak bervariasi antara masyarakat bangsawan dengan masyarakat biasa. Pada umumnya tata rias pengantin suku Dayak Kenyah menginginkan seperti apa adanya yang diberikan alam kepadanya, dengan maksud agar roh nenek moyang tidak marah yang mengakibatkan orang dapat celaka akibatnya. Pada umumnya pengetahuan tata rias pengantin tersebut diajarkan tidak tertulis, tetapi dengan cara menirukan dan berlangsung turun temurun. Pengetahuan tersebut hanya dicatat dalam ingatan dan berulang kali dipraktikkan dengan tidak tertulis sehingga bagi juru rias sulit untuk menjadikan pegangan. Lain halnya dengan tata rias pengantin yang telah mendapat pengaruh oleh suatu adat kebiasaan istana kerajaan, dimana tampak variasi tata rias yang dipergunakan sangat meriah beraneka ragam dan menunjukkan kemewahan yang penuh wibawa ditampilkan. Begitu juga jika suatu suku bangsa yang telah mendapatkan suatu pengaruh agama, maka tata rias yang akan dipakai juga sangat bervariasi sedemikian rupa yang disesuaikan dengan tata cara keagamaan yang dianutnya. Sebagai contoh variasi tata rias pengantin suku Banjar dan suku Kutai yang mendiami daerah Kalimantan Timur, dimana tata rias pengantin yang dipergunakan bermacam corak ragamnya.

Tata rias pada muka, baik pengantin pria ataupun pengantin putri harus terlebih dahulu diberi bedak yang telah dicampur dengan beberapa macam ramuan dari tumbuh-tumbuhan dan tepung beras, yang nantinya akan menimbulkan sesuatu keindahan pada wajah dan selanjutnya alis kenungnya diberi celak, agar tampak lebih cantik.

Lain halnya dengan suku Dayak Kenyah, variasi tata rias pengantinnya telah disesuaikan dengan stratifikasi kehidupan sosialnya sehari-hari yang penuh kesederhanaan mencerminkan betapa beratnya kehidupan yang dialaminya dalam mempertahankan kehidupannya pada alam hutan rimba raya yang amat ganas setiap saat dapat menimbulkan malapetaka. Kepercayaan animisme yang bersumber percaya pada nenek moyang dan kepada kekuatan benda-benda setiap saat selalu siap mengancam akan adanya mara bahaya jika melanggar sesuatu yang telah dipantangkan. Jadi kesederhanaan tersebut mengandung lambang-lambang dan makna tertentu sebagai pengungkapan pesan-pesan hidup yang amat berat itu. Semuanya bertujuan untuk menyatakan harapan agar kedua pengantin senantiasa selamat dalam menempuh kehidupan baru sebagai suami isteri, terlindung dari segala rintangan dan gangguan dari roh-roh nenek moyang dan benda-benda jahat yang berkeliaran disekelilingnya. Oleh karenanya dalam upacara perkawinan suku dayak Kenyah biasanya mempergunakan lambang-lambang yang berupa benda maupun tingkah laku yang tidak terdapat dan jarang dijumpai dalam keadaan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dapat disebutkan misalnya selama upacara perkawinan berlangsung taweq (gong) harus dibunyikan terus-menerus. Hal ini dimaksudkan agar supaya semua percakapan kepala adat atau penghulu upacara perkawinan tidak sampai didengar oleh binatang dianggap mereka sebagai suatu binatang yang dihormati seperti burung elang, ular yang kepala dan ekornya berwarna merah serta badannya bergaris-garis yakni **ular encong ulai**, juga binatang kijang, rusa dan binatang lain. Demikian pula perhiasan yang dipakai oleh kedua mempelai, diharuskan pula memakai pakaian dengan hiasan binatang yang dianggap dapat melindungi dan membahayakannya seperti binatang macan dan beruang serta bulu burung Enggang bagi kaum bangsawan serta bulu burung Kuaw bagi masyarakat biasa.

Menurut kepercayaan suku Dayak Kenyah apabila ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati dan menjadi tra-



Gendongan anak dan anjat (semacam keranjang). Dipakai bangsawan suku Kenyah. Hiasan dibuat dari manik-manik berwarna yang dianyam motif muka manusia, melambangkan kepemimpinan dengan mengharapkan bimbingan/perlindungan dari Tuhannya (Roh nenek moyang).



Wanita Kenyah dengan tata rias telinga panjang beranting-anting perak atau kuningan, menghias tangan dan kaki dengan gambar (tato).

disi itu dilanggar, maka akibatnya perkawinan tadi tidak berlangsung lama dan selama perkawinan selalu mengalami kehidupan yang penuh penderitaan dan percekcoakan yang akibatnya akan mengalami perceraian. Karena itu suku dayak Kenyah tidak mempunyai variasi pada tata rias pengantannya, dengan maksud dan tujuan menjaga agar diri selalu dalam pengawasan nenek moyang serta benda-benda yang dianggap dapat melindunginya, dan ia harus selalu dapat memperhatikan pantangan-pantangan yang diberikan oleh Tuhannya yang dimanifestasikan kepada perwujudan serta penggambaran simbolis dari alam dimana ia tinggal seperti binatang, tumbuh-tumbuhan dan manusia di sekelilingnya. Dalam penggambaran bentuk binatang, tumbuh-tumbuhan atau manusia, suku dayak Kenyah tidak pula berani menggambarkan bentuk seperti bentuk sebenarnya, melainkan dibentuk sedemikian rupa karena menurutnya semua benda itu mempunyai kekuatan gaib dan jika diwujudkan seperti adanya sewaktu-waktu dapat membahagiakan atau dapat pula mencelakakan seseorang di dalam kehidupannya berumah tangga.

Dari kepercayaan tersebut untuk perhiasan menghias diri, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghias pengantin maka dipergunakanlah perhiasan-perhiasan seperti tulang, gigi atau taring, bulu-bulu, kulit binatang dan rambut-rambut manusia dari orang tertentu yang dianggapnya hebat dan berpengaruh pada masa hidupnya.

Benda-benda perhiasan tersebut dipakai langsung pada badan seperti ditusukkan pada telinga bagi pria, atau dipakai untuk perhiasan pada alat-alat perlengkapan keperluan hidup sehari-hari seperti pada topi (Bluko), mandau untuk berperang, pada tombak dan pada benda-benda lainnya. Kriteria dan norma-norma perhiasan yang telah disepakati bersama itu akan tetap selalu dipelihara, ditaati, dijaga serta dilaksanakan kegunaannya secara turun temurun dan berlangsung dengan waktu yang lama, tanpa ada seseorangpun melanggarnya. Kalau ia berani melanggar ketentuan norma yang telah ditetapkan bersama tersebut, maka ia akan dikucilkan dari kehidupan masyarakat kampung.

Keadaan ini harus dilaksanakan, karena jika tidak dilakukan dikhawatirkan seluruh kampung akan ditimpa malapetaka akibat melanggar pantangan yang telah diisyaratkan oleh roh nenek moyang kepercayaannya.

Suku dayak Kenyah sebagaimana telah dijelaskan pada masa puluhan tahun yang telah lalu mengenal pula adanya tingkatan sosial dalam kehidupan bermasyarakat seperti kaum bangsawan (Paren), Kesatria (Tetaaw) dan kaum masyarakat biasa, namun dalam masyarakat suku dayak Kenyah sekarang ini tingkatan sosial seperti itu sudah tidak dikenal lagi.

Adapun mengenai tata rias pengantin suku dayak Kenyah, perbedaan tata rias maupun busana yang dipakai pada waktu upacara perkawinan antara kaum bangsawan dan kaum masyarakat biasa tidak banyak mempunyai variasinya. Keadaan ini dikarenakan suku dayak Kenyah tidak mengenal hal-hal yang prinsip dalam tata rias pengantinya. Perbedaan yang ada antara tata rias kaum bangsawan dan kaum masyarakat biasa hanyalah pada penggunaan motif hiasan betik (tato) pada tubuhnya serta motif hiasan yang terdapat pada peralatan busana yang dipakainya seperti pada topi, baju, sarung wanita (Taah) dan peralatan kelengkapan lainnya. Perbedaannya adalah kaum Bangsawan biasanya menggunakan motif hiasan penggambaran muka manusia.

Penggambaran motif muka manusia melambangkan kepemimpinan seseorang yang mengharapkan selalu mendapat pengawasan/lindungan dari Tuhannya (Roh nenek moyang).

Arti hiasan pada Gambar adalah sebagai berikut :

- Gambar seperti mata melambangkan pengawasan atau pimpinan yang selalu memperhatikan keadaan masyarakatnya.
- Motief hiasan bersambung melambangkan keadaan masyarakat yang saling kerja sama dan tolong menolong satu sama lainnya.

Adapun mengenai variasi tata hias yang dipakai oleh masyarakat suku Dayak Kenyah, baik masyarakat biasa ataupun masyarakat Bangsawan tidak ada perbedaan yang berarti sebagai telah disebutkan pada Bab III yakni pengan-tin wanita hanya memakai busana topi (Bluko), baju/sapai dan sarung yang disebut Ta'ah. Sedangkan bagi pria me-makai baju dari kulit binatang, cawat dan topi (Bluko), dan sama-sama duduk bersanding di atas gong.

Pengaruh Agama bagi suku Dayak Kenyah.

Pengaruh yang dirasakan oleh suku Dayak Kenyah adalah pengaruh agama Kristen yang telah berkembang semenjak tahun 1936. Suku Dayak Kenyah hampir 65% memeluk agama Kristen, sehingga tata cara upacara khususnya perkawinan sangat dipengaruhi oleh tata cara agama Kristen yakni kawin di gereja dan pakaian dari pesta perkawinannya memakai jas bagi pria dan memakai rok panjang warna putih bagi wanitanya. Pengaruh agama ini sampai sekarang terus berkembang sehingga kita sulit untuk mendapatkan data yang khas tata rias tradisional dari perkawinan suku Dayak Kenyah, maupun suku Dayak lainnya di daerah Kalimantan Timur.

Dari pengaruh agama ini pula yang mengakibatkan suku Dayak Kenyah menghentikan kebiasaannya memperpanjang lobang telinga bagi wanita, dan memberi tato pada badan serta merubah beberapa tata cara hidup dan kehidupan tradisional yang mempercayai kepercayaan Animisme menjadi kehidupan yang agamanisme. Banyak pemuda dan pemudinya dididik di perkotaan oleh kepasturan untuk memperdalam Agama dan Sekolah Guru Agama Kristen, dan apabila telah lulus kembali ke kampung halamannya semula untuk mengajar, atau melanjutkan pengetahuannya ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi di pulau Jawa dan kadang kala sampai ke luar negeri.

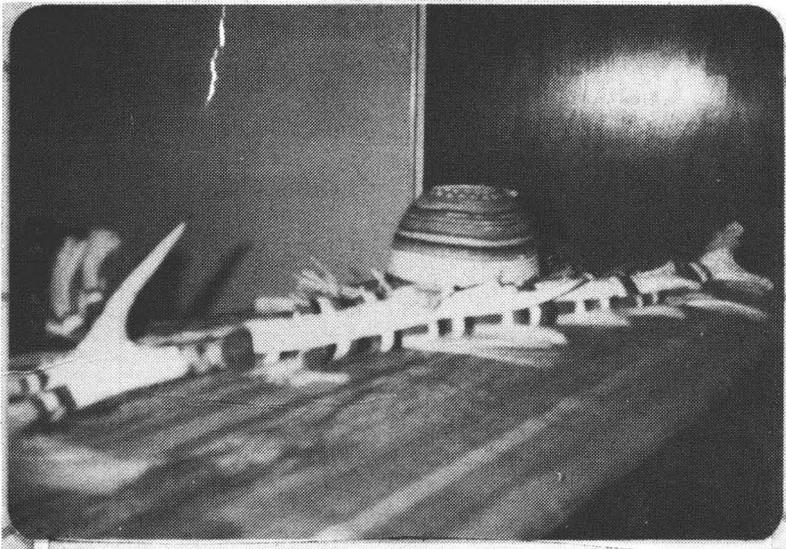
5.5. Perlengkapan Pengantin untuk Upacara Perkawinan.

Pada upacara perkawinan suku Dayak Kenyah tidak banyak perlengkapan peralatan yang diperlukan, dan yang diutamakan adalah tiga buah **Gong** dengan ukuran yang berbeda, yakni untuk tempat duduk pengantin pria Gong yang agak besar, tempat duduk pengantin wanita sedikit lebih kecil dan untuk meletakkan kaki kedua mempelai diperlukan Gong yang agak tipis dan kecil dari pada untuk duduk kedua mempelai.

Gong dalam bahasa Dayak Kenyah disebut "**Taweq**". Perlengkapan lainnya adalah antang (guci), mangkok, mandau (semacam pedang) yang dipergunakan untuk berladang, manik untuk gelang, beluko jangin (benda berbentuk piring kecil yang terbuat dari bahan kuningan) sapai (baju), uleng safeu (kalung dari manik) dan Ta'ah (sarung wanita). Barang-barang tersebut adalah barang mas kawin (tanda ikatan yang diberikan oleh pihak suami kepada calon isterinya). Upacara perkawinan suku Dayak Kenyah disebut upacara **Menua** (akad nikah) yang dipimpin oleh seorang sesepuh kampung (penghulu) atau boleh juga dilaksanakan oleh Kepala Adat,

Sebagai dekorasi di ruangan tempat bersanding kedua mempelai di samping kiri-kanan **Gong** tempat duduk pengantin di letakkan guci dan perlengkapan lainnya yang telah diberikan oleh pengantin lelaki sebagai mas kawinya. Pada belakang tempat pengantin di letakkan pula beberapa peralatan yang terbuat dari manik (aban) seperti tempat gendongan anak (bening aban) dan topi (beluko aban) serta barang-barang keperluan sehari-hari kebangsawanan dari keluarga pengantin wanita.

Selain dari itu digantungkan pula beberapa untaian serat kayu yang diraut sedemikian rupa bentuknya seperti tali-tali dengan diberi warna merah. Menurut tradisi warna merah diambil dari daerah binatang ternak yang disembelih untuk keperluan upacara perkawinan tersebut seperti darah



- *Sebelah kiri mandau berukir Dayak Kenyah dan*
- *Sebelah kanan topi dari daun pandan*



Penari wanita adat Dayak Kenyah dengan hiasan belian, perkampungan di Luya, Nuan.

ayam, babi, sapi dan binatang lainnya. Adapun kayu yang dipergunakan adalah kayu **Kirau** atau kayu **Tebukau**.

Maksud diberi warna merah dengan menggunakan darah binatang ternak yang disembelih itu bukan hanya sekedar untuk menarik perhatian orang dalam upacara perkawinan itu, tetapi dimaksudkan agar dapat menciptakan suasana resmi dan hikmat, serta dengan maksud supaya kedua pengantin dapat rukun dan berbahagia nantinya dalam melayarkan bahtera kehidupannya.

Kelengkapan tata rias lainnya adalah pada topi (beluko aban) diberi pula bulu-bulu burung enggang dan digantungkan pula taring-taring macan. Bulu burung Enggang pada setiap kegiatan upacara adat dari setiap kegiatan upacara adat dari suku Dayak Kenyah selalu dipergunakan, karena burung enggang adalah merupakan perlambang kepahlawanan dan perlambang perdamaian.

Sebagaimana di ketahui bahwa burung enggang mempunyai badan/tubuh yang besar dengan bulu-bulunya yang gagah berwarna hitam putih, mempunyai suara yang nyaring dan hidup pada berkelompok. Oleh karenanya suku Dayak Kenyah selalu menggunakan bulu burung enggang sebagai perlambangan dari kegagahan dan kerukunan hidup bersama.

Begitu pula menggunakan perhiasan gigi/taring macan, juga diambil dari ketauladanan tingkah laku dari macan yang berani dalam mempertahankan dirinya dari segala ancaman yang menyerangnya. Jadi jelaslah bahwa penggunaan benda-benda dengan bulu burung enggang, taring macan dan lain sebagainya dalam upacara adat perkawinan mempunyai kaitan makna serta pengertian khusus yang semuanya bertujuan untuk menyatakan harapan dengan iringan doa agar kedua pengantin nantinya dalam melayarkan bahtera kehidupan berumah tangga bersama dapat rukun sejahtera dan terhindar dari segala rintangan, gangguan dan malapetaka sampai beranak bercucu hidup berbahagia. Mengingat pentingnya upacara perkawinan itu bagi seseorang-

maupun keluarga serta masyarakatnya, maka tidaklah mengherankan apabila upacara perkawinan itu diselenggarakan secara khusus, menarik perhatian dan disertai penuh rasa kehidmatan. Upacara perkawinan sangat besar nilainya bagaimanapun sederhananya, karena perkawinan itu diselenggarakan untuk memperoleh suatu pengakuan secara syah dari masyarakat atas pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani manusia hidup bersama manusia lain lawan jenisnya. Kita mengetahui bersama, bahwa perkawinan adalah merupakan tata kehidupan sosial yang mengatur kehidupan hubungan pria dan wanita, sehingga tidak terjadi pergaulan bebas seperti yang terdapat dalam kehidupan dunia binatang hewani.

Kelengkapan lainnya yang juga sering dilihat pada setiap upacara tradisional suku Dayak Kenyah adalah guci atau antang, di samping itu biasanya adapula terdapat sebuah piring putih yang berisikan ramuan-ramuan yang telah diaduk dengan air. Pada piring putih tersebut di letakkan pula serat kayu Kirau yang telah dibuat sedemikian rupa. Serat kayu juga diberi warna merah, semula warna merah adalah warna merah dari binatang sembelihan yang dioleskan pada serat kayu tersebut.

Serat kayu itu gunanya untuk upacara adat perkawinan, dimana Kepala adat memegang serat kayu tersebut sambil mengucapkan mantera dan doa-doa pujian terhadap roh nenek moyang Tuhannya, agar perkawinan selalu mendapat kebahagiaan.

5.6. Persiapan Juru Rias dan Calon Pengantin.

Pada upacara adat perkawinan suku Dayak Kenyah sebagaimana diterangkan penuh dengan kesederhanaan yang disesuaikan dengan keadaan dan situasi kehidupan dan hidup suku Dayak Kenyah di alam hutan rimba raya penuh dengan tantangan alam yang sangat ganas dan tak kenal ampun. Karena itu semua persiapan juru rias dan begitu pula persiapan calon kedua mempelai juga sangat sederhana sekali.



*Perkawinan pengantin suku Dayak Kenyah kaum bangsawan
(PAREN).*



*Perkawinan pengantin suku Dayak Kenyah masyarakat
biasa (Panyin).*

Persiapan yang penting disiapkan dalam upacara adat perkawinan suku Dayak Kenyah adalah dibidang konsumsi makanan dalam menjamin undangan yang akan menghadiri upacara perkawinan tersebut. Menurut adat kebiasaan pada upacara perkawinan seluruh penduduk kampung harus diundang. Oleh karena upacara pengantin dan bahkan upacara-upacara adat lainnya diselenggarakan bertepatan pada musim panen padi. Suku Dayak Kenyah pada zaman dahulu dikenal sebagai suku yang selalu hidup berkelompok dan saling membantu satu sama lainnya. Keadaan ini tercermin pada simbol motif hiasan, baik terdapat pada dekorasi dinding, peralatan hidupnya seperti pada ukiran mandau (senjata seperti pedang), gendongan anak (Bening Aban), topi (Bluko) dan pakaian adat kaum wanita kesemuanya menggunakan motif hiasan bersambung dengan bulatan-bulatan seperti mata yang dalam bahasa Kenyah disebut **Luang mate** dan ukiran hiasan yang melengkung ketengah yang disebutnya **Kalung Kelifek** dan akhirnya akan menyatu pada suatu hiasan yang berbentuk muka manusia.

Mengenai juru rias suku Dayak Kenyah tidak mengenalnya, dan setiap orang harus mampu menghias dirinya masing-masing, disamping memang hiasannya tidak banyak diperlukan. Bagi kaum wanita misalnya tidak sesukar seperti pemakaian kain panjang suku Banjar dan Kutai serta suku Jawa yang menggunakan stagen atau **babat** dalam bahasa Banjar. Bagi wanita suku Dayak Kenyah ia hanya memakai sarung yang panjangnya hanya kurang lebih satu meter persegi dan cukup diikat dengan tali. Sambungan sarungnya yang disebut Ta'ah terletak dibelakang, dan apabila melangkah agak terbuka sehingga telur betisnya tampak terlihat. Begitu pula dengan bajunya juga sangat praktis tidak memakai lengan, dan tata rambut kaum wanitanya tidak disanggul akan tetapi dibiarkan terurai panjang dan kemudian topi pada kepalanya. Kemudian memakai kalung dan anting-anting dari manik yang diberi gantungan taring atau gigi beruang.

Adapun perhiasan atau tata rias dari pada pengantin suku Dayak Kenyah selain berfungsi sebagai menambah keindahan, juga mempunyai fungsi magis, dimana semua motif hiasan pakaiannya (baju, sarung dan topi) bermotifkan bentuk wajah manusia yang mempunyai maksud sebagai menolak bala atau agar dapat menjaga si pemakainya dari gangguan roh-roh jahat yang akan menggangukannya. Begitu pula gigi dan taring beruang agar ia mempunyai jiwa keberanian laksana beruang dan macan menghadapi serangan mangsanya, dan bulu burung Enggang pada topinya juga mempunyai daya magis yang kuat sebagai lambang perdamaian suku Dayak Kenyah. Hiasan lainnya adalah sebagaimana dalam uraian terdahulu, suku Dayak Kenyah pada beberapa puluh tahun yang lalu untuk menambah keindahan, baik bagi pria maupun wanita mempunyai telinga panjang, dan bagi pria tidak terlalu panjang tetapi cukup diberi lobang agar dapat dimasukkan anting-anting dari taring atau kuku beruang. Telinga panjang ini mempunyai nilai estetis menurut anggapan mereka pada masa itu.

Selain itu ada pula bentuk hiasan lain yang dipergunakan suku Dayak untuk mempercantik diri adalah memberi gambar pada badan yang disebut **betik** atau tato dan kebiasaan memberi lapisan emas pada gigi-giginya.

Perhiasan seperti yang disebut terakhir ini (betik atau tato, telinga berlobang dan panjang, serta gigi berlapis emas dilakukan sebelum atau sesudah masa perkawinan melalui proses waktu yang cukup lama. Hiasan-hiasan ini tidak sembarang orang yang dapat melakukannya, karena hiasan ini mengandung pula sesuatu magis dan kebanggaan seseorang yang disebabkan memperoleh sesuatu peristiwa penting dan bersejarah bagi seseorang disamping ia harus mempunyai persediaan uang untuk melaksanakan hiasan tersebut.

Mengingat kesederhanaan tata rias yang dipergunakan bagi pengantin suku Dayak Kenyah, maka kehadiran juru rias tidak begitu dipentingkan. Adapun mengenai interpre-

tasi makna simbolis tata rias pengantin tentu saja sangat berbeda satu sama lainnya, karena makna tata rias itu sendiri pada waktu ke waktu tidak pernah diperbincangkan, dan hanya dilaksanakan menurut adat kebiasaan yang dilaksanakan oleh orang tua-tua secara turun temurun tanpa mengetahui akan arti maksudnya. Tata rias itu ia lakukan semata-mata karena takut akan sesuatu melapetaka pada dirinya, keluarga dan seluruh kampung kalau tidak dilaksanakan. Pokoknya adat yang telah ditetapkan harus dipatuhi untuk menjaga agar diri selalu dalam pengawasan roh nenek moyang, sehingga tata rias yang ditampilkan harus mengandung makna tertentu sebagai pengungkapan pesan hidup yang hendak disampaikan.

Pada masa sekarang ini dimana keadaan sudah berubah dari kehidupan agraris yang tradisional kepada kehidupan yang serba moderen dengan teknologi tinggi electronic, tradisi tata rias pengantin suku Dayak Kenyah sudah semakin langka orang-orang tua yang masih mengenalnya, apalagi arti simbolisnya sama sekali sudah tidak diketahui lagi yang dikarenakan masalah tersebut tidak pernah dibukukan.

5.7. Perlengkapan Pengantin Dalam Ruang.

Mengenai alat-alat perlengkapan pengantin dalam ruang upacara perkawinan adat suku Dayak Kenyah, sebagaimana juga dengan tata rias maupun kelengkapan busana yang dipakai oleh pengantin memperlihatkan pula adanya kesederhanaan.

Alat-alat perlengkapan pengantin dalam ruang upacara pernikahan dalam pesta perkawinan yang diperlukan sekali adalah sejumlah gong yang dalam bahasa suku Dayak Kenyah disebut **Taweq**. Taweq atau gong adalah merupakan perlengkapan yang harus ada, karena nantinya pengantin dari kedua mempelai di dudukkan di atas taweq/gong yang dalam bahasa dayak Kenyah disebut **Batek Selap** yang maksudnya duduk bersanding di atas gong atau taweq. Jika pe-

ngantin tersebut tergolong orang yang mampu, biasanya kaki kedua mempelai diwaktu duduk bersanding itu juga diletakkan di atas taweq/gong. Begitu pula pada waktu pengantin pria akan masuk ke ruangan akad nikah, pengantin pria terlebih dahulu berjalan meniti di atas beberapa buah taweq/gong yang telah disusun berderet di halaman muka rumah sampai ke depan pintu masuk calon pengantin putri. Taweq atau gong tersebut disusun berderet dari gong yang berukuran kecil sampai gong yang berukuran besar.

Di belakang taweq/gong tempat dudukan kedua mempelai pada dinding rumah digantungkan beberapa alat-alat perlengkapan sehari-hari waktu pergi berladang seperti ; mandau/parang, perisai, serau (topi), tombak dan benda keperluan sehari-hari untuk berladang dan berburu binatang. Selain itu di kiri kanan dan pada ruangan di letakkan pula rautan kayu yang telah diberi warna merah yang disebut **Kelebeu**. Serat rautan kayu yang dipergunakan adalah kayu kiran dan kayu Tebukau. Seratan kayu tersebut diraut sedemikian rupa yang tampaknya seperti tumpukan kertas yang digulung-gulung melingkar-lingkar cukup menarik.

Barang-barang kelengkapan lainnya yang terdapat pada ruangan upacara perkawinan itu adalah guci (antang) dan beberapa perhiasan lainnya yang diberikan sebagai tanda ikatan atau mas kawin seperti antara lain benda berbentuk piring kecil yang dalam bahasa Kenyahnya disebut **Bluko Jangin** terbuat dari bahan kuningan, kalung dari manik yang disebut **Ulung Safeu**, baju dengan sulaman yang diberi manik berwarna-warni (Sapai aban) dan sarung atau ta'ah yang diberi hiasan manik dan digantungkan pula gigi atau taring beruang atau macan dahan serta diseling dengan mata uang logam.

Kelengkapan lainnya yang juga tidak ketinggalan adalah sajian makanan untuk santapan kedua mempelai terletak di depan pengantin yang tertutup rapi. Sajian makanan tersebut berupa makanan yang terbuat dari ketan seperti kue tapai (buroq), ketupat (pito), ketan yang digoreng de-

ngan minyak babi dalam bahasa Kenyahnya disebut **Anyo** dan tebu (manisan). Sebagai lauknya terdapat pula ikan Atuk podek yakni ikan sejenis ikan jelawat atau ikan jerami yang direbus.

Demikian itulah kelengkapan yang dapat dilihat pada ruang upacara adat perkawinan pengantin suku Dayak Kenyah.

5.8. Variasi Perlengkapan Pengantin.

Perlengkapan pengantin suku Dayak Kenyah dikenal dua macam variasi, yakni perlengkapan pengantin dari keturunan masyarakat bangsawan (Paren) dan dari masyarakat rakyat biasa (Panyin). Kelengkapan seperti yang disebutkan di atas adalah kelengkapan perlengkapan yang terdapat pada ruang upacara pengantin suku dayak Kenyah dari masyarakat bangsawan (Paren), sedangkan perlengkapan dari masyarakat biasa (Panyin) kelengkapan peralatan yang tersedia sangat sederhana sekali. Pada waktu bersanding, kedua mempelai tidak duduk di atas gong (Taweq), tetapi cukup di atas tikar lampit yang terbuat dari daun pandan atau atas bangku yang bentuknya dibuat sedemikian rupa. Mengenai peralatan lainnya hampir sama dengan peralatan pada ruang pengantin masyarakat kaum bangsawan. Variasi pakaian yang dipakai untuk pengantin masyarakat biasa khususnya pengantin wanita memakai pakaian seperti baju kebaya tanpa adanya hiasan pada baju atau kain sarungnya. Adapun bagi kaum prianya hampir sama saja yakni memakai cawat dan baju dari kulit binatang sebagaimana yang dipakai oleh pria pengantin masyarakat bangsawan. Adapun topinya juga ada perbedaan, yaitu pada pria bangsawan memakai topi yang disebut Bluko (topi yang berhiaskan dan memakai bulu burung enggang), sedangkan topi yang dipakai oleh masyarakat biasa adalah topi yang disebut **tapung** dengan bulu burung Kuaw.

Setelah suku Dayak Kenyah memeluk agama Kristen ataupun agama Islam, mereka tidak lagi memakai pakaian

adatnya tetapi disesuaikan dengan ketentuan dan kebiasaan dari pakaian agama yang dipeluknya pada umumnya baju jas lengkap untuk pria dan rok putih panjang bagi pengan-tin wanita.

Variasi warna yang dipakai suku Dayak Kenyah dalam perlengkapan peralatannya, baik pada motif ornamen per-alatan maupun pada busananya dipergunakan warna pokok seperti hitam, merah, kuning dan hijau daun. Warna-warna tersebut di dapat dari warna tumbuh-tumbuhan dan bina-tang yang terdapat disekelilingnya. Warna-warna itu juga mengandung arti dan perlambang tersendiri serta setiap penampilan pewarnaan juga diatur sedemikian rupa menurut kebutuhan dari upacara yang akan dilaksanakan. Warna ser-ba merah biasanya ditampilkan pada upacara yang bersifat kebahagiaan dan kegembiraan, misalnya pada upacara per-kawinan, kelahiran dan upacara selamatn pada waktu se-telah panen padi. Warna merah mempunyai makna simbolis keberuntungan, sehingga pada upacara kebahagiaan semua peralatan perhiasan diberi warna merah (semula warna me-rah diambil dari darah binatang ternak seperti ayam, babi dan kerbau), dengan maksud dan harapan pelaksanaan upa-cara yang dilaksanakan mendapat keberuntungan serta di-jauhkan dari segala gangguan malapetaka dari roh-roh jahat yang setiap saat mengancam hidup dan kehidupan. Un-tuk hal itu kadang kala dapat disaksikan lengan kedua pe-ngantin diberi atau dicoretkan oleh kepala adat warna me-rah berasal dari darah binatang ayam atau babi. Begitu juga warna hitam mempunyai makna kedukaan, dan pada suku dayak pada umumnya dapat dilihat bila mengalami kematian pada upacara memakai baju warna hitam dan ada-kalanya mengikat kepalanya dengan kain hitam. Memang warna hitam adalah warna gelap, dan oleh suku dayak Ke-nyah warna hitam melambangkan warna gelap atau melu-kiskan keadaan diwaktu malam, dimana banyak berkeliaran roh-roh jahat dan manusia pada malam hari harus selalu berjaga-jaga dan berhati-hati. Oleh karena itu sampai saat sekarang ini dapat dilihat pada rumah tradisional suku Da-

yak Kenyah yang disebut rumah panjang (Umaq daru) tangganya dinaikkan ke atas rumah. Hal ini untuk menjaga adanya malapetaka yang mungkin menyimpannya, baik oleh serangan binatang buas, musuh ataupun dari roh-roh jahat.

Variasi perlengkapan peralatan pengantin suku dayak Kenyah tidak banyak, dan hal ini disesuaikan dengan keadaan dan kondisi kehidupan masyarakatnya yang hidup terisolir di dalam lingkungan hutam rimba raya jauh dari pengaruh hidup perkotaan yang banyak memerlukan keperluan kebutuhan peralatan kehidupan.

Variasi peralatannya hanya berkisar pada perlengkapan alat-alat kehidupan kebutuhan sehari-hari, khususnya keperluan berladang dan berburu, disamping benda-benda yang mempunyai kaitan makna serta pengertian khusus sebagai perlambang berupa benda seperti pengikut sertaan bulu burung Enggang, burung Tebun, burung Kuaw, gigi dan taring macan, kuku beruang dan patung-patung (Blontang) sebagai penggambaran patung nenek moyang. Semua variasi peralataan yang dipergunakan bertujuan untuk menyatakan harapan agar kedua mempelai senantiasa selamat dan bahagia nantinya dalam menempuh berumah tangga sebagaimana kata-kata yang diucapkan pada upacara akad nikah suku Dayak Kenyah :

"Urip see urip kline, urip dema urip tiga. Tiga wei anak lakei, tiga ia anak ledo, tiga urai tiga parai le' na muwe o".

Maksud artinya adalah, "Mudah-mudahan mendapat anak laki-laki dan anak perempuan, dan semoga mendapat rezeki hasil panen padi serta dapat hidup bahagia".

Begitulah untaian kalimat yang diucapkan* oleh penghulu atau pemuka adat pada acara akad nikah yang dalam bahasa suku dayak Kenyah disebut upacara adat **Menua** atau **Nebara**.

BAB VI

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Dari hasil pengamatan dan penelitian di lapangan dan wawancara dengan para informan baik pada waktu proyek ini sedang dilaksanakan, maupun pada beberapa dasa warsa sebelum penelitian ini dilakukan, anggota tim sependapat memberikan komentar sebagai berikut :

1. Bahwa tata rias pengantin suku Kutai dan suku Berau golongan bangsawan terutama tata busana alat perhiasan dan alat perlengkapannya, nampak pengaruh unsur-unsur kebudayaan Jawa dan Bugis. Pada perhiasan kepala kedua calon pengantin pria dan wanita yang disebut Gurda Mungkur dan Sekar Suhun pada suku Kutai banyak persamaannya dengan perhiasan kepala kesenian Jawa.

Bentuk perhiasan kepala pada upacara pengantin suku Beraupun hampir sama juga keadaannya. Perhiasan wanita seperti kalung, kararu (kelaru), tengkang, kelopak udang hampir sama juga bentuknya dengan perhiasan pengantin suku Jawa dan Bugis.

Demikian pula tata rias wajah calon pengantin wanita suku Kutai sekilas pintas mirip dengan tata rias muka pengantin wanita suku Jawa.

Hal ini disebabkan karena pengaruh kebudayaan Jawa sudah diterapkan di Kutai dan di Berau, ketika kekuasaan Majapahit pada pertengahan abad ke XIV (1365) meluas ke daerah ini, sedangkan unsur kebudayaan Bugis mempengaruhi kedua kerajaan ini, disebabkan percampuran perkawinan dengan keturunan raja-raja Wajo, Sulawesi Selatan.

Masyarakat di daerah penelitian dan sekitarnya yaitu kelurahan Sambaliung, Gunung Tabur dan kota Tenggaring adalah masyarakat yang sistem pemerintahannya

dikuasai oleh raja dan para bangsawan. Stratifikasi sosial berdasarkan lapisan masyarakat antara lapisan penguasa dan rakyat biasa atau orang kampung agak kaku. Birokrasi kesultanan yang berkembang secara evolusi dan statis, umumnya, mengutamakan kepentingan kehidupan sosial dan kesejahteraan hidup golongan raja-raja dan bangsawan. Golongan atasan dan orang-orang yang dipandang berjasa dan menunjukkan kesetiiaannya kepada raja, diberikan prioritas, baik dalam duduk dalam pemerintahan, maupun dalam memperoleh fasilitas pendidikan yang lebih baik untuk masa depannya.

Penerapan sistem dalam kesejahteraan kehidupan sosial ini pun berlaku juga dalam bidang kebudayaan dengan segala aspeknya seperti tata kerama adat istiadat, kesenian, upacara-upacara, termasuk tata rias pengantin.

Apabila kita perhatikan tata rias pengantin lapisan bangsawan terutama di Kutai cukup indah dan meriah. Hal ini disebabkan kemakmuran keraton dan warganya, sejak beberapa abad yang silam. Tetapi tata rias dan pakaian adat pengantin ini, hanya dapat dipakai oleh golongan raja-raja dan para bangsawan saja. Lapisan ini berpendapat hanya golongan merekalah yang berhak memakainya sesuai dengan ketentuan adat, sedang orang kampung tidak diperbolehkan. Oleh karena mereka merasa tidak memiliki aspek kebudayaan ini, dengan sendirinya mereka kurang memahami arti perlambang dan fungsi serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam makna yang dipakai oleh golongan atas ini. Pola adat beraja-raja ini pun berlaku juga di bekas kerajaan Gunung Tabur dan bekas kerajaan Sambaliung.

Berkat pendidikan rakyat bertambah maju. Maju dalam cara berpikir, dan bertambah baik dalam kehidupan ekonominya. Karena percampuran dan pergaulan dengan siku-siku Indonesia lain yang lebih demokrasi dalam kehidupan sosialnya, dari pada di daerah kerajaan, mereka terpengaruh oleh kebudayaannya yang tidak berkasta-kasta itu. Demikian pula dalam upacara pengantin dengan tata riasnya.

Lapisan rakyat jelata yang juga dinamakan orang kampung bahkan juga bangsawan rendah, memilih tata rias pengantin secara barat yang dianggap sesuai dengan kemajuan jaman.

Puluhan tahun sebelum perang dunia kedua, jaman NICA (jaman pendudukan Belanda 1945-1950) sampai beberapa tahun sesudah kemerdekaan, mereka golongan terpelajar ini lebih senang pada upacara pengantin memakai pantalon, jas buka berdasi, tidak berpici dan pengantin wanitanya memakai york dan sluier, seperti orang barat. Keadaan ini terjadi hampir diseluruh Kalimantan Timur, terutama dikota-kota.

Dalam kurun waktu inilah kebanyakan rakyat sudah hampir kehilangan identitasnya, melupakan tata rias dan pakaian adat pengantinnya termasuk arti perlambang dan fungsi tata rias pengantin dalam menanamkan nilai-nilai budaya bangsa.

Hanya golongan bangsawan dan keturunan raja-raja, masih dapat bertahan untuk melestarikan tata rias, tata busana dan alat perlengkapan kebesaran pada upacara pengantin. Hal ini disebabkan tata rias pengantin golongan ini, cukup indah dan bersemarak dengan alat perhiasannya yang gemerlapan. Mereka merasa bangsa memiliki pakaian adat yang cukup indah menarik, tidak kalah dengan pakaian ala barat.

Tetapi karena pengetahuan tata rias ini mereka peroleh turun-menurun dengan secara lisan dan tidak dicatat dan dibukukan, banyak lambang-lambang yang dipergunakan dalam upacara pengantin itu, tidak diketahui lagi maknanya.

Arti lambang dari alat perhiasan atau alat perlengkapan yang dipergunakan, hanya merupakan interpretasi dari masyarakat pendukungnya saja. Dari hasil wawancara dengan para informan banyak arti perlambang dan fungsi sedikit sekali diperoleh makna yang terkandung dalam lam-

bang-lambang yang dipergunakan dalam upacara pengantin dari tiap-tiap suku bangsa yang diteliti.

Pada waktu akhir-akhir ini hampir segenap lapisan masyarakat nampak kecenderungan kembali untuk menonjolkan pakaian daerahnya masing-masing. Karena saat-saat yang paling penting dalam kehidupan adalah pada waktu sedang upacara pengantin, mereka mulai menggali, membina dan mengembangkan tata busana daerahnya masing-masing.

Timbul masalah, pola pakaian adat mana yang sesuai dengan kedudukan sosialnya, menurut adat setempat. Bagi para keturunan bangsawan tidak menjadi problem. Masalahnya timbul di kalangan lapisan rakyat yang dahulu disebut orang kampung.

Pada jaman kesultanan masih berkuasa, pola pakaian adat yang ditentukan bagi lapisan rakyat yang berasal dari orang kampung ini, umumnya sederhana baik tata busananya maupun alat-alat perhiasan dan alat perlengkapannya jika dibandingkan dengan pakaian adat yang dipakai oleh para bangsawan.

Jaman sudah berubah. Rakyat banyak yang sudah maju dan kedudukan sosial dan kesejahteraan sudah jauh lebih baik. Kesultanan sudah dihapuskan. Banyak di antara rakyat yang berasal dari orang kampung, sekarang memegang posisi yang penting dalam pemerintahan. Mereka sekarang bukan lagi lapisan masyarakat yang hanya pasrah menerima saja ketentuan yang tadinya menjadi golongan penguasa, bahkan turut menentukan, baik segala sesuatu yang ada sangkut pautnya dengan pemerintahan, maupun yang ada kaitannya dengan kebudayaan dengan segala aspeknya. Karena itulah pola pakaian adat yang ditetapkan pada jaman kesultanan, tidak dapat diterima mereka lagi dengan pasrah saja. Mereka ingin juga memakai tata busana, alat perhiasan dan alat perlengkapan yang lebih indah dan bersemarak.

Memperhatikan situasi yang demikian, maka golongan atasan dan golongan menengah, merasa harus menyesuaikan diri dengan keadaan, untuk tidak mempertahankan adat yang kaku dan memberikan toleransi kepada golongan-golongan yang lain. Calon pengantin yang berasal dari orang kampung, bisa saja memakai pakaian adat yang tadinya dipakai oleh golongan menengah asal saja mereka mampu membayar juru rias.

Bahkan pejabat-pejabat yang mempunyai kedudukan penting yang berasal dari rakyat biasa, apabila keluarganya mengadakan upacara perkawinan, kaum bangsawan yang masih kuat memegang tradisi lama, nampaknya memberikan toleransi yang sangat baik, apabila mereka berkeinginan memakai pakaian adat pengantin adat pengantin Kutai golongan atasan.

Dengan adanya saling pengertian dan toleransi ini hampir pada setiap upacara perkawinan pada suku Kutai dan suku Berau memakai pakaian adatnya yang terus dibina dan dikembangkan.

Baik di daerah Kutai dan daerah Berau yang pada mulanya adalah daerah yang beraja-raja, tidak lagi terlalu kaku, mempertahankan pola pakaian adatnya untuk masing-masing lapisan masyarakat, nampaknya sudah ada pengertian dan tenggang rasa.

Pakaian adat pengantin suku Berau yang agak menarik ialah pola :

Pakaian adat yang menurut setempat "Ampik kuning selayang barugai rambut". Yang menarik dari tata rias pengantin menurut pola ini, ialah tata busana pengantin wanita yang memakai hanya selembur sarung berwarna kuning, yang diolah sedemikian rupa sehingga berbentuk menyerupai rok. Pada jaman dahulu sarung kuning ini hanya diselimpangkan di bahu kiri, menyerupai "Sari" pakaian wanita bangsa India, tetapi kini oleh juru rias tradisional sudah diciptakan kreasi baru diolah bentuknya sebagai rok.

Mereka juga telah berani merubah adat tradisi lama yaitu perhiasan emas intan tidak hanya merupakan pamer ditaruh di atas baki, tetapi dipakai sesuai dengan fungsinya sebagai perhiasan, sehingga lebih memperindah dan menyemarakkan suasana upacara pengantin.

Tata busana pengantin pria nampaknya sederhana. Apabila diadakan pembinaan dengan menambahkan beberapa perhiasan kelihatannya akan lebih meriah.

Pola "Ampik salayang barugai rambut" ini dapat diterima oleh segenap lapisan suku Berau. Apabila warna kuning khusus untuk keturunan raja-raja, yang lama-kelamaan akan berkurang pula rasa keningratannya, pola ampik salayang ini, tidak akan menjadi masalah jika diolah kesatuan adat pengantin suku Berau.

Mengenai tata rias pengantin adat Pengeran Diulu di kelurahan Gunung Tabur, perhiasan bagian kepala kedua mempelai cukup menarik. Apabila diadakan pembinaan tata busananya dan perhiasan pada bagian tubuh, tata rias pengantin menurut pola ini akan menjadi lebih menarik dan bersemarak.

Mengenai arti perlambang dan fungsi serta nilai-nilai budaya tata rias pengantin suku Kenyah keadaannya tidak berbeda dengan suku Berau dan Kutai. Pengetahuan tata rias itu diajarkan dari generasi tua kepada generasi berikutnya dengan secara lisan dan menirukan apabila diadakan upacara pengantin di kalangan keluarga atau orang sekampungnya. Arti perlambang dan fungsi tata rias itu sendiri jarang diterangkan, sehingga generasi penerus hampir tidak memahami lagi nilai-nilai budaya dan makna yang terkandung pada lambang-lambang itu.

Adanya perbauran dengan masyarakat pendatang dan kontak dengan kemajuan teknologi serta perkembangan kemajuan jaman yang kadang-kadang mengakibatkan dampak negatif, menimbulkan sikap yang kurang wajar antara lain

lunturnya rasa kebanggaan dan rasa memiliki kebudayaan sendiri.

Sebahagian besar suku Kenyah telah meninggalkan kepercayaan lama dan memeluk agama terutama agama Kristen. Nilai-nilai budaya menurut kepercayaan lama yang dianggapnya tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai agama yang baru dianutnya, tidak dipakai lagi. Pada upacara pengantin, jarang mereka memakai tata rias tradisi lama tetapi memakai tata rias modern, berpantolan, berjas, berdasi, pengantin wanitanya memakai rok dan sluiet. Tata rias pengantin seperti diuraikan dalam naskah ini, kebanyakan dipakai pada saat-saat pertunjukan kesenian, menyambut tamu atau turis.

Menurut penilaian anggota Tim Peneliti tata rias pengantin suku Kenyah sangat indah dan mempesona tidak kalah indahnya dari pakaian pengantin adat suku-suku bangsa lain di Nusantara ini. Misalnya saja perhiasan bagian kepala yang dalam bahasa Kenyah dinamai bloko aban dan topi pengantin wanita yang disebut tapung aban sangat indah dan meriah. Demikian pula tata busananya yang perhiasannya ditata dengan benda-benda alamiah dengan tata warnanya yang harmonis sangat menarik, meriah dan bersemarak.

Lambang-lambang perhiasannya yang alamiah, cara menatanya yang serasi, sesuai dengan bentuk dan warna aslinya, tidak kalah mutunya dari perhiasan yang dibuat dari logam mulia yang bertatahkan permata intan berlian.

Oleh karena itu banyak juga diantara suku Kenyah yang terpelajar merasa bangga memiliki kebudayaan dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam lambang-lambang tata rias pengantin ini, tetapi sesuai dengan sifat suku bangsa ini, tidak diucapkannya secara nyata.

Dengan timbulnya sikap positif ini, pada saat-saat belakangan ini, nampak usaha-usaha mereka untuk membina, mengembangkan dan melestarikan kebudayaan daerahnya serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asli Amin, Drs, 1975. **Dari Swapraja ke Kabupaten Kutai**, Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai, Tenggarong.
- Badaranie Abbas, Drs, **Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Aspek-aspek Tradisional Dalam Birokrasi Kesultanan Kutai, Tenggarong**, Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai, Tenggarong.
- Dewan Redaksi Penerbitan Kutai Masa Lampau, Kini dan Esok, Perbendaharaan Kebudayaan Kutai 1976. Pemerintah Daerah Kabupaten Kutai, Tenggarong.
- Eisenberger J, Dr. 1936. **Kroniek Zuider en Oosterafdeeling van Borneo**, Bandjermasin.
- Krom J.S., Sultan Achmad Maulana, Sultan Muhammad Aminuddin cs. 1940. **Catatan Riwayat Kerajaan Berau** (Kolleksi H. Mohd. Noor) Samarinda.
- Hageman Joz. 1885., **Aanteekeningen Omtrent Een gedeelte dr Oostkust van Borneo**, Tijdschrift Bataviaasch Genootschap deel 4, Batavia.
- Moeis Achmad Drs. A. 1980 **Upacara Adat Tradisional Kalimantan Timur**, Badan Pengembangan Pariwisata Tingkat I Kalimantan Timur, Samarinda.
-
- 1983., **Petunjuk Daerah Tujuan Wisata di Kalimantan Timur**, Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Tingkat I Kalimantan Timur.
- Muhammad Abduh, Drs cs., 1981/1982 Tim Peneliti/Penulis IDS, **Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Sulawesi Se-**

latan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Jakarta.

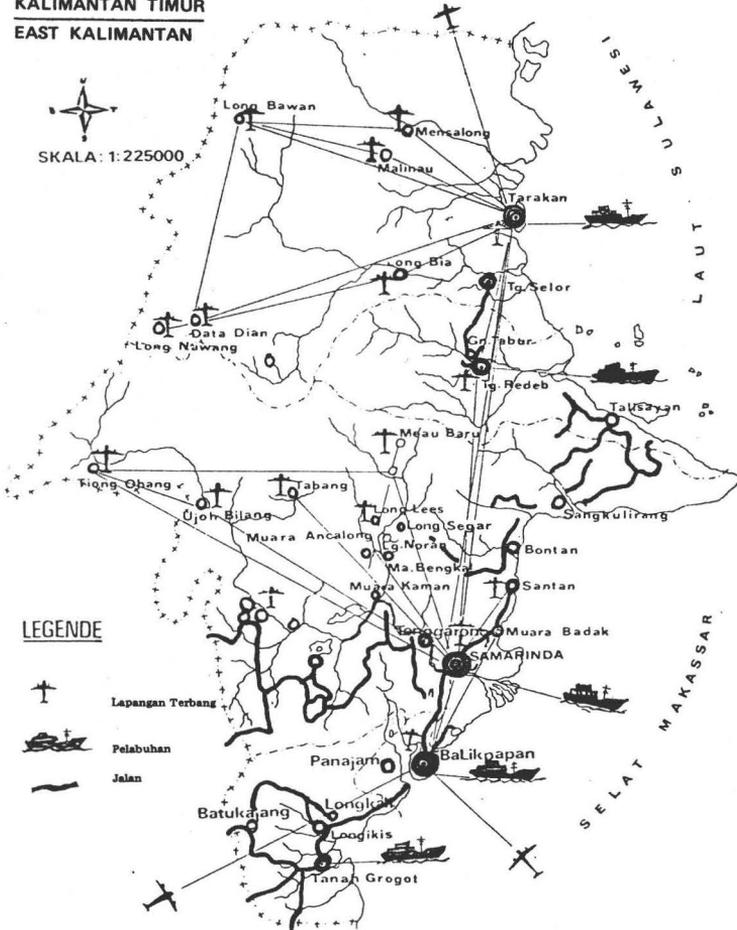
_____, Silsilah Berau (Kolleksi H. Mohd, Noor dan Datu Giling) Samarinda.

**PETA PROPINSI DAERAH TINGKAT I
KALIMANTAN TIMUR**

**KALIMANTAN TIMUR
EAST KALIMANTAN**

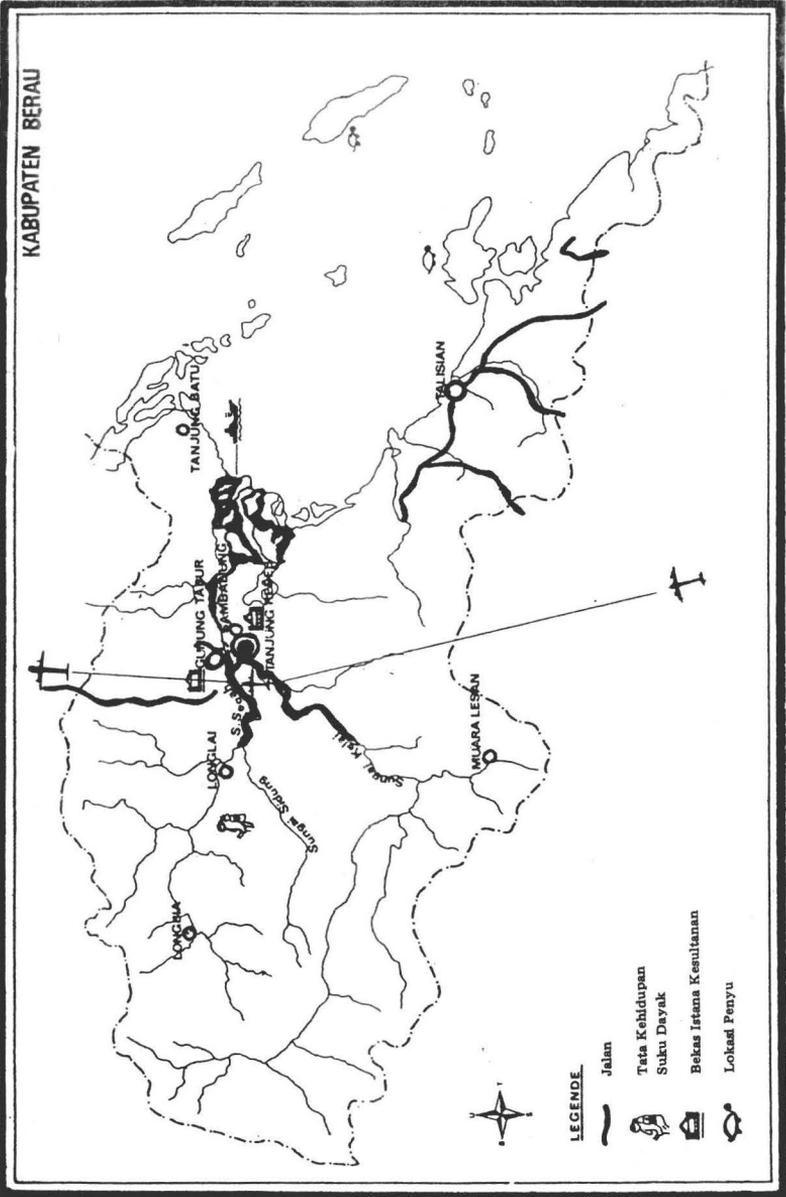


SKALA: 1:225000



LEGENDE

-  Lapangan Terbang
-  Pelabuhan
-  Jalan



DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Datu Giling cucu almarhum Sultan Sambaliung.
U m u r : 54 tahun
Pendidikan : SMP Negeri
Alamat : Keraton Sambaliung (Berau)
2. N a m a : Aji Nural binti almarhum Achmad Maulana Sultan Gunung Tabur
U m u r : 66 tahun
Pendidikan : Vervolgschool Tanjungredeb
Alamat : Gunung Tabur (Berau)
3. N a m a : Siti Sari binti Maharaja Laila
U m u r : 77 tahun
Pendidikan : Mengaji di kampung
Alamat : Tanjung Bru, Kelurahan Sambaliung (Berau)
4. N a m a : Maslian binti A.R. Suparta
U m u r : 67 tahun
Pendidikan : Mengaji di kampung
Alamat : Tanjungredeb, samping Gedung Balai Pertemuan Umum (Berau)
5. N a m a : Aji Bambang Abdurrachman
U m u r : 51 tahun
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Jl. Danau Semayang 26 Samarinda
6. N a m a : A.R. Ario Winata
U m u r : 62 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
Alamat : Kampung Melayu, Tenggarong

7. N a m a : Aji Salbiah Ismail
 U m u r : 50 tahun
 Pekerjaan : Swasta
 Alamat : Kampung Panji Tenggara
8. N a m a : Dayang Syaiful
 U m u r : 56 tahun
 Pekerjaan : Juru rias
 Alamat : Kampung Melayu, Tenggara
9. N a m a : Usman Achmad
 U m u r : 38 tahun
 Pekerjaan : Kasi Kebudayaan Kandep Dik-
 bud Kabupaten Kutai, Tengga-
 rong
 Alamat : Kampung Melayu, Tenggara
10. N a m a : A.R. Tjokro Atmojo
 U m u r : 58 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Negeri
 Alamat : Jl. Kinibalu, Samarinda
11. N a m a : Pe Tajou
 U m u r : 72 tahun
 Pekerjaan : Kepala adat suku Kenyah di
 kampung Long Noran kecamatan
 Muara Wahau
 Alamat : Kampung Long Noran, kecamat-
 an Muara Wahau Kabupaten
 Kutai
12. N a m a : Ule Ibo
 U m u r : 38 tahun
 Pendidikan : Sarjana Ekonomi Universitas
 Mulawarman, Samarinda, lulus
 1984
 Alamat : Kantor Dinas Pariwisata Dati I
 Kalimantan Timur, Jalan Awang
 Long Samarinda

DAFTAR INDEKS

A		D	
Achmad Maulana	54	Datu Giling	58
Alas	24	Deutro-Melayu	22
Aji	29	Dodot rambu	99
Aminuddin	54		
Antakusuma	83	G	
Anyo	134	Gallang bungkul	50
Astakoma	107	Gallang battis	50
Apo Kayan	34	Gelong Kutai	99
Awet	114	Gerak gempu	89
		Geta	104
		Gurda Mungkur	83
		Gunung Tabur	23
B			
Balangir	40	I	
Bapandingin	40	Islam	29
Bakantan	19		
Bapacar	73	J	
Batimun	72	Jina aban	111
Belat	116		
Belaung	117	K	
Beloko	114	Kalung	50
Betik	111, 117	Kalung kalifek	129
Beloko jangin	134	Kalung Wisnu	95
Bokor	106	Karuncung	50
Bening aben	126	Karno	89
Bunut	112	Kasih beranak	105
		Kelopak udang	91
C		Kenaka	81
Cakkak	50	Kelibun	87
Cecak burung	83	Kristen	29
Cerana	62	Kida-kida	89, 956
Cunduk-cunduk	89, 92		
Cungak	81		

L

La Maddukkeleng	22
Leku kesum	113
Lolak	95
Long Noran	31
Luang mate	129

M

Majapahit	24
Malat	114
Meniwa	112
Menua	126

N

Nebara	137
Naga bandung	46

P

Pamatang ammas	55, 60
Panggau	61, 74
Papan sekepeng	92
Panyin	134
Paren	35, 122
Pedupaan	106
Pelimbayan	107
Pending	50
Pengeran Diulu	53, 64
Pengeran Petta	26
Proto-Melayu	21
Puak Melanti	27

S

Sajang	106
Saleng	116
Sapai	112

S

Sambaliung	23
Sabau	113
Seraga	104
Setorong	50, 98
Sekar suhun	87

T

Ta'ah	112
Tapeh halang	85
Tapeh pasak	85
Tapung	135
Tato	109
Tavet	114
Ta'wo	101
Tawek	124, 133
Tengkang	91, 92
Tuhing	104

U

Umaq daru	33
Umang Safeu	134
Ulung	113,
Ular cintamani	106

W

Walasugi	77
Walagandi	77

